HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

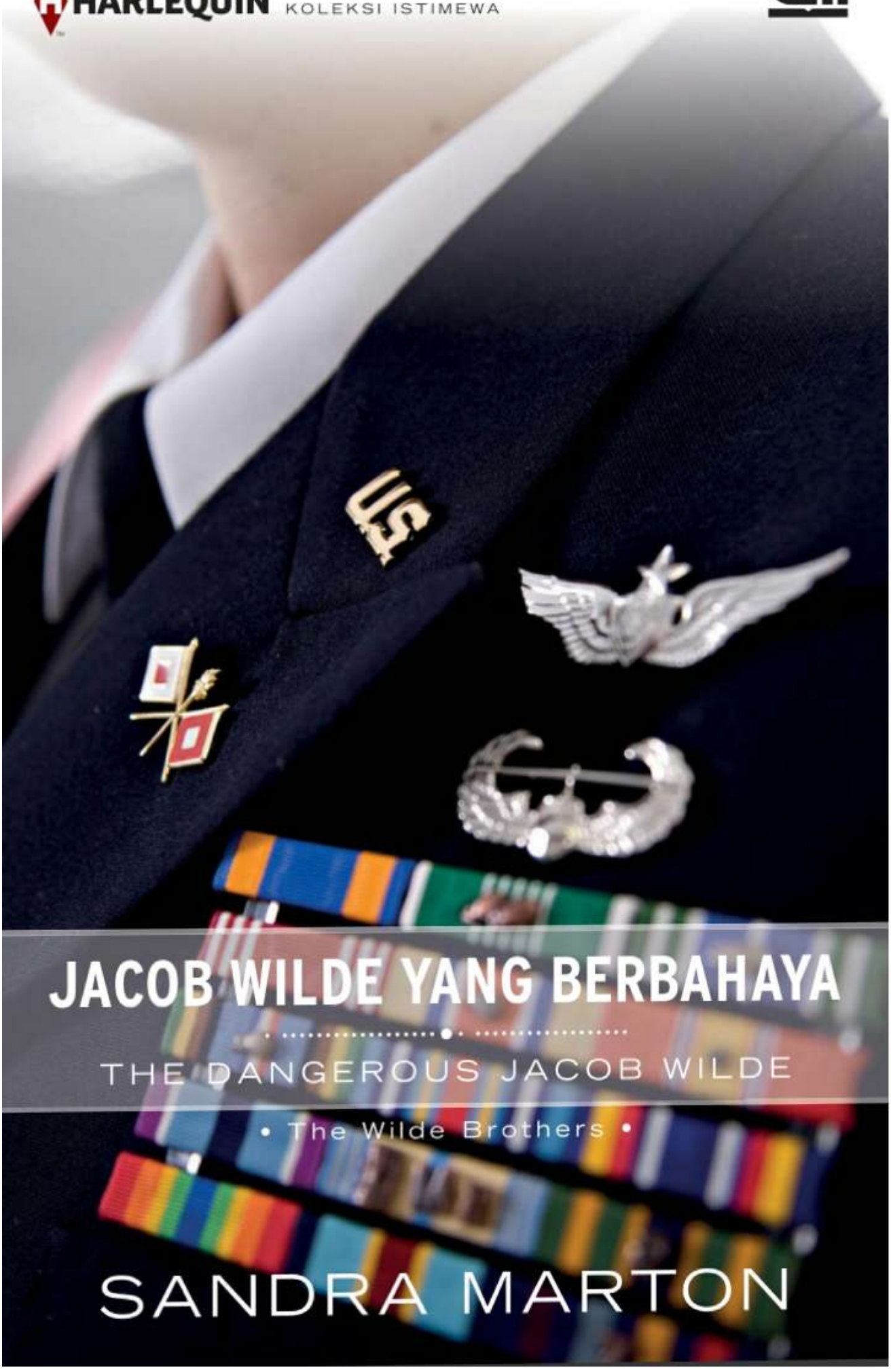

JACOB WILDE YANG BERBAHAYA

THE DANGEROUS JACOB WILDE

• The Wilde Brothers •

SANDRA MARTON

JACOB WILDE YANG BERBAHAYA

001/I/15

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15

SANDRA MARTON

JACOB WILDE YANG BERBAHAYA

THE DANGEROUS JACOB WILDE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15

THE DANGEROUS JACOB WILDE
by Sandra Marton
Copyright © 2012 by Sandra Marton
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

JACOB WILDE YANG BERBAHAYA
oleh Sandra Marton

GM 406 01 15 0006

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Justine R. Tedjasukmana
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1393 - 1

224 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15

1

SEPANJANG hidupnya, Jake Wilde adalah pria yang diinginkan wanita dan dicemburui pria.

Pada usia enam belas tahun, ia menjadi andalan di lapangan *football*. Ia punya izin menerbangkan pesawat. Ia mengencani Homecoming Queen... dan semua dayang-dayang sang ratu, satu demi satu, tentu saja, sebab ia tidak bodoh—dan bahkan pada usia belia ia sudah memahami karakter wanita.

Ia juga cerdas dan luar biasa tampan sehingga seorang pria pernah menghentikannya di jalanan Dallas untuk menanyakan apakah ia bersedia pindah ke pesisir timur untuk berkarier sebagai model.

Jake nyaris meninju pria itu sebelum sadar usul tersebut bukanlah rayuan melainkan tawaran serius. Ia mengucapkan terima kasih, menolak secara halus, dan tak sabar mengemudikan truknya kembali ke tanah peternakan keluarganya agar bisa menertawakan hal ini bersama saudara-saudaranya.

001/I/15

Dengan kata lain, hidupnya sangat indah.

Lalu waktu berlalu.

Masa kuliah. Tiga tahun yang singkat. Dan, tanpa alasan yang dapat ia pahami, ia mendaftarkan diri menjadi tentara.

Dengan satu cara atau cara lain, semua anggota keluarga Wilde pernah membela negara mereka. Travis pilot pesawat tempur yang andal dan Caleb adalah agen salah satu agensi pemerintah yang jarang dibicarakan orang. Jake memilih masuk angkatan darat dan menjalankan tugas bergengsi, menerbangkan helikopter Blackhawk dalam misi-misi berbahaya.

Lalu, dalam hitungan detik, segalanya berubah.

Dunianya. Hidup yang ia kenal. Prinsip-prinsip yang selalu ia pegang.

Meski demikian...

Meski demikian, ada beberapa hal yang tidak berubah.

Ia tidak sepenuhnya menyadari hal ini hingga pada suatu malam musim semi saat ia menelusuri jalan di Texas di tengah kegelapan malam, menuju rumahnya.

Jake mengernyit dalam gelap.

Ralat.

Ia menuju tempat dirinya dibesarkan. Ia tak lagi menganggap tempat itu sebagai rumah, tidak menganggap tempat mana pun sebagai rumah.

Ia sudah pergi selama empat tahun yang panjang. Lebih tepatnya, empat tahun, satu bulan, dan empat belas hari.

Namun, jalan yang ia lewati terasa familier bagaikan punggung tangannya.

Begitu juga perjalanan dari bandara Dallas-Fort Worth.

001/I/15

Sembilan puluh kilometer jalan tol, belokan menuju Country Road 227, panjangnya yang seakan tak berujung dan masih dibatasi pagar besi di kedua sisi, sapi-sapi yang berdiri membatu bagaikan pengawal di keheningan malam, dan tak lama—nyaris satu jam kemudian—tampaklah celah di pagar yang selalu menandai persimpangan jalan tak beraspal dan tak bernama yang mengarah ke ladang milik si tua Chambers.

Dan sepanjang perjalanan Jake hanya sekali berhenti untuk memeriksa apakah ada ranjau darat.

Itu rekor.

Jake membelokkan kendaraannya ke jalan kecil, bahkan setelah bertahun-tahun ia masih ingat untuk menghindarkan Thunderbird tahun 63 miliknya dari lubang di tanah yang menandai perbatasan tanah Chambers. Lubang itu ada di lahan si orang tua, yang tidak pernah diperbaiki orang lain.

"Aku tidak mau orang lain menyentuh propertiku," gumam Elijah Chambers setiap kali ada orang yang cukup bodoh untuk mengusulkan perbaikan jalan.

Ayah Jake membenci pria tua ini, namun sang Jenderal membenci siapa pun yang tidak memiliki ketegasan dan kedisiplinan ala personel militer.

Bahkan putra-putranya sendiri.

Jika kau dibesarkan oleh ayah berpangkat bintang empat, kau diharapkan meniti hidup bintang empat.

Caleb biasa mengatakan hal itu saat mereka masih kanak-kanak. Atau mungkin Travis-lah yang mengatakan hal tersebut.

Bahkan mungkin akulah yang mencetuskan pemikiran itu, pikir Jake. Untuk pertama kalinya setelah waktu yang

001/1/15

lama ia nyaris tersenyum, namun dengan cepat ia menghapus senyumnya.

Seorang pria belajar menghindari senyuman jika senyuman itu mungkin menakut-nakuti anak-anak kecil.

Jake mengetukkan jemari ke kemudi.

Mungkin tindakan terbaik adalah memutar balik mobil dan menuju...

Ke mana?

Tidak ke D.C. Tidak ke rumah sakit. Jake sudah cukup sering melihat rumah sakit sepanjang masa hidupnya. Tidak ke pangkalan militer atau rumahnya di Georgetown. Terlalu banyak kenangan yang tertinggal di sana dan lagi pula, ia tak berhak lagi berada di D.C. atau pangkalan militer, dan ia sudah menjual rumahnya, menandatangani surat perjanjian tersebut kemarin sore.

Sejujurnya, ia tak punya tempat, termasuk di Texas dan tentu saja di perbukitan hijau dan padang rumput seluas dua ratus hektar yang bernama *El Sueño*.

Itulah alasan mengapa ia tidak bermaksud untuk tinggal dalam jangka waktu panjang.

Saudara-saudaranya mengetahui niatnya ini dan berusaha sebisa mungkin untuk mencegah kepergiannya.

"Inilah tempat kau seharusnya berada, *man*," kata Travis padanya.

"Ini rumahmu," Caleb menambahkan. "Menetaplah di sini, bersantailah sejenak, mengumpulkan tenaga sampai kau mengetahui apa yang ingin kaulakukan."

Jake menggeliat, merentangkan kaki sejauh mungkin. Thunderbird ini sedikit sempit bagi pria setinggi 190 senti, namun kau harus rela berkorban demi mobil yang

001/1/15

kau bangun ulang pada musim panas ketika kau masih berusia enam belas tahun.

Usul Caleb terdengar mudah.

Tapi kenyataan tidak semudah itu.

Jake sama sekali tidak tahu apa yang akan ia perbuat selanjutnya, kecuali jika ia bisa memutar balik waktu dan kembali ke masa ketika segalanya berhenti, di jalan sempit yang dikelilingi gunung menjulang yang menembus langit kelabu...

"Hentikan," hardiknya, suaranya memecah keheningan.

Tidak perlu berandai-andai.

Ia akan menghabiskan beberapa hari di peternakan. Menjumpai saudari-saudarinya. Saudara lelakinya. Ayahnya.

Lalu ia akan pergi.

Menemui adik-adik perempuannya akan sangat menyenangkan, selama mereka tidak berbuat bodoh seperti menangisi dirinya. Sang Jenderal? Menemui pria itu juga tidak apa-apa. Beliau mungkin akan menguliahi putranya, dan selama pidatonya tidak terlampau panjang, Jake bisa menanggungnya.

Sedangkan saudara-saudaranya...

Persetan. Tidak yang bisa melihat senyuman mewarnai wajah yang terluka itu, dan memikirkan Caleb serta Travis selalu membuat Jake tersenyum.

Wilde bersaudara sangatlah akrab. Biasa bermain bersama pada masa kecil, terlibat kenakalan di usia remaja. Sejauh yang mereka ingat, mereka selalu mencintai hal-hal yang sama. Mobil balap. Wanita cantik.

Bencana...

Bagaikan pinang dibelah dua, itulah candaan adik-adik

001/I/15

perempuan mereka. Adik tiri—sang Jenderal dua kali menikah dan para anak-anak lelaki serta anak-anak perempuan punya ibu yang berbeda—namun penilaian para anak perempuan tersebut tidaklah salah.

Pinang dibelah dua, itu sudah pasti.

Mereka masih sangat dekat, bahkan sampai sekarang, sebab jika tidak mereka tak mungkin bisa membujuk Jake untuk berkunjung...

Namun, Jake punya syarat tersendiri untuk kunjungan ini.

Well, paling tidak begitu.

Mereka ingin mengirim pesawat jet untuk menjemputnya.

"Kami punya dua pesawat yang tidak digunakan di *El Sueño*," kata Travis. "Hei, kau kan seharusnya lebih tahu. Kaulah yang membeli pesawat-pesawat itu, mengawasi rancangan interiornya, seluruh pengerjaannya. Mengapa kau harus menumpang pesawat komersial?"

Mengapa?

Bagian yang tidak diucapkan oleh Travis adalah bahwa Jake bukan hanya membeli pesawat keluarga Wilde, dulu ia juga mengemudikan pesawat-pesawat itu.

Tidak lagi.

Pilot yang hanya punya satu mata bukanlah pilot, dan bayangan akan kepulangannya sebagai penumpang pesawat jet yang dulu ia terbangkan terlalu pahit bagi Jake.

Maka ia berkata pada saudara-saudaranya bahwa ia tidak tahu kapan ia bisa berangkat, blablabla, dan akhirnya mereka menyerah.

"Lebih mudah jika aku datang pada Jumat malam dan menyewa mobil."

Yang benar saja, pikirnya sekarang, lalu tersenyum lagi.

001/1/15

Ia mendengar pesan lewat pengeras suara begitu mendarat di bandara Dallas-Fort Worth. Ia berencana mengabaikan pesan tersebut namun pada akhirnya mengertakkan gigi dan berjalan ke meja kedatangan.

"Kapten Jacob Wilde," katanya tegas. "Kau memanggil namaku."

Petugas di belakang meja memunggungi Jake. Dia membalikkan badan, senyum profesional tersungging...

Lalu terkesiap.

"Oh," katanya terbata-bata, "oh..."

Dibutuhkan seluruh penguasaan diri untuk tidak memberitahu wanita ini bahwa ya, meskipun sudah mengenakan penutup mata, wajah Jake lebih cocok untuk dijadikan kostum Halloween.

Namun ia patut memuji wanita itu. Dengan cepat wanita tersebut mengendalikan rasa terkejutnya. Kembali tersenyum palsu.

"Sir," katanya, "kami punya sesuatu untuk Anda."

Sesuatu untuknya? Apa itu? Sebaiknya ini bukan apa yang biasa diceritakan para pria di rumah sakit, serombongan komite penyambut yang terdiri atas warga sipil berwajah serius, semua ingin menjabat tangannya.

Tidak.

Untung saja, bukan itu yang dimaksud si petugas bandara.

Kejutannya hanyalah amplop manila.

Di dalamnya, Jake menemukan beberapa kunci, serta petunjuk menuju tempat parkir mobil...

Dan selembar catatan, dengan tanda tangan kedua saudaranya tertera di bagian bawah, *Apakah kau benar-benar berpikir bisa mengecoh kami?*

001/I/15

Mereka telah mempersiapkan Thunderbird tua miliknya untuk dikemudikan pulang.

Sungguh perbuatan gila.

Perbuatan yang kelewat gila, pikir Jake, sambil menelan kepahitan di kerongkongannya.

Mobil ini membuat ribuan kilometer di dataran utara Texas lebih mudah untuk ditempuh...

Dan, tanpa Jake sadari, tibalah ia di tempat tujuannya.

Gerbang lebar yang menandai perbatasan utara dari ladang *El Sueño*.

Jake memperlambat laju mobil, lalu menghentikannya.

Ia lupa seperti apa rasanya menyaksikan gerbang kayu itu, papan tanda kayu *cedar* yang dimakan cuaca dan mengumumkan nama *El Sueño*—yang berarti Impian—dengan huruf perunggu.

Semua ini tampak tak berubah, kecuali fakta bahwa gerbang itu terbuka lebar.

Ini pasti ide saudari-saudarinya, cara manis Lissa, Em, dan Jaimie untuk menyambut kepulangannya dan mengingatkannya bahwa ini rumahnya. Mereka akan terpukul jika tahu rumah ini adalah tempat terakhir yang ingin Jake datangi, tapi tak dapat ia hindari.

Ia harus terus maju.

Ia menginjak pedal gas dan melewati gerbang, gumpalan debu Texas beterbangan di belakangnya.

Jake bahkan tak ingin pulang pada akhir pekan ini, namun ia kehabisan alasan.

"Yah. *Well*, coba kulihat apa yang bisa kulakukan," kata Jake saat menjawab ajakan keluarganya. Caleb pun berkata—dengan sabar—tidak apa-apa, itu rencana yang baik, dan jika Jake memutuskan bahwa yang *tidak bisa* dia

001/1/15

lakukan adalah pulang ke rumah untuk mengunjungi mereka maka, demi Tuhan, Caleb dan Travis terpaksa terbang ke D.C., mengikat Jake, dan menyeret bokongnya ke rumah ini.

Sepengetahuan Jake, saudara-saudaranya pasti akan menepati ancaman ini.

Ia merenungkan rencana kepulangan ini dengan saksama dan memutuskan bahwa sudah saatnya ia menunjukkan wajahnya—dan bukankah itu istilah yang sangat tepat dalam kasus ini, pikirnya muram.

Wajahnya tidak akan mengejutkan keluarganya. Mereka semua datang ke rumah sakit, menungguinya, ketika pesawat pengangkut membawa dirinya kembali ke Amerika. Saudari-saudarinya, saudara-saudaranya, bahkan sang Jenderal, yang mengingatkan semua orang bahwa dia adalah John Hamilton Wilde, *Jenderal* John Hamilton Wilde, dari Angkatan Darat Amerika Serikat, dan bahwa dia berhak mendapatkan kamar pribadi bagi putranya yang terluka dan perhatian ahli bedah terbaik di Walter Reed.

Pada saat itu Jake terlalu lelah untuk berdebat, namun saat hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan ia lepas dari pengaruh obat peredam rasa sakit serta benaknya kembali berfungsi, ia mengemukakan keberatannya.

Tak perlu ada perlakuan khusus baginya.

Dan keluarganya tak perlu menjenguknya lagi.

Tidak ada gunanya, tidak ada alasan yang pasti, ia hanya tidak ingin menyaksikan Em, Lissa, dan Jaimie mencoba terlihat tegar, kakak-kakak lelakinya berpura-pura bahwa ia akan segera pulih, dan ayahnya bertindak bagaikan, *well*, ayahnya.

001/I/15

Itu salah satu alasan mengapa ia menunda-nunda kepulangannya, bahkan hanya dalam rangka berkunjung.

"Kau ini bodoh," geram Travis.

Mungkin saja.

Namun Jake tidak mau diperhatikan, dibelai, dihibur, dan diyakinkan bahwa tak ada yang sudah berubah, sebab segalanya telah berubah. Wajahnya berubah. Dan keyakinan dirinya pun berubah.

Apakah ia masih pria yang sama?

Itu pertanyaan bagus.

Pertanyaan yang lebih bagus adalah *Bagaimana kau bisa menerima realita seolah semuanya masih normal dan mengesampingkan pengetahuan brutal bahwa segalanya sudah berubah?*

Lupakan hal ini untuk sementara.

Malam ini tugasnya adalah menggelar pertunjukan yang hebat. Tersenyum, selama senyumnya tidak membuat pihak lain ketakutan. Bicara, meskipun apa yang ia katakan tidak ingin didengar oleh warga sipil.

Bertindak seolah waktu tak pernah berlalu.

Ia pikir datang ke peternakan tanpa dijemput akan memberinya kesempatan untuk menyesuaikan diri. Meleburkan dirinya dengan hal-hal yang sudah lama ia kenal. Menghirup udara Texas yang bersih dan mendengar lolongan merdu rubah pada malam hari.

Semua tanpa merasakan empasan emosi yang menenggelamkan dirinya saat ia berada di bandara.

Semua tentara mengatakan hal yang sama.

Pulang ke rumah adalah hal yang berat.

Kau pergi ke medan perang, dipenuhi semangat per-

001/I/15

juangan, terutama jika kau dibesarkan dengan cerita kepahlawanan, peperangan, dan keberanian.

Seperti yang ia alami.

Ibu mereka meninggal dunia saat Travis masih berusia enam tahun, Caleb empat tahun, dan Jake dua tahun. Pembantu rumah tangga, pengasuh, dan ibu tiri—yang hanya tinggal cukup lama untuk melahirkan empat putri—membesarkan ketiga pemuda ini.

Sang Jenderal, jika kebetulan ada di rumah, menghibur putra-putranya dengan kisah mengenai leluhur, pasukan pria-pria pemberani yang melawan kaum Galia bersama Caesar, menyerbu pesisir Inggris dengan kapal panjang, menyeberangi Atlantis dengan kapal layar dan menaklukkan daratan baru dari lembah Dakota hingga perbatasan Meksiko.

Kisah-kisah ini menggetarkan jiwa Jake.

Sekarang, ia tahu kisah ini hanyalah omong kosong.

Tapi bukan pada bagian mengenai pejuang. Ia sendiri telah menjadi salah satu dari mereka, berperang di sisi pria-pria terhormat, membela negeri yang ia cintai.

Namun ada beberapa kisah yang tidak dituturkan ayahnya. Para politisi. Kebohongan mereka. Dan hal yang ditutup-tutupi.

Jake menginjak rem. Thunderbird tergelincir, menukik ke samping di jalan berlumpur dan terempas hingga berhenti. Jake menyilangkan tangan di atas kemudi, pergelangan tangannya bertemu.

Ia bisa mendengar degup jantungnya.

Pikirannya menuju tempat kelam—tempat yang ia bersumpah tak akan ia datangi lagi.

001/1/15

Ia menunggu, menenangkan jantungnya. Lalu ia membuka pintu dan melangkah keluar mobil.

Sesuatu membelai wajahnya. Serangga.

Bagus. Serangga adalah hal nyata. Itu hal-hal yang dapat ia pahami.

Ia menghirup dalam-dalam udara malam. Tangan dijejalkan ke saku celana. Kepalanya mendongak ketika gumpalan awan menyembunyikan bintang yang dingin dan jauh seperti bongkah es di kutub.

Menit-menit berlalu. Bintang kembali menyembul dari balik awan bersama rembulan. Ia kembali ke mobil, mengemudi sampai dapat melihat garis-garis bangunan rumah, berdiri di bukit sekitar tiga belas kilometer dari posisinya.

Cahaya tampak dari jendela rumah.

Rasa panik menikam lambungnya.

Jake menepi ke rerumputan, kembali meloncat dari dalam mobil dan melangkah keluar.

Ada rentetan pohon ek di sisi kirinya dan jalan setapak berliku di pepohonan tersebut.

Jake menelusuri jalan itu. Angin membawa suara gemericik air dari Coyote Creek yang berliku, tersembunyi namun masih menemani. Daun-daun kering hancur terinjak sepatu bot koboi yang selalu ia kenakan.

Ada masa ketika ia mencintai malam seperti ini. Angin yang jernih bak kristal. Kerlap-kerlip bintang di kejauhan.

Pada saat itu, ia akan menatap langit dan bertanya-tanya bagaimana mungkin manusia bisa berdiri di planet yang berputar di alam semesta yang luas.

Tangannya kembali menyentuh rongga mata dan kulit yang mengerut di baliknya.

Sekarang, malam seperti ini hanya berarti bahwa udara

001/I/15

dingin akan membuat tulang, rahang, dan rongga kosong yang dulu memuat bola matanya terasa nyeri.

Mengapa matanya masih sakit setelah mata itu tak lagi ada?

Berpuluh-puluh kali ia bertanya pada beragam dokter dan ahli terapi fisik, tapi jawaban yang diterima selalu sama.

Otaknya berpikir bahwa matanya masih ada.

Yah, yang benar saja.

Bibir Jake berkerut.

Ini membuktikan betapa tidak bergunanya otak manusia.

Udara semakin dingin dan ia merasa kesakitan. Alasan mengapa ia memutuskan untuk meninggalkan mobil lalu berjalan kaki di jalan berlumut kini tak terpikirkan olehnya. Namun ia telanjur berjalan, dan enggan membalikkan badan.

Jalan ini sama familiernya dengan gerbang depan, jalan menuju rumah, dan mobil tuanya. Tanah ini sudah dilalui beberapa generasi rubah dan anjing liar, dilewati pekerja peternakan dan anak-anak yang pulang-pergi dari air sungai yang mengalir dingin.

Jake sudah sering melewati jalan ini, meskipun tidak pernah menapakinya pada malam yang sangat dingin, dengan kepala yang terasa seolah hendak pecah, seakan ada seseorang yang memalu dari dalam dan mencoba berontak keluar.

Ia seharusnya minum obat. Aspirin. Beberapa pil, tapi ia tidak menginginkan pil-pil busuk itu, juga aspirin, tidak lagi.

Begitu keluar dari rerumpun pohon-pohon dan semak-

001/I/15

semak, Jake sudah siap untuk lari, kembali ke mobil dan menuju bandara.

Terlambat.

Bangunan itu sudah berada di depan mata.

Rumah megah, jantung dari *El Sueño*, bagaikan mercusuar yang terang. Bersahaja. Beratap putih. Dibingkai lekukan dahan pohon *ash* hitam dan pohon ek raksasa, menghadap ke halaman yang mulus bagaikan hamparan beledu.

Di tengah hutan gelap di belakang Jake, seekor burung hantu menangis pilu. Ia menggigil, mengusap matanya. Kulitnya terasa panas saat ia sentuh.

Burung hantu itu memanggil kembali. Pekikan lirih menyusul suara tersebut.

Makan malam bagi sang burung pemangsa. Kematian bagi makhluk yang terjebak cakar tajam. Itulah kenyataan pahit di dunia ini.

Beberapa makhluk bertahan hidup.

Yang lainnya mati.

Dan sambil mengumpat, Jake membulatkan tekad untuk lari dari tempat ini sekarang juga...

Kau tak bisa selamanya lari, Kapten.

Suara itu terdengar tegas dan jernih di telinganya.

Itu nasihat seseorang kepadanya. Dokter bedah? Psikiater? Mungkin ialah yang mengucapkan kata-kata itu pada dirinya sendiri. Tidak benar. Ia bisa saja lari dan lari dan tak pernah menengok kembali...

Pintu depan rumah terbuka.

Jake mundur selangkah, ke persembunyian di antara pepohonan.

Ada beberapa orang di ambang pintu. Siluet tubuh.

001/I/15

Bayang-bayang. Ia tidak bisa mengenali wajah-wajah mereka. Musik mengalun di tengah udara malam.

Dan suara-suara.

Banyak suara.

Ia telah menegaskan bahwa ia tidak ingin bertemu siapa pun kecuali keluarganya.

Permintaan yang sia-sia.

Saudari-saudarinya pasti sudah mengundang setengah dari penduduk kota. Sisanya akan datang tanpa diminta. Bagaimanapun, ini Wilde's Crossing.

Baiklah.

Jake mampu melakukan hal ini. Ia *harus* melangkah maju.

Hanya untuk satu malam, sebab sejujurnya jauh di dalam lubuk hatinya ia masih mencintai tempat ini melebihi tempat-tempat lain di dunia. *El Sueño* bagian dari jiwanya. Tempat ini ada di darahnya, bagian dari DNA-nya, sama seperti mata biru es khas Celtic dan rambut hitam legam suku Apache. Darah dari ratusan leluhur keluarga Wilde mengalir dalam nadinya, bergejolak dalam setiap detak jantungnya.

"Sial," umpatnya dengan geraman lembut.

Ia tidak bisa memungkiri—namun ia tidak mengerti mengapa hal ini masih memengaruhi hatinya. Masa lalu adalah masa lalu. Apa artinya masa lalu itu bagi masa depannya?

Dua psikolog militer telah memberinya jawaban yang sama. Masa lalu adalah landasan bagi masa kini, dan masa kini adalah fondasi untuk masa depan.

Jake tak sudi kembali ke sana untuk mendengar kebohongan mereka sambil berbaring di sofa dan memuntah-

001/1/15

kan rahasianya. Ia sendiri tak pernah membocorkan rahasia terdalamnya. Apa gunanya punya rahasia jika ia menceritakannya dengan mudah pada orang lain?

Lagi pula, para psikolog itu salah.

Rasa pedih di balik bola matanya—yang tak lagi berfungsi—seolah menandingi tabuhan genderang. Ia mengelus kerangka di sekeliling mata itu dengan tangannya yang kasar.

Ia teringat kembali akan cerita yang ia dengar saat ia dan saudara-saudaranya tumbuh besar.

"Jangan lupa," sang Jenderal mengingatkan. "Semua yang membentuk kita, semua yang kita miliki, adalah hasil keberanian dan keyakinan para pria pemberani yang gugur mendahului kita."

Kakak-beradik Wilde tumbuh sambil menantikan kesempatan untuk mengemban tradisi ini. Menyelesaikan kuliah terlebih dahulu, sebab itulah keinginan ibu mereka. Manajemen bisnis bagi Jake, hukum bagi Caleb, keuangan bagi Travis.

Namun Jake-lah satu-satunya yang memutuskan untuk menjadi tentara. Ia bergabung dengan angkatan darat, berlatih dengan gigih, belajar menerbangkan Blackhawk, seringkali dalam misi rahasia.

Ia mencintai kehidupan itu.

Mengalahkan musuh. Menyelamatkan nyawa ketika tidak ada orang lain yang bisa melakukannya.

Mendadak, dengan kecepatan luar biasa, ia seolah tak lagi berada di pedesaan Texas yang gelap, tapi di tempat pertumpahan darah dan lautan api. Api di mana-mana...

"Tidak," ujarnya tajam.

Ia menarik napas gemetar, lalu menegakkan bahunya

001/I/15

yang kekar dan berdiri setinggi yang dimungkinkan kepala peningnya.

Ia tidak ingin mengarungi perjalanan mental tersebut malam ini.

Malam ini, ia akan menjadi putra yang didambakan ayahnya, pria yang dikenal oleh abang-abangnya, pemuda yang dikagumi oleh adik-adik perempuannya.

Burung hantu berbunyi. Burung itu pemburu. Seekor pejuang.

Yah, begitu juga dengan Jake.

Ia melangkahi rerumputan malam yang dibasahi embun, menuju rumah dan keluarga yang menantinya di depan. Rembulan kian menanjaki langit. Jake merasakan sinar sejuk rembulan di wajahnya.

Sosok-sosok di ambang pintu menjadi semakin jelas.

"Jake?"

Jaimie dan Lisa menyerukan namanya.

"Jake?"

Caleb dan Travis berteriak memanggil.

"Jake!" Emma memekik, dan begitu Jake tiba di depan rumah itu, mereka semua menghambur keluar dan merangkul dirinya, tertawa-tawa, juga menangis. Jake dapat merasakan kelembapan di pipinya.

Air mata saudara-saudaranya. Air mata saudari-saudarinya.

Bahkan mungkin air matanya sendiri.

001/I/15

2

JANJI harus ditepati.

Itulah keyakinan hidup Addison McDowell.

Itu jugalah yang menjadi alasan mengapa ia terpaksa hadir di pesta malam ini. Ia berjanji pada penasihat keuangan dan pengacaranya—penasihat dari Texas dan pengacara dari Texas—bahwa ia akan muncul, sehingga ia pun datang.

Melakukan apa yang sudah kaukatakan hendak kaulakukan adalah perbuatan terpuji. Dan melakukan perbuatan terpuji merupakan hal penting baginya. Ia menepati janji-janjinya sejak ia memutuskan bahwa ia adalah Addison, bukan Adoré.

Gadis-gadis yang dilahirkan di *trailer park* kumuh mungkin memiliki nama buruk seperti itu, tapi ia sudah meninggalkan hari-hari tersebut.

Ia telah menjadi sosok yang layak menyandang nama *Addison*.

001/I/15

Ia wanita sukses. Penampilannya hebat. Ia memiliki apartemen di Manhattan. *Well,* apartemen dengan cicilan pembayaran yang tinggi. Ia punya gelar hukum dari Columbia University. Ia berbusana anggun.

Hanya ada setitik noda dalam kehidupannya selama beberapa bulan terakhir.

Reputasinya lebih cocok bagi kepribadian gadis bernama Adoré daripada Addison, dan bukankah itu tragis mengingat ia telah bersusah payah untuk melarikan diri dari *trailer park* menyedihkan dan dari takdirnya untuk menjadi wanita bodoh serta dungu?

Addison mengangkat gelas ke ujung bibir dan menyesap anggur *merlot.*

Kalau saja Charlie tidak mewariskan peternakan tua itu kepadanya.

Kalau saja Charlie tidak meninggal dunia.

Pria itu sahabat terbaik yang pernah Addison miliki. Satu-satunya kawan dalam hidupnya. Charlie tidak pernah menginginkan tubuhnya, hanya tertarik pada kecerdasan pemikirannya, dan persetan dengan semua anggapan orang.

Charles Hilton, pengacara sekaligus jutawan, menyukai Addison. Pria itu menghormatinya.

Mereka memulai hubungan sebagai rekan bisnis, meskipun Addison hanyalah anggota junior dari tim legal Charlie, namun saat mereka semakin saling mengenal, Charlie dapat melihat pribadi di balik selubung yang gamblang: rambut gelap berkilau yang selalu ditata menjauhi wajah; mata perak; tubuh sintal yang disembunyikan di balik setelan rapi.

Charlie melihat kepribadian sejati Addison, pribadi

001/I/15

yang dikaruniai kecerdasan dan tekad untuk berhasil. Pria itu pun menjadi mentor baginya.

Pada awalnya, Addison tidak memercayai ketertarikan Charlie. Namun seiring berjalannya waktu, ia sadar Charlie mengasihinya bagaikan putri yang tak pernah pria itu miliki. Sebagai balasannya, ia pun mencintai Charlie bagaikan ayah yang tak lagi ia miliki.

Ketika Charlie mulai sakit-sakitan, cinta Addison semakin bertambah sebab pria itu membutuhkan kehadirannya, dan rasanya menyenangkan menjadi orang yang dibutuhkan.

Tak pernah ada interaksi yang menyerupai keintiman di antara mereka, kecuali jika memijat bahu Charlie di akhir ajalnya bisa dianggap sebagai hal intim.

Tuduhan itu bahkan tak masuk akal untuk dipertimbangkan.

Namun blog dan kolom gosip tidak peduli pada kebenaran, terutama jika fiksi terbukti lebih menggiurkan. Itulah yang terjadi di Manhattan, dan ternyata juga terjadi di Wilde's Crossing, Texas.

Addison menutup diri sejak tiba di Wilde's Crossing, namun upayanya menjaga diri tidak membuahkan hasil.

Orang-orang mengawasi dirinya setiap kali ia muncul di muka publik.

Ia tahu malam ini ia akan mendapatkan perhatian serupa, tak peduli apa yang dikatakan Wilde bersaudara.

Orang-orang akan menatapnya. Atau diam-diam mencuri pandang.

Apa pun caranya, mata mereka akan melirik dirinya.

"Kau salah," kata Travis Wilde.

Addison menyesap anggurnya.

001/1/15

Satu-satunya yang salah adalah Travis.

Addison telah menjadi pusat perhatian. Dan sialnya, ia mungkin berhak diperlakukan seperti ini.

Ia sempat mencoba mengenakan setelan bisnis. Terlalu khas New York, pikirnya; ia akan tampil mencolok.

Maka ia menggantikan jasnya dengan celana jins, blus sutra, dan sepatu bot.

Pantulan dirinya di cermin kamar mandi si tua Chambers yang retak mengatakan padanya bahwa ia terlihat seperti gadis New York yang mencoba berpakaian untuk menghadiri pesta kostum ala Barat...

Dan bukankah menakjubkan bahwa ia kini terbiasa menyebut peternakan Charlie, peternakan milik*nya*, dengan nama si pemilik lama seperti yang dilakukan penduduk desa?

Pada akhirnya, ia menatap cermin dan berseru, "Aku tak peduli lagi!"

Teriakannya mengakibatkan seekor tikus berlari pontang-panting ke celah di dinding.

Untunglah ia tidak takut pada tikus, atau serangga, atau ular besar yang ia usir dari beranda rumah berantakan yang kini ia miliki.

Ia tidak takut pada apa pun.

Itulah yang memampukannya untuk pindah dari *trailer park* di suatu sudut Amerika Serikat ke Park Avenue di New York City.

Maka Addison mengganti busananya dengan gaun lilit rancangan Diane von Furstenberg. Model gaun tersebut sangat anggun sampai ia menyadari betapa rendahnya potongan leher gaun itu, dan betapa bahan sutra tersebut menempel ketat di tubuhnya jika ia bergerak. Sepatu

001/I/15

hitam bertumit tinggi merek Manolo Blahniks melengkapi dandanannya.

Saat menatap pantulan dirinya di cermin untuk terakhir kalinya, ia menggeleng.

Cerita miring mengenai dirinya sudah sampai Wilde's Crossing sebelum ia tiba.

Ketika ia menanyakan hal itu pada Wilde bersaudara, mereka tersipu-sipu.

Pria dewasa yang tersipu-sipu adalah pemandangan yang memukau, tapi Addison tidak mudah terpukau. Ia lelah mendapati orang lain membicarakan dirinya.

Malam ini, tak peduli apa yang ia kenakan, orang lain akan memandanginya. Mengapa ia tidak sekalian menyuguhkan pemandangan yang luar biasa, walaupun gaun dan sepatu seperti ini tak akan membuat kepala menoleh di kota semaju New York.

Ia menduga sebagian besar wanita akan mengenakan celana jins atau apa yang dianggap sebagai gaun minum teh—rok rimpel dengan motif bunga yang lebih cocok dikenakan anak berusia enam tahun.

Semua prasangkaku benar, pikir Addison sambil menukar gelas kosongnya dengan gelas yang masih penuh dari salah satu nampan pelayan yang lewat.

Ia benar mengenai pakaian para wanita dan perilaku warga desa ini. Wanita-wanita ini menjengkelkan bukan hanya karena mereka gemar menghakimi, tapi juga karena sikap mereka yang sok suci.

Seperti wanita yang menatapnya saat ini.

Gaun rimpel? Ya. Lipstik yang terlalu tebal? Ya. Dan rambut megar. Apakah ibu rumah tangga di Texas tak

001/I/15

pernah sadar bahwa rambut megar hanya cocok untuk Dolly Parton?

Addison melemparkan senyuman bak kucing yang hendak menerkam tikus.

Pipi sang wanita merona dan dia memalingkan muka.

Senang berjumpa denganmu juga, pikir Addison dingin, dan ia kembali bertanya dalam hati, *Mengapa aku ke sini malam ini?*

Sebab Travis dan Caleb Wilde meminta ia datang.

Kembali ke kondisi awal.

Mereka mengundangnya, dan dalam kelengahan, Addison berjanji untuk hadir. Ia akan datang ke pesta penyambutan pulang adik mereka, yang seharusnya hanyalah pesta kecil.

"Hanya keluarga dan beberapa teman dekat yang akan hadir," kata Caleb.

"*Well,* mungkin ada satu atau dua teman lain," Travis menambahkan.

Hanya keluarga dan teman dekat. Addison seharusnya tidak terkecoh. Setiap kali Travis melontarkan bujukan manis, segalanya menjadi mungkin.

Apa yang tampak bagaikan sejuta "teman dekat" kini berkumpul di ruang besar di *El Sueño.*

El Sueño. Impian.

Addison menyembunyikan senyum masam di balik gelas anggur yang menempel di bibir.

Dalam bahasa Spanyol ataupun Inggris, itu nama yang terlalu berlebihan untuk mendeskripsikan dua ratus ribu hektar semak-semak, padang rumput hijau, kebun bunga dan sayur, jalan berlumpur, kuda-kuda mahal, serta sumur minyak. Namun satu hal yang ia ketahui mengenai pen-

001/I/15

duduk Texas adalah kemampuan mereka menciptakan hal puitis mengenai tanah mereka semudah mereka mengucurkan peluh untuk mengelolanya.

Bahkan Charlie, yang bukan warga asli Texas—melainkan dilahirkan dan dibesarkan di Timur seperti Addison—walaupun berasal dari latar belakang yang sangat berbeda, telah membiarkan kepuitisan itu merayunya.

Namun Charlie tetap enggan mengucurkan peluh.

Mustahil membayangkan Charlie mengeluarkan keringat bagi pekerjaan yang lebih memakan tenaga daripada menyusun portofolio sahamnya.

Addison mendesah.

Mungkin jika Charlie rela berkeringat, pria itu akan terbang ke sini untuk memeriksa peternakan Chambers, menelusuri tanah berdebu tak berbatas itu dan bukannya memercayai gambar indah di dalam katalog penjual tanah, lalu dia mungkin tak akan membeli lahan itu.

Namun Charlie telah membelinya, tanpa pernah melihat dengan mata sendiri, dan meninggal seminggu kemudian.

Kehilangan pria itu menghancurkan hati Addison—dan kemudian ia dikejutkan dengan berita bahwa ia mewarisi tanah peternakan ini.

Pada awalnya ia tidak berbuat apa-apa. Namun, karena tempat itu memiliki makna penting bagi Charlie, ia melakukan apa yang belum sempat dilakukan pria itu.

Ia mengumpulkan semua cuti yang tidak ia gunakan selama dua tahun, menambahkan jatah tahun ini, lalu terbang untuk mengunjungi peternakan tersebut.

Dan yang ia dapati adalah lahan itu tidak seperti

001/I/15

peternakan yang ia bayangkan berkat menonton film John Wayne yang disiarkan larut malam di TV.

Tanah Chambers merupakan empat ratus hektar lahan yang tidak dipelihara, bangunan tua yang dapat diroboh-kan oleh angin kencang, rumah pertanian yang dihuni binatang liar, enam ekor kuda tua, dan tak banyak potensi lain.

Inilah alasan mengapa ia berkonsultasi dengan keluarga Wilde dan menunjuk mereka sebagai penasihatnya serta...

"Hai, gadis manis, mengapa kau minum anggur merah padahal ada sampanye yang mengalir bagaikan arus Rio Grande?"

Pria bertubuh besar yang mengenakan topi Stetson dan membawa gelas sampanye di kedua tangan besarnya tersenyum kepada Addison.

Oh Tuhan, pikir Addison lesu, *lagi-lagi*.

"Jimbo Fawcett," kata pria itu. "Dari Fawcett Ranch."

Bagaimana seseorang bisa menuturkan asal-usulnya hanya dalam lima kata? Pria berpenampilan seperti Jimbo Fawcett lainnya sudah pernah memperkenalkan diri, de-ngan harapan Addison akan menghabiskan sisa malamnya mendengarkan penjelasan pria itu—dengan sikap rendah hati, tapi tetap menunjukkan kebanggaan, sebab ini Texas—karena Addison gadis beruntung yang dipilih sang pria dari tengah kawanan wanita.

Untung bagi si koboi karena pengacara papan atas di New York dan jutawan Wall Street punya taktik yang sama, sehingga Addison sudah terbiasa dengan hal ini.

"Senang berjumpa denganmu," jawab Addison sopan.

"Kau pasti Addie McDowell."

"Addison McDowell. Ya."

001/I/15

Fawcett tertawa lantang. "Di daerah ini, kami tidak perlu bersikap sedemikian formal, nona manis."

Apa-apaan dia, pikir Addison, ini keterlaluan.

"Mr. Fawcett..."

"Jimbo."

"Mr. Fawcett." Addison tersenyum cerah. "Dalam beberapa menit ke depan, kau akan mengatakan bahwa aku pendatang baru di Wilde's Crossing dan sayang sekali kita belum pernah bertemu sebelum malam ini."

Fawcett mengerjapkan mata.

"Dan aku akan mengiyakan, aku memang pendatang baru dan kita belum pernah berjumpa sebab aku tidak tertarik menemui siapa pun. Aku juga akan menegaskan bahwa aku lebih suka anggur merah dan aku yakin kau pria baik-baik, tapi aku tidak tertarik pada tawaran sampanyemu atau tawaran lainnya. Mengerti?"

Mulut Fawcett menganga heran.

Addison mengasihani pria itu dan menepuk lengannya.

"Terima kasih banyak," katanya sebelum menjauhi pria itu, menerobos kerumunan sebelum menemukan tempat kosong di dekat piano Steinway besar dan berdiam di situ.

Sial, pikirnya sembari melirik jam tangan, berapa lama lagi sebelum pahlawan lokal ini akan muncul? Jika lima menit lagi pria itu tidak datang...

"Mengapa aku sepertinya bisa menerka bahwa kau tidak sedang bersenang-senang?"

Addison menoleh, siap menjawab ketus, namun saat melihat pria jangkung dan tampan yang menyelinap ke sisinya, ia menatap pria itu dengan mata menyipit.

"Travis Wilde," katanya, "kau berutang besar padaku."

001/I/15

"*Well*, itu menjawab pertanyaanmu," ujar Caleb Wilde sambil bergabung dengan mereka. "Kau menduga dia tidak bersenang-senang sebab dia memang tidak senang. Bukan begitu, Addison?"

"Mengingat bahwa aku telah menghabiskan beberapa bulan terakhir menolak undangan dari *country club*, asosiasi peternak, liga menyulam..."

"Kau tidak menolak liga menyulam, kan?" tanya Travis dengan nada terkejut.

"Liga menyulam," kata Addison, dan saat ia melihat bibir kedua pria itu bergetar menahan tawa, ia mengalah, meski hanya sejenak. "Kalian janji dia akan tiba pukul delapan."

"Jacob." Caleb berdeham. "Itulah dugaan kami."

"Sudah hampir setengah sembilan. Dan belum ada penampakan dari pria misterius ini."

"Jake bukan pria misterius," Travis membantah. "Dan dia akan datang. Bersabarlah."

Addison cemberut. Beberapa bulan terakhir telah menguji kesabarannya.

"Kau butuh seorang ahli untuk memeriksa lahan Chambers dengan saksama, menimbang apakah tanah itu bisa diolah dengan biaya yang masuk akal sebelum kau menjualnya ke pasar bebas. Dalam iklim ekonomi saat ini..."

Addison mengangkat tangan.

"Aku sudah pernah mendengar pidato ini."

"Pidato ini masih masuk akal. Rekomendasi Jake bisa menghasilkan perbedaan ratusan ribu dolar bagimu."

Addison nyaris mendengus. Pembayaran cicilan aparte-

001/I/15

men di Manhattan, pinjaman dana pendidikan... semuanya jauh lebih mahal daripada harga tanah di sini.

Lagi pula, peternakan ini memiliki arti yang dalam bagi Charlie dan pria itu mewariskannya padanya. Kini tanah ini menjadi tanggung jawabnya. Addison harus mempertimbangkan langkah terbaik, untuk menghargai kenangan akan mendiang Charlie.

"Sepuluh menit lagi. Dia akan segera tiba di sini," kata Caleb. "Setuju?"

"Sebaiknya dia segera datang," jawab Addison, namun ia memperlembut kata-katanya dengan senyuman.

Ia dapat meluangkan sepuluh menit, karena ia menyukai dan menghormati Caleb, pengacaranya, dan Travis, penasihat keuangannya...

Dan juga karena ia penasaran.

Ia semakin yakin kakak-beradik Wilde tidak menceritakan semua yang bisa diceritakan mengenai Jacob yang misterius.

Addison tahu pria ini pernah bergabung dengan angkatan darat. Lalu dia mengalami luka. Bahwa dia dianggap pahlawan. Kakak-kakak Jacob tidak bercerita tapi Addison mendengar kisahnya lewat koboi kesepian yang bekerja paruh waktu di peternakannya.

Caleb dan Travis hanya bercerita mengenai kemampuan Jacob menilai tanah.

"Jika kau menjualnya tanpa menanyakan pendapatnya," kata mereka, "kau akan menyesal."

"Tidakkah ada orang lain yang dapat melakukannya?" tanya Addison.

Kedua pria itu bertukar pandang spontan. Addison mungkin tak akan melihat adegan itu jika ia tidak sedang

001/I/15

mengamati mereka dari seberang meja—meja peninggalan si tua Chambers—di ruangan yang bisa disebut kantor peternakan.

Alis Addison terangkat. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa," kata Caleb.

"Tidak ada apa-apa," Travis menambahkan.

"Omong kosong," balas Addison tenang. "Kalian punya rencana dan aku ingin mengetahuinya."

Keduanya kembali bertukar pandang. Lalu Travis berdeham.

"Jake benar-benar pria yang kaubutuhkan, Addison."

Addison ingin menegaskan bahwa ia tidak membutuhkan pria apa pun. Ia punya karier yang ia bangun dengan tangan kosong. Namun bukan itu maksud Travis, dan ia memahaminya.

"Dialah yang terbaik di bidang ini."

"Tapi?"

Travis mengedikkan bahu. "Tapi dia tidak berencana untuk menetap."

"Ini dia. Rayuan. Senyuman manis. Karisma Wilde yang termasyhur—dan kalian tahu betul itu dapat membujukku untuk mengabulkan permintaan kalian."

Ia mengatakan semua ini dengan nada bercanda sehingga kedua kakak-beradik itu mau tak mau tertawa.

"Sial," Travis mengumpat sambil menyilangkan kaki, "teknik ini biasanya berhasil menghadapi semua wanita di Texas sini."

"Aku percaya," sahut Addison manis. "Namun aku sama sekali bukan dari Texas. Aku bukan dari negara bagian ini." Ia terdiam untuk memperjelas. "Dan aku bukanlah bagian dari 'semua wanita', aku atasan kalian."

001/I/15

"Klien kami," kata Travis, suaranya sama manisnya dengan Caleb.

Keduanya menyeringai. Addison pun ikut tersenyum. Ini rutinitas yang familier dan ia masih terkejut mendapati dirinya dapat bercanda dengan santai bersama kedua pria asing ini.

"Dan karena kau klien kami," Travis berkata, "dan kami hanya mengutamakan kebaikanmu..."

"Kalau begitu, jangan membuang waktuku," kata Addison. "Atau aku akan menjual lahan ini besok."

Kedua pria itu saling memandang cukup lama. Lalu Caleb mendesah.

"Jake pernah bertugas sebagai tentara."

"Jadi?"

"Jadi, dia, ah, dia terluka. Dan, dia, ah, tak yakin dirinya ingin menetap di *El Sueño* atau pindah ke tempat lain. Dan..."

"Dan dia membutuhkan alasan yang tepat untuk tinggal," Travis menambahkan terus terang, tanpa rayuan, tanpa nada manis, tanpa apa pun kecuali nada tegas khas penasihat keuangan yang dikenal dan dihormati oleh Addison. "Dia mengenal lahanmu hampir sebaik dia mengenal tanah kami. Dia cerdas, pragmatis, dan dilahirkan dengan talenta mengelola kuda serta peternakan."

"Kami berjanji," kata Caleb sama tegasnya, "kau takkan menyesal jika bekerja sama dengan dia." Dan kemudian, sebelum Addison bisa menyanggah, ia menambahkan, "Apakah kau pernah menyesali hasil pekerjaan kami?"

Addison mengingat pembicaraan tersebut, mendesah, lalu mengangkat gelas dan meneguk lebih banyak anggur.

Tidak. Ia sama sekali tidak menyesal. Ia belajar untuk

001/1/15

tidak hanya menyukai kakak-beradik Wilde, tapi juga memercayai mereka.

Travis telah menjadi penasihat keuangannya sejak ia tiba di Wilde's Crossing. Caleb juga menjadi pengacaranya pada saat bersamaan. Menggunakan pengacara dan penasihat keuangan dari New York tidaklah masuk akal.

Pada intinya, ia menerima nasihat hukum dari seorang anggota keluarga Wilde, dan nasihat keuangan dari keluarga yang sama.

Sudah sepantasnya ia menerima nasihat mengenai pengelolaan peternakan dari anggota keluarga itu.

Karena itulah ia ada di rumah ini sekarang.

Travis menyambutnya; pria itu sudah mengajaknya berkeliling, memperkenalkan Addison kepada tiga adik perempuannya.

Rupanya, ketiga gadis ini tidak tahu hubungannya dengan kedua kakak mereka hanya sebatas hubungan profesional.

Mereka memang sopan, bahkan bersikap ramah, namun seorang wanita selalu bisa melihat jika wanita lain sedang menilai dirinya.

Dengarkan aku, ia nyaris berkata, *kalian bisa berhenti cemas. Aku tidak akan tidur dengan salah satu kakak kalian. Mereka memang tampan, dan aku menyukai mereka, namun aku tidak tertarik menjalin hubungan dengan pria mana pun, tak peduli betapa tampan, seksi, kaya, atau berkarisma, tidak sebelum neraka membeku.*

Ia juga tidak tertarik untuk menunggu kedatangan sang pahlawan lebih lama lagi. Pahlawan yang terluka, katanya mengingatkan diri, namun lukanya tentu tak parah.

001/I/15

Jacob Wilde putra pria terkemuka. Dia dibesarkan dengan uang berlimpah dan dimanjakan—gadis dari *trailer park* mengenal tipe pria seperti ini. Jadi mengapa ia masih berdiri di tempat, menantikan pria yang pasti tidak akan ia sukai...

"Jake?"

"Oh Tuhan, Jake!"

Seseorang membuka pintu depan sepuluh atau lima belas menit yang lalu. Kini seluruh keluarga Wilde mencoba berdesak-desakan di ambangnya.

Para gadis keluarga Wilde memekik gembira dan melompat-lompat seperti yoyo. Caleb dan Travis tertawa-tawa. Mereka menghambur keluar rumah sementara tamu-tamu yang lain mengikuti untuk menonton.

Addison mendesah putus asa. Sudah terlambat. Ia terjebak di sini, paling tidak sampai ia menjabat tangan sang pahlawan, atau mungkin pria itu akan dikerumumi banyak orang sehingga Addison bisa menyelinap pergi tanpa diketahui...

Dan pada saat itulah Jacob Wilde melangkah ke dalam ruangan.

Napas Addison tercekat.

Ia pikir pria itu akan berwajah tampan.

Dia tidak tampan.

Dia—tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan—indah.

Jangkung. Berbahu tegap. Otot-ototnya yang kekar dibalut seragam resmi yang dihiasi tanda penghargaan. Rambutnya senada dengan kegelapan malam.

Itu gambaran konyol, tapi tepat.

Wajahnya bagaikan diukir oleh pemahat yang mahir.

001/1/15

Seorang pemahat dengan sedikit ironi.

Sebab wajah Jacob Wilde tampak sempurna...

Kecuali penutup mata hitam yang menyembunyikan satu matanya, dan kulit berkerut yang membentang di lekukan pipi di bawah mata itu.

001/I/15

3

JAKE bergeming di pintu yang terbuka.

Empasan kebahagiaan dari perjumpaannya dengan semua kakak dan adiknya surut secepat surutnya air dari Coyote Creek pada musim panas.

Tak akan ada pesta. Tak akan ada kerumunan orang. Dan, ya, ia sudah menduga bahwa keluarganya akan mengundang banyak orang...

Lambungnya mual.

Dari tempatnya berdiri, tampaknya seluruh penduduk kota hadir di rumah itu.

Ia melangkah mundur, mencoba menghindar, namun adik-adik perempuannya menghambur memeluknya.

"Kau di sini," ujar Em riang.

"Benar-benar ada di sini," kata Jamie.

"Kau pulang," Lissa menambahkan, dan apa lagi yang bisa Jake perbuat selain melingkarkan tangan untuk membalas pelukan mereka.

001/I/15

Caleb menepuk punggungnya.

Travis meremas bahunya.

Walaupun kikuk, Jake tak bisa menahan senyum.

"Apakah ini komite penyambut?" tanyanya, "atau rencana untuk menyergapku?"

Mereka tertawa bersamanya, adik-adiknya menangis terharu, kedua kakaknya menyeringai lebar.

Selama beberapa detik rasanya seolah tak ada yang berubah, seakan-akan mereka masih kanak-kanak dan dunia ini tempat yang menakjubkan dan penuh peluang besar...

Lalu Caleb berdeham.

"Sang Jenderal mengirimkan salam hangat."

Jake memandangi ruangan itu. "Dia tidak ada di sini?"

"Tidak," sahut Travis gugup. "Dia minta maaf namun dia terjebak dalam rapat NATO di London."

Realita kembali bagaikan embusan angin beku.

"Tentu saja," balas Jake sopan. "Aku mengerti."

Mereka larut dalam keheningan. Lalu Jaimie mengelus lengan Jake.

"Semua orang tak sabar untuk menyapamu," bisiknya lembut.

Caleb mendekat. "Maaf kami mengundang tamu sebanyak ini," gumamnya.

"Yah," kata Travis. "Percayalah, Dik. Kami tidak merencanakan semua ini."

"Hanya saja kabar kedatanganmu menyebar dengan cepat," kata Lissa. "Dan orang-orang ingin ikut menyambut kepulanganmu..."

"Kau tidak keberatan, kan, Jake," kata Em, "kau tidak marah, bukan?"

001/1/15

"Tidak," jawab Jake. "Tentu saja tidak."

Kakak-kakaknya bisa melihat perasaannya di balik jawaban santunnya. Mereka bertukar pandang.

"Kalian bisa membawanya berkeliling nanti," kata Caleb. "Namun yang kaubutuhkan sekarang adalah bir dingin. Benar, kan?"

Yang Jake butuhkan adalah lari dari tempat ini, terutama karena ia tahu apa yang akan terjadi begitu ia memasuki ruangan tempat para tamu menanti, tempat lampu menyala terang dan orang-orang bisa melihat wajahnya dengan jelas, namun mengapa ia harus bertindak seperti pengecut?

"Kecuali," Travis menambahkan cepat-cepat, "adik kecilku ini menginginkan sampanye. Atau anggur."

Jake menatap kakak-kakaknya. Mereka mencoba menyelamatkan dirinya, memberi jalan baginya untuk mengenang masa lalu dengan melontarkan lelucon lama.

"Sampanye untuk wanita," katanya, kalimat itu terucap spontan bagaikan tarikan napas berikutnya. "Anggur untuk pecundang."

"Tapi bir..." kata Travis khidmat.

Travis menyelesaikan sajak konyol ini, "...adalah minuman pria sejati."

Jake merasakan ketegangan di tubuhnya mereda.

Mereka mengarang syair tersebut bertahun-tahun lalu. Kata-kata itu terasa tepat saat mereka remaja. Tapi kini tidak lagi. Mereka telah dewasa; mereka sudah mengelilingi dunia dan, dalam prosesnya selera mereka pun menjadi lebih canggih.

Travis bahkan punya gudang penyimpan anggur; yang menjadi bahan ejekan saudara-saudaranya.

001/I/15

Tapi tetap saja, bir dingin adalah kegemaran mereka, rasanya enak dan nyaris menandingi kenangan manis yang timbul akibat mendengar sajak masa kecil mereka.

"Bir dingin," kata Jake puas. "Dalam botol berleher panjang?"

"Apakah bir disajikan dalam botol jenis lain?"

Ketiga Wilde bersaudara tersenyum, dan beranjak dari beranda depan ke dalam ruangan.

"Sial," gumam Jake.

Ia telah melupakan kerumunan orang banyak. Dan cahaya terang.

Reaksi orang-orang.

Para tamu terkesiap. Mereka menutupi mulut dengan tangan, saling berbisik dengan teman di sebelah.

Jake berani bersumpah seluruh udara dalam ruangan itu seakan tersedot habis ketika para tamu bersama-sama menarik napas panjang.

"Sial," Caleb ikut mengumpat. Travis menyerukan persetujuannya, meskipun bahasa yang dia gunakan jauh lebih terpelajar.

"Tidak apa-apa," kata Jake, karena jika ada waktu yang tepat untuk berbohong, inilah waktunya.

Gerombolan tamu pesta mengelilinginya.

Ia mengenali wajah-wajah tersebut. Para pemilik peternakan dan istri-istri mereka. Pasangan yang memiliki toko perkakas. Apoteker setempat. Pemilik supermarket setempat. Dokter gigi. Guru SMA-nya, pelatih dan rekan tim *football*-nya saat remaja.

Sebagian besar telah menguasai rasa kaget mereka. Para pria menyodorkan tangan. Para wanita menawarkan pipi untuk dikecup.

001/I/15

Semuanya mengucapkan kata sambutan yang kurang-lebih sama.

Jake, senang sekali kau telah kembali.

"Aku senang bisa pulang ke tempat ini," jawabnya.

Satu kebohongan lain, namun apa lagi yang bisa ia katakan? *Tidak, aku tidak senang? Aku tak sabar untuk enyah dari tempat ini? Aku tak lagi pantas berada di sini, aku tak lagi punya tempat tinggal?*

"Teruslah bergerak," gumam Travis.

Jake mengangguk. Satu demi satu langkah.

Siapa itu?

Seorang wanita. Berdiri di sudut paling belakang, di dekat piano Em.

Jake belum pernah berjumpa dengannya.

Jika pernah melihatnya, Jake tentu akan ingat.

Jangkung. Langsing. Rambut gelap yang disisir menjauhi wajah. Wajah tirus cantik yang memancarkan ekspresi menyenangkan.

Di tengah lautan denim biru dan katun berwarna pastel, wanita ini mengenakan gaun sutra hitam. Sutra hitam yang seksi...

Kerumunan tamu bergerak, berpindah tempat, dan ia kehilangan wanita itu.

"Kau siap menghadapi ini?"

"Menghadapi apa...?"

"Kelompok berikutnya," kata Travis, mengedikkan kepala ke arah kumpulan yang lebih besar.

"Sorak-sorai jutaan penggemar setiamu," Caleb menambahkan, mencoba sebisa mungkin tampil santai.

Jake pura-pura tertawa, sebab ia tahu itulah respons yang diharapkan.

001/I/15

"Tentu saja."

Dua kebohongan dalam dua menit. Itu rekor, bahkan untuk dirinya.

"Kalau begitu, mari kita menghampiri mereka," kata Caleb. "Sebab semakin cepat kau menjumpai tamu terakhir, semakin cepat pula kau bisa menikmati bir dingin."

Jake tak mampu lagi tertawa. Ia hanya bisa tersenyum lirih, menarik napas panjang dan membiarkan kakak-kakaknya menuntunnya.

Kerumunan tamu menelannya.

Ia berjabat tangan dengan orang banyak, membalas senyuman mereka, mencoba mengabaikan air mata di mata para tamu wanita, dan berkata, *Ya, senang sekali bisa kembali* dan *Memang benar, rasanya sudah lama sekali aku pergi,* lalu akhirnya ia, Travis, dan Caleb mencapai meja panjang yang menyajikan piring-piring berisi iga panggang dan ayam goreng beserta tumpukan *sandwich* dan mangkuk penuh sayuran.

"Makanan sungguhan dan makanan untuk wanita," kata Caleb, dan kali ini tawa Jake tidak dipaksakan.

"Dan cawan suci kita," kata Travis, sambil menyodorkan tiga botol bir dari ember tembaga berisi es.

Jake mengambil satu botol, mengangguk berterima kasih, dan mengangkat botol tersebut ke bibirnya.

"Tunggu!" Caleb bersulang dengan Travis, lalu dengan Jake. "Ini untuk kepulanganmu, Dik," bisiknya perlahan.

Apakah ini saat yang tepat untuk menyatakan bahwa perayaan ini terlalu dini dan bahwa aku tidak bermaksud pulang untuk selamanya? Tidak, pikir Jake, dan mereka bersulang lalu minum.

Bir itu dingin dan pahit, dan mungkin inilah yang Jake

001/I/15

butuhkan untuk meredakan ngilu di balik rongga matanya. Rasa sakit tersebut diakibatkan oleh ketegangan otot, kata dokter saat memperingatkan Jake untuk menghindari stres berlebihan.

Benar sekali, pikir Jake kesal, lalu menenggak isi botolnya.

"Kami merindukanmu."

Ia menatap Travis. "Yah. Aku juga merindukan kalian."

"Sayang sekali," kata Caleb, suaranya sedikit parau, "segalanya tidak sama ketika kau tak ada. Di sinilah kau seharusnya berada, Jacob."

Baiklah. Jake bisa menduga ke mana arah pembicaraan ini.

"Mengenai itu," ia memulai, namun Travis menggeleng.

"Kami tahu. Kau tidak berniat untuk tinggal. Namun malam ini kau ada di sini. Mari kita merayakannya, setuju?"

Saran ini terdengar masuk akal. Dan sejujurnya, pada saat ini Jake merasa amat bahagia berada di tengah keluarganya.

"Baiklah," katanya, dan ia tersenyum kembali lalu mengangkat botol birnya untuk bersulang. "Ini untuk Para Wilde yang Liar."

Julukan masa kecil itu membuat mereka tersenyum. Dan ketika Bill Sullivan dari toko makanan ternak menghampiri, menepuk bahu Jake dan berkata, "Hei, Jake, senang sekali berjumpa lagi denganmu," Jake mampu menjabat tangannya dan memberi tanggapan yang pantas...

Sampai, saat tamu-tamu bergerak, ia melihat wanita itu lagi.

001/I/15

Ia kini bisa memandang wanita itu dengan lebih saksama, dan menikmati pemandangan tersebut.

Rambut wanita itu bagaikan kopi pekat yang harum, tebal dan berkilau; dia menatanya dengan sesuatu yang tak terlihat oleh mata, jepit atau mungkin sirkam.

Gayanya amatlah sederhana.

Begitu juga bayangan yang terlintas di benak Jake.

Ia membayangkan wanita itu menyisir rambut bergelombang tersebut dengan gerakan lembut. Lengannya terangkat, payudaranya membusung sehingga puncaknya terangkat...

Bangkit dan siap menyambut sapuan lidah pria, kehangatan mulut sang pria...

"Jake?"

Celananya terasa sesak.

Wajah wanita itu.

Tulang yang terpahat di balik balutan kulit halus. Mata kelabu. Tidak. Warnanya lebih keperakan daripada kelabu. Hidung mancung tak bercela di atas bibir yang menjadi objek mimpi pada malam gelap...

"Jake?"

Gairah membanjirinya, begitu cepat dan dahsyat sehingga dirinya terkejut. Ia tak pernah merasakan hal serupa dalam tahun-tahun terakhir ini.

Sudah lama sekali rasa itu mati.

"Hei, kau melamunkan apa?"

Ia mengedipkan mata dan kembali ke dunia nyata, menoleh kepada Travis, melihat piring makanan yang disodorkan kakaknya. Makanan adalah hal terakhir yang ia inginkan, namun ia menerima piring itu dan tersenyum paksa.

001/I/15

"Inilah yang kubutuhkan," katanya. "Terima kasih."

Travis dan Caleb mulai menyantap hidangan. Jake mengikuti, meskipun makanan yang masuk ke mulutnya tak sanggup ia rasakan.

Ia ingin berbalik dan menatap sang wanita bermata perak.

Konyol sekali.

Apa gunanya? Lupakan momen bergairah, kerinduan, atau apa pun yang baru saja ia rasakan.

Itu tak lebih daripada imajinasi yang menyimpang.

Pada kenyataannya ia tak lagi bisa menikmati hubungan intim, tidak menginginkan tubuh wanita atau memikirkannya. Dorongan sensualnya telah hancur.

Seperti matanya. Hal itu tak lagi ada dalam dirinya.

Lagi pula, ia menyadari seperti apa wajahnya. Pria berwajah seperti topeng Halloween...

"...dan kemudian Lissa memekik, 'Daging panggang? *Daging panggang?*' Caranya mengatakan hal itu membuatmu berpikir bahwa kaulah yang gila, dan bukan dia."

Travis tertawa, sehingga Jake ikut tertawa, tapi pikirannya sudah kembali melayang kepada wanita itu.

Dan pada kesadaran mendadak bahwa wanita tersebut sedang mengamati dirinya.

Perlahan, dengan apa yang ia harapkan sebagai wujud ketidakpedulian, Jake melirik ke belakang.

Detak jantungnya melonjak.

Wanita itu memang mengawasinya. Tidak dengan penasaran. Tidak dengan jijik.

Namun dengan penuh perhatian.

Dan dia sendirian.

Bukan dalam arti wanita itu datang ke sini sendirian,

001/I/15

meskipun Jake yakin itulah yang terjadi. Pria macam apa yang akan membawa wanita seperti ini ke pesta dan meninggalkannya sendiri?

Namun Jake juga merasa wanita ini seorang diri di dunia, terpisah dan jauh dari semua orang serta semua hal lain...

Kecuali dari dirinya.

Ia merasakan gejolak aliran darah. Dan, sekali lagi, tarikan gairah yang mendesak.

Itu gila.

Di saat seperti ini? pikirnya. *Di ruangan penuh orang?* Gairahnya yang telah lama mati bangkit kembali dan—sialnya—kentara di balik celananya. Satu hal memalukan yang akan melengkapi topeng menakutkan dan membuatnya semakin menarik perhatian orang.

Ia sudah lama mencoba membangkitkan dirinya setelah lukanya sembuh.

Dan meskipun wajahnya mengerikan, masih ada wanita yang menunjukkan bahwa mereka menyukai perhatiannya. Para perawat. Terapis. Beberapa dokter muda yang cantik. Ia tidak tahu apakah perhatian mereka berawal dari rasa kasihan atau penasaran, atau, seperti yang pernah dibisikkan seorang wanita, penutup matanya justru membuatnya tampak seksi...

Kaum wanita masih menganggapnya menarik.

Dan apa reaksinya?

Nihil.

Ia seharusnya beralih menjadi biksu. Tak ada hasrat, tak ada pikiran kotor, bahkan tak ada mimpi yang bergairah.

Beberapa minggu yang lalu, salah satu dokternya—si

001/I/15

Psikiater Bulan Ini, begitulah Jake menyebutnya—menduga bahwa ia belum sepenuhnya kembali ke dunia orang hidup.

"Jadi, bagaimana dengan kehidupan intimmu?" tanya si psikiater secara mendadak.

Jake memberi jawaban yang ia anggap dapat mengakhiri diskusi ini.

"Hei, Dok," ujarnya dengan senyuman santai palsu, "umurmu sudah di atas 21. Kau bisa mencari tahu sendiri."

Upaya bercandanya yang payah rupanya sia-sia.

"Butuh waktu agar segalanya bisa berfungsi seperti semula," kata sang psikiater. "Bukan hanya secara fisik. Secara emosional. Trauma meninggalkan bekas yang dalam, Kapten, namun kau masih muda. Kau sehat. Bersabarlah dan kau akan lihat sendiri, dorongan sensualmu akan kembali."

"Tentu saja," kata Jake.

Psikiater itu salah.

Mungkin ada terlalu banyak hal yang menyita pikirannya. Apa yang sebaiknya ia lakukan pada hari yang akan datang. Apa yang bisa ia perbuat mengenai masa lalunya. Bagaimana ia bisa melalui hari-hari yang panjang dan malam-malam yang tak kunjung berakhir.

Apa pun alasannya, hubungan intim—bagi pria yang selalu dikelilingi wanita cantik—mendadak menjadi hal yang tak penting.

Gairah, nafsu, atau apa pun sebutannya tidak kunjung kembali. Ia belum pernah bercinta dengan seorang wanita sejak ia terluka, bahkan tidak berkeinginan untuk mendekap seorang wanita...

001/I/15

Hingga saat ini.

Jake menarik napas panjang. Ia memerintahkan matanya untuk meninggalkan wanita berambut kecokelatan dengan mata perak itu, namun ia tak mampu melakukannya.

Tidak selama wanita itu masih memandangi dirinya.

Ia mencari-cari ekspresi *oh-betapa-malangnya-dirimu* yang dipancarkan lebih dari setengah wanita di ruangan ini di mata sang wanita asing.

Tapi ekspresi itu tak ada.

Wanita itu hanya memandangnya, menilai dirinya dengan ketegaran yang membuat hatinya gudah.

Wanita itu pun membisikkan sapaan.

Hai.

Dan mengangkat gelas anggurnya... apakah gerakan itu bisa diartikan sebagai undangan perkenalan?

"Namanya Addison. Addison McDowell."

Suara Caleb amat pelan. Jake menoleh kepadanya.

"Apa?"

"Wanita yang kaupandangi."

"Aku tidak sedang memandangi siapa-siapa."

Caleb mengangkat alis. "Yah, *well*, seandainya kau ingin tahu..."

"Aku sudah bilang, aku tidak peduli."

"Maaf," kata Caleb lembut. "Aku hanya bermaksud..."

"Mengapa dia ada di Wilde's Crossing?"

Kedua kakaknya bertukar pandang.

"Dia pemilik peternakan Chambers," jawab Travis.

Jake menelengkan kepala. "Apa maksudmu dia pemilik peternakan Chambers? Pria tua itu tak pernah sudi men-

001/I/15

jual tanahnya. Berkali-kali sang Jenderal mencoba membelinya, kalian ingat? Dan..."

"Dan tawarannya ditolak mentah-mentah. *Well*, pria tua itu meninggal dunia. Dengan cara yang mudah ditebak, masih bekerja keras, menolak bantuan dari siapa pun, temperamennya sama kasarnya seperti dulu. Rupanya, dia meninggalkan utang besar dan menggunakan tanahnya sebagai jaminan. Sang Jenderal mengetahui hal ini, memerintahkan pengacara untuk membelinya, namun bank sudah telanjur menyitanya."

"Dan menjualnya kepada wanita ini?"

"Kepada pria kaya raya dari New York."

Otot rahang Jake menegang.

"Dan wanita ini istri pria kaya tersebut?" katanya datar.

"Pria kaya itu meninggal persis setelah menandatangani surat kepemilikan tanah." Travis mengedikkan kepala ke arah wanita itu. "Dia mewarisinya."

"Jadi, dia janda pria itu."

"Bukan."

"Putrinya?"

"Dia teman baik pria itu."

Jake melirik wanita itu lagi. Wanita itu masih mengawasi dirinya dengan bergeming.

"Pasti hubungan pertemanan mereka sangat akrab," ujarnya dingin.

"Dengarkan kami, *man*..."

"Dia tidak tampak seperti peternak yang andal di mataku."

Travis tertawa. "Kau meremehkannya."

"Dan yang lebih menyulitkan lagi baginya, peternakan Chambers sangat kacau," kata Caleb.

001/I/15

"Kondisinya selalu seperti itu."

"Ingat ketika kita masih kecil dan kau bekerja di peternakannya selama musim panas? Kau punya banyak ide untuk memperbaiki beberapa hal."

"Yah, *well*, si tua Chambers tidak mau mempertimbangkan ide siapa pun kecuali idenya sendiri."

"Addison akan menyukai ide-idemu."

Jake menatap Caleb. "Addison?"

"Dia teman kami."

Jake menyesap birnya dan menikmati rasa minuman itu di lidahnya. Mengapa rasanya lebih pahit daripada sebelumnya?

"Wanita seperti itu mungkin punya banyak 'teman.'"

"Dia hanya," Caleb menegaskan, nada suaranya tenang, "seorang teman. Tidak lebih."

"Terserah kau saja."

"Sialan, Jacob."

"Pada intinya," Travis menengahi, "kami merasa kau pasti bisa membantunya."

Jake nyaris tertawa. Ia belum beruntung menolong dirinya sendiri, apalagi membantu orang lain.

"Kau tahu kan, kau bisa memeriksa lahannya, bangunan di sana..."

"Ingat perjanjian kita, Travis. Aku akan pergi besok."

"Kami tahu. Namun, kau mungkin bisa lebih dulu memeriksa propertinya, dan pergi minggu depan. Ini perjanjian bisnis yang menguntungkan."

"Apakah itu sebutan yang kaugunakan untuk menjabarkan hubungan antara kau dan wanita itu? Perjanjian bisnis?"

Mengapa ia harus berkata kasar seperti itu? Mengapa

001/I/15

hubungan antara kakaknya dan wanita yang belum ia kenal—dan tak ingin ia kenal—mengusik dirinya?

Ia melihat mata Travis menyipit lalu ia menjulurkan tangan untuk meremas bahu sang kakak.

"Maaf." Ia tersenyum singkat. "Kurasa aku sudah lama tidak berbicara selain dengan pasien rumah sakit yang mengenakan gaun katun dengan bokong terekspos."

"Sebenarnya, jawaban atas pertanyaanmu adalah ya. Dia klienku. Dan klien Caleb juga. Aku penasihat keuangannya. Caleb pengacaranya. Dia gadis yang cerdas dan gigih. Seorang pengacara, seperti Caleb, tapi bekerja di New York. Jika aku menjadi dirimu, aku tidak akan meremehkannya."

Tidak. Hanya pria tolol yang bisa meremehkan wanita yang dapat memojokkan dirinya hanya dengan tatapan.

"Tak perlu khawatir," kata Jake. "Aku sudah bilang, aku tidak mau menetap, jadi kau sebaiknya tidak merekomendasikan diriku kepada..."

"Kami sudah melakukannya. *Well*, mengapa tidak? Kami memberitahunya bahwa kau pria yang tepat baginya. Dia, ah, sepertinya memercayai usul kami."

Jake tidak mendengarkan. Ia masih mengawasi wanita tersebut. Pada saat itu, sang wanita mengangkat gelas anggur ke bibir, menyesap cairan berwarna rubi pekat, lalu menjilat ujung bibir untuk menyeka tetes yang tersisa.

Erangan pelan tertahan di pangkal tenggorokan Jake.

"Jake? Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," ujarnya, matanya tak pernah meninggalkan wanita itu.

"Apakah kau mendengar apa yang kukatakan? Dia memercayai usul kami."

001/1/15

"Tentang?"

"Bahwa kau pria yang tepat baginya."

"Bahwa aku..."

Caleb memutar bola mata. "Bahwa kau pria yang seharusnya dia sewa. Kau lihat dia memandang ke arah kita? Dia mungkin menduga kami sedang bercerita tentang dirinya kepadamu." Caleb tertawa riang. "Kami bilang bahwa dia sebaiknya tampil memesona, menemukan alasan spesial untuk meyakinkanmu..."

Travis melihat wajah Jake lalu menegur, "Caleb," dengan nada tajam.

"Alasan spesial," ulang Jake perlahan.

"Dan dia pasti berhasil. Dia penuh akal, Jake. Jika dia memutuskan untuk memikat perhatianmu..."

"Caleb," bentak Travis. "Bisakah kau menutup mulut?"

"Tunggu sebentar. Aku hanya menjelaskan. Jake sebaiknya tahu bahwa perjanjian ini sebatas ikatan. Addison berjiwa bisnis..." Kata-katanya terputus. "Jake?"

"Jake!" Travis berseru, namun Jake sudah menerobos kerumunan tamu, amarah bergejolak di lambungnya, tempat beberapa menit sebelumnya gairahnya berada.

001/I/15

4

SAAT berusia sembilan tahun, Addison kabur dari rumah.

Itu bukan upaya pertamanya.

Tak ada alasan khusus, hanya harapan kekanak-kanakan bahwa di suatu tempat ada orang-orang yang membaca buku di waktu luang mereka dan tidak menonton opera sabun, ketika seorang ibu tidak menghabiskan seluruh waktunya mengeriting rambut putrinya dan mengecat kuku lalu kemudian—meski putrinya membenci hasilnya—mengulangi hal yang sama keesokan hari.

Kali ini, bukannya lari ke jalan raya, ia memasuki hutan rimbun yang menuju pegunungan.

Ranting-ranting pohon menampar wajahnya, semak-semak merobek kaus dan celana jinsnya.

Akhirnya ia sampai di dataran terbuka. Dan menemukan dirinya berhadapan dengan macan gunung.

Binatang buas itu menyiagakan telinga dan menggeram.

001/I/15

Jantung Addison seolah melompat. Ia tahu banyak tentang macan gunung. Binatang ini bisa bergerak cepat. Mereka tak bisa ditebak. Mereka cantik dan pintar...

Dan mereka juga sangat berbahaya.

Adrenalin terpompa melalui ototnya. *Lari*, kata naluri terutamanya.

Untungnya, ia lebih cerdik daripada nalurinya. Menunjukkan kelemahan akan menghasilkan kematian.

Jadi, meskipun ketakutan, ia tidak mundur. Dan, waktu seolah berhenti.

Bagaimana kau bisa menggambarkan momen ketika predator dan mangsanya bertatap muka?

Saat ini, nyaris dua dekade kemudian, ia teringat kembali kenangan tersebut. Ia tidak lari dan setelah apa yang terasa seperti beberapa jam—namun tentunya hanya beberapa detik—macan itu berbalik dan melompat pergi.

Jacob Wilde menghampirinya, dan pria itu tampak sama berbahayanya dengan macan gunung yang buas.

Hingga beberapa menit yang lalu, pria itu mengawasi Addison dengan intensitas yang... Apa kata-kata yang tepat? Menakutkan. Kakak-kakaknya tentu telah menyampaikan kepada pria itu. Mengenai diriku, pikir Addison, berdasarkan cara Jake dan Travis serta Caleb memandanginya.

Ia menanti sesuatu terjadi.

Menanti Travis dan Caleb membawa adik mereka untuk memperkenalkannya. Menanti pria itu menyapanya secara sopan dengan senyuman dan anggukan.

Addison menunggu. Dan menunggu. Sikap tak acuh Jake yang dibuat-buat membuatnya heran. Membuatnya kesal.

Mengganggunya.

001/I/15

Apakah pria itu berharap agar ia yang lebih dulu menghampiri?

Baiklah, Addison akhirnya memutuskan, *mengapa tidak?* Ia tersenyum lalu mengangkat gelas. Ia melakukan apa yang bisa ia perbuat untuk menyatakan pesan, *Halo, aku Addison dan kau Jake, dan meskipun aku tidak setuju kita sebaiknya menjalin ikatan bisnis, kita sebaiknya mencoba membuat kakak-kakakmu senang...*

Dan mendadak situasinya berubah.

Rahang Jake menegang. Bibir pria itu menipis. Tatapan panas menyapu wajahnya.

Addison mengenali tatapan itu. Itu wujud sensualitas mentah.

Ia benci jika pria menatapnya seperti itu. Mereka selalu saja melakukannya, sejak payudaranya mulai tumbuh.

Kau lihat itu, anak manis? kata ibunya. *Anak laki-laki menyukaimu. Bukankah itu menyenangkan?*

Tidak. Rasanya tidak menyenangkan, sebab sejak kecil ia tahu ia ingin mencapai keberhasilan berkat kecerdasan otaknya, bukan karena apa yang pria sukai dari dirinya.

Jadi, ya, ia benci tatapan itu...

Kecuali saat ini, ketika pria asing itu menatapnya seperti pria lapar memandang steik yang menggiurkan, dan ia merasa lututnya lemas.

Perasaan ini mengejutkan dirinya. Membuat napasnya tersengal.

Addison mencoba mengendalikan diri dengan mengubah fokus.

Ia menenggak anggur...

Dan segalanya lebur menjadi musibah.

Kakak-kakak Jacob mengatakan sesuatu. Jacob terlihat

001/I/15

menantang mereka. Ada pertukaran kata-kata yang cepat dan tampak tak menyenangkan.

Dan kemudian pria itu mengarah ke tempat Addison berdiri, dan yang bisa Addison pikirkan hanyalah macan gunung dan perasaannya saat binatang buas itu mengawasinya...

Tapi, Jacob bukan macan dan Addison bukan anak kecil, dan ia tak akan membiarkan pria itu mengintimidasi dirinya.

Dan kemudian semua terjadi bagaikan dalam gerak lambat..

Gerakan Jake yang cekatan.

Kakak-kakaknya yang mencoba menyusul.

"Jake," Caleb memanggil. "Jake, tunggu sebentar!"

"Sial," kata Travis, "kau membuat kesalahan fatal."

Pada saat itu, kepala-kepala tamu lain menoleh. Mereka memandangi dengan penasaran. Ini hal terakhir yang Addison butuhkan.

Pertengkaran publik mengenai masalah yang tidak penting baginya, padahal ia telah menghabiskan berminggu-minggu menghindari perhatian publik!

Baiklah.

Ia melangkah mundur.

Lupakan tekad untuk menantang macan. Lupakan tekad untuk tidak terintimidasi. Pria ini tampak gila, dan Addison tak akan membiarkannya...

Terlambat.

Tangan Jake keras bagaikan baja, menangkap pergelangan tangan Addison.

"Mau ke mana kau?" bisik Jake dengan suara rendah.

001/I/15

Jantung Addison berdegup kencang. Sulit untuk menjawab dengan tenang, tapi ia berusaha melakukannya.

"Lepaskan aku."

"Mengapa? Kakak-kakakku bilang kau tak sabar untuk menemuiku."

"Tidak sabar bukanlah kata-kata yang tepat." Tatapan Addison melayang dari wajah Jake ke tangannya yang mencengkeram, lalu kembali ke wajahnya. "Apakah kau tuli? Kubilang..."

"Tuli dan buta?" Jake tersenyum kecil. "Tidak, Miss McDowell. Satu cacat fisik adalah satu-satunya keterbatasanku."

Addison berjengit. Jake bertingkah tidak waras namun ia tetap tidak ingin menyakiti perasaan pria itu.

"Aku bisa meyakinkanmu. Aku tidak bermaksud..."

"Tidak. Dan kau juga bisa meyakinkanku bahwa kau tidak mengatakan pada kakak-kakakku kau sangat ingin menemuiku."

"Jake," tegur Travis tegas.

Addison melirik ke belakang tubuh Jacob Wilde. Kakak-kakak pria itu telah memosisikan diri di belakangnya, satu orang di satu sisi. Mereka siap menarik Jacob dan menyeretnya pergi.

Ide ini seharusnya menghibur Addison. Namun, bukan itu kenyataannya. Ketiga kakak-beradik Wilde bertubuh besar dan kekar, namun Addison yakin kemarahan akan memberi keuntungan bagi Jacob.

Mungkin pendekatan yang tenang akan memberikan hasil yang lebih baik.

"Aku memang mengatakan kepada mereka bahwa aku

001/I/15

setuju untuk menemuimu," katanya. "Sepertinya persetujuanku sangat berarti bagi mereka."

"Kau *ingin* bertemu denganku," kata Jake dingin. "Dan setelah mereka menyatakan bahwa mereka tahu aku tak akan tertarik untuk menerimamu sebagai klien..."

"Klien?" Mata Addison menyipit. "Yang mereka inginkan adalah aku memberimu pekerjaan."

"Yang benar saja."

Tekad teguh Addison untuk tetap tenang mulai mencair.

"Mereka membujukku untuk memberimu alasan untuk tetap tinggal di sini."

"Benar sekali," bentak Jake. "Itulah alasan mengapa kau melakukan—melakukan rutinitas bodohmu."

Apa maksudnya?

"Dengar baik-baik," kata Addison hati-hati, "kurasa ada kesalahpahaman..."

"Tatapanmu. Senyumanmu. Sentuhan terakhir, caramu menyesap anggur dan jilatan lidahmu yang sensual."

"Kau," ujar Addison datar, "gila."

"Ya ampun," Caleb mengumpat, "Jake. Kau salah menangkap maksud kami."

Jake mengabaikannya.

"Apakah trikmu sering gagal, atau apakah ini pertama kalinya bagimu?"

Addison memandang pria itu. Bekas luka di bawah penutup matanya terlihat merah dan penuh derita.

Hati Addison dipenuhi iba.

Luka yang tampak terlihat brutal. Mungkin luka itu lebih dalam daripada yang terlihat. Apakah kelakuan pria ini merupakan indikasi penderitaan yang dialaminya?

001/1/15

Dia telah berkorban demi negara. Demi orang-orang biasa seperti Addison. Jika pria ini kembali dari medan perang dengan keanehan, dengan sikap yang cacat..."

"Jangan," ujar Jake tajam.

"Maaf?"

"Jangan menatapku seolah aku anjing yang terkapar di bahu jalan." Cengkeraman tangannya semakin kuat; Jake memelintir tangan Addison sehingga wanita itu terpaksa berjinjit dan terkesiap menahan sakit. "Aku tidak butuh rasa kasihan, sama seperti aku tidak membutuhkan rayuanmu."

Untuk apa tadi Addison merasa iba?

"Rayuan? Kau pikir..." Addison memelototi kedua kakak Jacob yang berdiri di belakang bahu pria itu. "Jauhkan adikmu yang gila ini dariku," desisnya dengan gigi gemertak. "Cepat lakukan!"

"Jacob," kata Travis, "mari ikut kami keluar, oke? Ayo mencari udara segar..."

"Jake," kata Caleb. "Lepaskan wanita ini."

Pria yang sudah pasti gila itu tidak memberi tanggapan. Lalu, setelah waktu yang amat lama, dia melepaskan tangannya.

Addison ingin memeriksa apakah jari-jari Jake meninggalkan memar di kulitnya, namun ia tidak ingin memberi pria itu kepuasan.

"Aku hanya ingin kau memahami pesannya, Miss McDowell," kata Jacob. "Kau bisa melakukan apa saja, tapi aku tetap tidak mau memeriksa kondisi peternakan Chambers."

"Tanah itu bukan peternakan Chambers. Itu peternakanku. Dan aku lebih suka membiarkan lahan itu ke-

001/I/15

ring kerontang sebelum membiarkanmu melangkah ke sana."

Jacob tersenyum dingin.

"Kau memiliki lahan itu karena berhasil menipu seorang pria tua untuk membelikannya bagimu."

"Kau," kata Addison, "adalah pria yang memuakkan."

"Mengapa? Karena aku tidak mudah dirayu seperti dia?"

Travis dan Caleb mengerang. Tatapan marah Addison terpaku pada keduanya, seakan memanggang mereka dengan api kejengkelan.

"Wah, wah, wah," ujar Addison dengan ketenangan mengerikan, "kalian bertiga rupanya melakukan perbincangan yang menarik."

"Addison," bantah Travis, "jika kau pikir..."

"Yang kupikirkan," bentaknya, "adalah bahwa aku lebih suka menerima nasihat dari sapi perah daripada makhluk—makhluk egois dan tolol yang merupakan adik kalian."

"Dengarkan aku, *lady*—"

"Tidak!" kata Addison. "*Kau* yang dengarkan!" Ia mengambil langkah mendekat, mengangkat dagu, berkacak pinggang dengan garang. "Kakak-kakakmu menghabiskan berjam-jam mencoba meyakinkanku untuk memercayaimu. Bahwa kau genius. Bahwa kau berakal cemerlang. Kau—jiwamu menyatu dengan tanah dan rumput dan kawanan kuda..."

"Jake," kata Caleb gugup, "kami tidak pernah..."

"Kata mereka, dengan satu pandangan mata, *bum*, kau akan langsung tahu apa yang lahanku butuhkan."

"Dan?"

001/1/15

"Dan meskipun aku tidak tahu apa gunanya meminta penilaianmu mengenai sesuatu yang sudah jelas tak berpotensi, kupikir—*pikir*," ujarnya dingin, memelototi Travis dan Caleb sekali lagi, "aku bisa memercayai mereka."

"Kau memang bisa," Travis mencoba menyela cepat-cepat. "Kami tidak pernah..."

"Dan," Addison meneruskan, tidak memedulikan interupsi itu, "karena aku cukup lugu untuk memercayai bahwa kakak-kakakmu bermaksud baik, aku pun berkata, baiklah, aku akan meluangkan lima menit dari waktuku bagi sang pakar lahan peternakan."

Jake ingin tertawa mencemooh. Namun ia hanya bersedekap.

"Betapa murah hatinya kau," gumamnya.

"Addison. Jake. Kalian sama-sama..."

"Itulah mengapa," Addison melanjutkan, dengan tatapan putus asa ke arah Caleb, "*itulah* satu-satunya alasan aku datang ke pesta penyambutan sang pahlawan di mana aku terpaksa menahan malu karena digoda koboi-koboi bodoh, dan menanggung tatapan marah dari kaum wanita yang berpikir satu-satunya tujuan hidupku adalah mencuri suami mereka yang gemuk dan menjemukan."

Travis seakan tercekik menahan geli. Caleb memijat kening. Jake kesulitan menahan tawa.

"Dan aku pun menanti atraksi utamanya dengan sabar."

"Atraksi apa?" kata Jake.

"Atraksi utamanya, Kapten. Dirimu. Aku menunggu sampai kau akhirnya muncul, tapi apakah adik-adikmu yang suci dan kakak-kakakmu yang menakjubkan mau memperkenalkan kita?"

"Adik-adik kami tidak tahu-menahu mengenai ini," kata

001/1/15

Travis. Ia menatap sekeliling. "Dan bisakah kita meneruskan pembicaraan ini di ruangan lain? Kita tidak membutuhkan penon..."

"Aku mengawasi kalian bertiga berdiri di sana, menenggak bir—pilihan minuman yang menjijikkan, tapi apalagi yang bisa kuharapkan dari warga Texas?"

Sial sekali, pikir Jake, wanita McDowell ini tidak terkalahkan. Cantik. Tangguh. Dan mampu melayangkan hinaan demi hinaan jitu, seolah semua ini bukan kesalahannya.

Tentu saja Addison yang salah, dan Jake membencinya dengan sepenuh hati, tapi ia terpaksa mengagumi keberanian wanita itu.

"Bir, dari *botol*," Addison menambahkan sambil gemetar. "Dan kau menatapku. Membicarakanku." Ia menjulurkan tangan, menepuk dada Jake. Pria itu melompat terkejut. "Meskipun sejujurnya, Kapten, kau tidak sekadar memandang. Kau terpesona."

Jake merasakan wajahnya memerah. "Aku tidak terpesona."

"Benarkah? Kau tak bisa berpaling dariku. Dan ketika aku bosan, bosan menanti kau sudi menghampiri, melakukan tindakan yang sopan, memperkenalkan diri, menjabat tanganku, aku pun berpikir, baiklah, jika pria itu tak tahu sopan santun, aku saja yang menyapanya. Maka aku menyapamu."

Jake mengernyit. Gelas anggur yang terangkat itu?

"Aku bahkan tersenyum."

Ya. Ya, Addison tersenyum, tapi—dia lalu menyesap anggurnya dengan gerakan lambat dan sensual...

"Kau bahkan tidak mengedipkan mata, maka aku me-

001/I/15

mutuskan untuk menikmati segelas anggur sampai kau berkesempatan mendekati tempat aku berdiri."

Caleb berdeham.

"Addison, jika kau mau menenangkan diri..."

"Aku sudah tenang," balasnya dingin. "Sangat tenang. Dan, omong-omong, kalian berdua dipecat."

"Mengapa kau memecat mereka? Yang membuatmu marah kan hanya aku."

"DNA-mu sama dengan DNA mereka. Itu alasan yang cukup bagiku."

"Bagus sekali."

"Aku senang kau setuju."

"*Well,* baiklah kalau begitu. Karena jika kau telah mencampakkan kakak-kakakku, aku tak perlu lagi menahan diri untuk tidak menghinamu."

Tawa Addison meledak.

Bibir Jake berkerut.

"Peternakan yang kaubeli itu? Harganya sepadan dengan biaya yang kaubayar." Jake menyeringai. "Kecuali jika kau menuntut harga tinggi atas jasamu kepada kekasih tuamu melebihi nilai jasa itu sendiri..."

Addison menampar wajah Jake.

Sekuat tenaga.

Tamparan itu meninggalkan bekas merah terang di pipi Jake.

"Oh, tidak!" Travis berseru, namun kata-katanya tenggelam dalam pekik terkejut para tamu yang menarik napas pada saat bersamaan.

"Tak heran kakak-kakakmu ingin menyembunyikanmu di tempat kau tidak terlihat orang," kata Addison. "Kau tidak bisa dipercaya di lingkungan masyarakat terhormat."

001/I/15

Wajah Jake yang terkejut menunjukkan pada Addison bahwa ia telah melayangkan serangan yang sempurna.

Mengapa ia harus tinggal diam dan mengacaukan hasilnya?

Addison berbalik dan menghadap kerumunan.

"Permisi," katanya, dan celah terbuka bagaikan Laut Merah yang terbelah.

Ia mengentakkan kaki untuk pergi... dan mendadak berhenti sebelum mencapai pintu depan. *Apa-apaan ini*, pikirnya, dan ia menatap wajah Jake lagi untuk terakhir kalinya.

"Kau bajingan menjijikkan dan egois."

Sekali lagi kerumunan orang terkesiap kaget, lalu berbisik ramai.

Addison telah memberi warga Wilde's Crossing cukup banyak bahan pembicaraan sampai dekade mendatang.

Lantas kenapa?

Ia toh akan pergi jauh dari tempat ini. Bukan hanya dari rumah keluarga Wilde. Ia akan meninggalkan kota ini, meninggalkan negara bagian Texas.

Paling tidak di tempat dirinya berasal ia mengenal musuh-musuhnya. Ia tak akan terpikat oleh sepasang kakak-beradik yang tampak bagaikan aktor-aktor di film John Wayne, atau oleh pria yang begitu menawan dan tragis hingga hatinya remuk.

Seseorang melangkah kehadapannya. Putri keluarga Wilde. Emma atau Lissa atau siapa pun namanya.

"Nona McDowell. Kami mohon..."

"Ms. McDowell. Dan aku sepenuhnya bersimpati padamu."

001/1/15

Addison melewati gadis itu, membuka pintu dan melangkah ke kegelapan malam.

Travis dan Caleb mengawasi kepergian Addison.

Mereka saling memandang, lalu menarik siku Jake dan menyeretnya ke arah yang berlawanan, keluar melalui pintu belakang dan membawanya ke beranda.

"Kau," Caleb berkata, "adalah orang bodoh yang brengsek."

"Kalian berdua yang bodoh," hardik Jake. "Berpikir bahwa wanita seperti itu bisa menggunakan tipu daya untuk memaksaku tinggal di kota ini..."

"Tipu daya," kata Travis kepada Caleb. "Dia pikir kita menyusun rencana supaya Addison bisa menggunakan tipu dayanya." Mata birunya berkilat. "Tak seorang pun masih menggunakan tipu daya semacam itu sejak abad kesembilan belas, Jacob. Dan bahkan jika dia punya tipu daya, kau pikir kami akan memintanya untuk menggunakannya?"

"Dengar baik-baik, aku mengerti. Kalian ingin aku menetap di rumah. Dia memang wanita cantik..."

"Dia teman kami," sela Caleb dingin. "Paling tidak, dia dulu teman kami sampai kau meledak marah hanya karena sadar dia tidak bermaksud menggoda dirimu."

Wajah Jake memerah.

"Mengapa aku ingin digoda olehnya?"

Kedua kakaknya tertawa terbahak-bahak.

"Baiklah, dia memang cantik. Namun dia hanya menggodaku agar aku mau bekerja untuknya."

001/I/15

"Aku yakin kau sebenarnya tidak memercayai perkataanmu sendiri."

Jake merenungkannya. Dan perutnya mulai mual.

"Baiklah. Mungkin aku, ah, mungkin aku bertindak berlebihan, tapi..."

"Inilah kenyataannya, Jake. Kau *ingin* dia menggodamu. Dan ketika kau sadar dia tidak bermaksud demikian, kau terlalu angkuh untuk mengakui bahwa itulah yang kauinginkan, maka kau memutuskan untuk *menuduh* dia mencoba menggodamu."

"Omonganmu," ujar Jake dingin, "sama sekali tidak masuk akal."

"Jauh lebih masuk akal daripada tingkah lakumu saat ini," kata Travis muram.

"Hei, hanya karena rencana kalian tidak berhasil..."

"Sialan kau, Jake," bentak Caleb. "Addison benar. Kau ini egois."

Jake membuka mulut.

Dan menutupnya kembali.

Kakak-kakaknya memang temperamental. Ia pun demikian. Mereka sering bertikai sengit...

Namun tidak pernah seperti ini. Tidak pernah dengan intensitas seperti ini.

Dan mungkin tak pernah sejujur ini.

Apakah mereka... Mungkinkah mereka benar?

"Kita berutang padanya. Kita harus minta maaf pada Addison," kata Travis kepada Caleb, yang menganggukkan kepala.

"Semoga dia mau memaafkan kita."

"Ayo cari dia," kata Travis... dan Jake mengangkat tangan.

001/1/15

"Tunggu." Ia berdeham gugup. "Jadi, ah, semua ini bukan rencana kalian."

"Untung kau mulai waras," gumam Caleb sembari menggerutu.

"Baiklah. Mungkin aku telah... naik pitam. Mungkin aku membaca sesuatu yang sebenarnya tidak ada..."

Travis mendengus.

Jake mengacak-acak rambut dengan jemari. "Ah, dia benar. Aku ini memalukan. Hanya saja... sudah lama sejak—sudah lama sejak..." Ia menggeleng. "Kalian tidak perlu minta maaf. Akulah yang seharusnya minta maaf padanya."

"Dia tak akan sudi bicara denganmu."

"Dia akan bersedia."

"Dia tak akan mau. Kepribadiannya keras."

Jake menatap kakak-kakaknya. "Percayalah," katanya. "Aku bukan pria rapuh."

"Maksudmu," kata Caleb lugu, "ada bagian dari dirimu yang tidak rapuh?"

Jake tersenyum. "Aku bertaruh sepuluh dolar bahwa dia tak hanya mau menerima permintaan maafku, melainkan juga akan makan malam denganku besok."

"Dua puluh dolar," kata Travis menyetujui, "dan kami menerima taruhan itu."

Mereka tersenyum. Jake menapaki beranda, menuju sisi rumah, lalu berbalik.

"Aku meninggalkan mobilku di dekat sungai."

"Mengapa kau..."

"Sudah telanjur," kata Caleb.

"Oh. Baiklah." Travis mengeluarkan kunci truknya dari

001/1/15

saku celana dan melemparkannya kepada Jake. "Mobilku Tundra hitam yang berada di jalan masuk."

"Ingat," kata Jake. "Dua puluh dolar."

Kedua kakaknya menyeringai lebar. "Kau banyak omong, tak pernah beraksi."

Itu lelucon lama mereka. Jake tertawa spontan...

Namun tawanya padam begitu ia sampai di mobil Tundra milik Travis.

Untuk sejenak, ia sempat lupa.

Hanya banyak omong tak pernah beraksi bukanlah lelucon lagi. Itu kenyataan pahit baginya. Kakak-kakaknya tidak mengetahuinya, tapi ia tahu.

Dan, yah, itulah alasan mengapa ia meledak marah. Inilah pertama kalinya tubuhnya merespons seorang wanita dalam dua tahun terakhir...

Hanya untuk menyadari wanita itu tidak tertarik.

Ia memang seharusnya minta maaf. Dan mengenai idenya berkencan makan malam...

Jake menyalakan mesin truk dan menginjak pedal gas.

Lupakan saja.

Ia akan membayar dua puluh dolar kepada kakak-kakaknya dan menganggap taruhan konyol itu sebagai kesalahan bodoh.

001/1/15

5

AWAN menyelimuti rembulan dan bintang-bintang, mengubah jalan menjadi pita hitam yang terentang tanpa batas.

Addison pergi lebih dahulu namun Jake mengemudi dengan kencang, menginjak pedal gas sepenuh tenaga. Kadang-kadang lampu mobil Addison berkedip terang di hadapan Jake, namun setiap kali ada tikungan, lampu-lampu itu sirna.

Addison juga mengebut. Dengan berbahaya. Apakah wanita itu terbiasa dengan jalan berlumpur? Dunia wanita itu tentu biasanya diisi limusin dan taksi-taksi.

Jake terkejut menyaksikan Addison mampu mengemudikan mobil dengan andal, tapi segala sesuatu mengenai wanita itu memang membuatnya kaget.

Ia tak pernah melihat kemarahan berapi-api dari mata seorang wanita. Begitu panas.

Dan kebodohannyalah yang memercikkan amarah itu.

001/I/15

Jake mengernyit.

Ia pria yang baru saja mempermalukan diri sendiri...

"Sial," umpatnya.

Meminta maaf bukan tugas mudah. Bagaimana seorang pria bisa menatap mata wanita dan berkata, "Baiklah, aku memang brengsek." Atau, lebih baik lagi, menyebut dirinya dengan makian yang wanita itu gunakan, bajingan menjijikkan.

Alasan apa yang bisa ia gunakan untuk menjelaskan kelakuannya?

Tentunya ia tak bisa mengatakan alasan yang sebenarnya.

Bahwa begitu ia memandang wanita itu, ia menginginkannya, bahwa ia bereaksi terhadap Addison dengan cara yang tak pernah terpikirkan olehnya...

Bahwa mengetahui wanita itu hanya berpura-pura membuat hatinya hancur.

Tidak ada kuasa di dunia ini yang dapat membujuknya untuk mengakui semua itu kepada Addison.

Di hadapannya hanya ada kekosongan selain terowongan terang yang dihasilkan oleh pancaran lampu Tundra. Jake menginjak gas, truk itu melaju dan imbalannya adalah penampakan kedipan lampu belakang mobil Addison.

"Wilde," bisik Jake dari sela-sela gigi, "wanita itu benar. Kau memang bodoh."

Mungkin ia akan beruntung.

Mungkin permintaan maaf sederhana akan cukup.

Yang benar saja.

Wanita itu hanya akan menepis kata-katanya dan se-

001/I/15

cara eksplisit menjabarkan apa yang sebaiknya Jake perbuat dengan rasa penyesalannya.

Jake mencengkeram kemudi semakin erat.

Ini tidak akan menyenangkan.

Ia hanya bisa membayangkan raut wajah Addison saat mendengarkan permintaan maafnya yang terbata.

Pipi wanita itu akan merona merah menahan marah, matanya berkilat keperakan. Dagunya yang angkuh dan penuh tekad akan menunjukkan perlawanannya.

Wanita itu adalah potret amarah yang indah.

Dan luar biasa seksi.

Membayangkan tubuh Addison membuat suhu badan Jake meningkat dan ini *bukanlah* hal yang ia inginkan.

Ia harus berkonsentrasi pada rencananya untuk mendekati wanita ini. Pada apa yang harus ia katakan. Ia berpikir keras saat truknya menelan kilometer demi kilometer, namun tak ada solusi logis yang muncul di benaknya.

Ia harus mengambil satu demi satu langkah.

Dan membiarkan wanita itu mempermainkan perasaannya.

Itu sudah pasti.

Otot rahangnya menegang.

Ada masa ketika ia menyukai tantangan. Seorang wanita, melawan dirinya? Kecuali beberapa juru rawat yang memaksanya menelan obat dan menjalani terapi, biasanya wanita cenderung mengiyakan tuntutannya dan memberikan apa yang ia inginkan.

Itu bukan kejutan.

Jika seorang pria punya harta, status bergengsi, dan

001/I/15

penampilan yang disukai wanita, maka dia akan mendapatkan kekaguman dan perhatian lawan jenisnya.

Jake—ia *dan* kakak-kakaknya—memiliki semua hal menarik itu.

Mereka dilahirkan di keluarga yang memiliki kekayaan berlimpah. Ayah mereka memang sukses, namun ibu mereka juga meninggalkan warisan yang bernilai.

Jake sempat membiarkan uang itu menumpuk di bank. Lalu ia mendapatkan ide cemerlang dan menginvestasikan uangnya kepada Travis.

Bahkan pada saat ini, sembari mengemudi pada malam gelap dan membuntuti wanita yang tak punya keinginan selain menendang bokongnya, mengingat keputusan itu membuatnya tersenyum lebar.

Travis, yang dulu baru memulai firma finansialnya, melihat jumlah tabungan adiknya lalu menatap sang adik. Dia bersiul pelan.

"Kau ingin aku menangani seluruhnya?"

"Setiap dolarnya."

"Investasi berisiko... atau tanpa risiko?"

Jawaban Jake hanyalah senyuman. Travis ikut tersenyum dan kesepakatan dicapai.

Jake bisa dibilang sudah lupa pada investasi ini. Jika kau sibuk menghindari desingan peluru, uang tidak akan terlintas di benakmu.

Ketika ia pulang pada masa cuti, Travis menyerahkan laporan keuangannya. Kali ini, Jake-lah yang bersiul.

Jumlah tujuh digit itu telah berlipat tiga. Hanya Tuhan yang tahu sebesar apa tabungannya sekarang, meskipun situasi ekonomi sedang terpuruk.

Sedangkan dalam hal status...

001/I/15

Ia putra jenderal. Itu hal yang mengagumkan, tapi di Texas, menjadi putra pria yang memiliki *El Sueño* lebih terasa membanggakan.

Meski demikian, sejak belia Jake telah mengukir status sendiri bagi dirinya.

Pada usia enam belas tahun, ia menjadi *quarterback* ternama di SMA. Pada usia delapan belas, selusin universitas top menawarkan beasiswa baginya. Pada usia sembilan belas, tim-tim profesional mulai meliriknya.

Dan pada usia dua puluh tahun, ia meninggalkan bangku kuliah dan *football* untuk bergabung dengan angkatan darat, dan kemudian diterbangkan ke medan perang.

Dalam hal penampilan fisik...

Sekali lagi DNA berpihak kepadanya.

Tubuhnya jangkung. Langsing. Berotot. Hidungnya dihiasi benjolan akibat benturan di lapangan *football*, namun benjolan itu sama sekali tidak mengurangi ketampanannya.

Wanita-wanita melihatnya sebagai paket yang sempurna.

Tangannya mencengkeram erat kemudi truk.

Ia masih memiliki uang berlimpah. Status. Penampilan...?

Ia tidak terlalu peduli.

Ia tahu lukanya membuat orang tak nyaman. Seperti malam ini. Tamu-tamu menatapnya, tersentak, mengalihkan pandangan, memancarkan iba.

Iba adalah bentuk penghinaan terbesar.

Setiap kali memandang wajahnya sendiri di cermin, Jake masih terkejut, tapi keterkejutan itu bukan akibat

001/I/15

kesombongannya. Ia terkejut karena luka itu selalu mengingatkannya pada kegagalannya.

"Kau harus berhenti memakai penutup mata, Kapten," kata salah satu psikiaternya. "Gunakan mata prostetik. Biarkan orang lain—dan *dirimu sendiri*—melihat dirimu yang sebenarnya."

Tidak ada hubungan antara buramnya realita dan keengganannya memakai mata palsu di lubang di kepalanya. Psikiaternya salah besar.

"Apakah kau merasa lukamu menetralkan medali yang kauperoleh?" tanya salah satu terapis lain, dan Jake mengabaikan komentar bodoh yang tak masuk akal tersebut.

Sebab tak ada gunanya merenungkan beragam dugaan dan tebakan, terutama...

"Ya Tuhan," Jake berseru, lalu menginjak rem.

Seekor rusa betina dan anaknya berdiri enam meter di depan, mata mereka penuh keluguan saat menatap truknya.

Jake menarik napas.

"Silakan," teriaknya. "Silakan menyingkir dari jalanku."

Kedua binatang itu tetap tak bergerak. Lalu sang induk mengibaskan ekornya dan membawa anaknya lari ke semak-semak.

Jake melaju lagi.

Ia beruntung tidak menabrak rusa-rusa itu. Itu akan menjadi kesalahannya. Rusa, kijang, dan anjing liar adalah pengguna jalan tak bertuan ini pada malam hari.

Pikirannya berkelana ke segala penjuru, kecuali ke tempat ia seharusnya berada...

Dan bayang-bayang lampu mobil Addison telah menghilang entah ke mana.

001/I/15

Tak jadi masalah.

Wanita itu jelas menuju peternakan Chambers dan Jake tahu jalan ke sana.

Beberapa menit kemudian, mobilnya terlonjak menggilas lubang yang menandai batas tanah Chambers.

Jake memperlambat mobilnya, memeriksa gerbang dan untuk pertama kalinya menyadari gerbang itu tak dikunci. Sebenarnya, gerbang itu tak pantas disebut gerbang. Hanya balok kayu, paku-paku, dan sepasang engsel rusak. Gerbang itu melayang terbuka, mengikuti embusan angin, terhuyung-huyung bagaikan orang mabuk.

Jake mengarahkan truknya ke depan, menyelinap melalui gerbang, lalu menelusuri jalan berbatu yang menuju rumah peternakan.

Masih tak ada lampu mobil di depan sana.

Jika McDowell sudah sampai ke dalam rumah, apa yang akan Jake lakukan?

Memarkir mobil? Pergi ke pintu dan mengetuk? Atau apakah ia sebaiknya diam di truk dan membunyikan klakson? Jake merasa muncul tanpa diundang di ambang pintu tak akan mendapat sambutan baik...

Mendadak cahaya terang menembus kaca mobilnya, membutakan matanya. Jake mengumpat, menutupi wajah dengan lengan, dan untuk kedua kalinya dalam hitungan menit ia menginjak rem.

Truk berhenti dengan sentakan kencang.

Apa yang ada di depannya? Lampu mobil? Lampu dari senter besar? Ia tak bisa mengetahuinya.

Dengan hati-hati ia membuka pintu.

"Ms. McDowell?"

001/I/15

Tak ada suara. Hanya ada kegelapan, keheningan, dan cahaya yang menyorotnya.

"Addison? Apakah itu lampu mobilmu? Matikan lampunya."

Sunyi senyap. Jake menyipitkan mata sekuat tenaga. Ia melangkah ke kiri. Cahaya yang paling terang tetap terfokus ke Tundra namun ada cahaya lain yang mengikuti dirinya.

Lampu depan mobil dan senter. Addison—sebab siapa lagi pelakunya—menggunakan keduanya.

Jake tidak bisa melihat apa pun.

"Hei!" serunya. "Apakah kau bisa mendengarku? Matikan lampu itu."

Tak ada jawaban. Jake berdeham, mengambil beberapa langkah maju dari truk...

Sorotan senter terpaku padanya dan tak bergerak.

Bulu kuduk di tengkuknya berdiri. Ia sudah muak menjadi target penembakan dalam hidupnya yang singkat.

"Singkirkan benda itu dariku," perintahnya dengan dingin. "Lakukan sekarang juga."

Naluri bertahannya yang diasah selama bertahun-tahun saat peperangan bangkit.

Ini bukan lagi Texas.

Jake menjatuhkan diri ke tanah dan berguling, tidak ke arah truk seperti yang diprediksikan musuh, melainkan menjauh ke semak-semak dan ke dalam kegelapan.

Semua indranya terfokus pada cahaya di hadapannya.

Jantungnya berdetak semakin pelan. Suara-suara malam menghilang; ia dapat mendengar bunyi napas lawannya.

001/I/15

Sorotan lampu bergeser, menyapu truk. Cahaya itu melintasi tanah di depannya, mencari keberadaan dirinya.

Jake berguling lagi. Ia menekankan tubuh ke tanah sekitar tiga atau empat meter dari batas jalan.

Tunggu, pikirnya. Tunggu sampai saat yang tepat, sampai kesempatan yang selalu muncul saat ia sudah siap datang...

"Tunjukkan dirimu," sebuah suara memanggil.

Suara Addison McDowell.

Suara itu membawanya kembali ke kenyataan. Ini bukan tanah berdebu di Afghanistan, ini Texas. Dan orang yang membawa senter bukanlah musuh, hanya wanita yang ketakutan karena melihat ada mobil yang membuntutinya.

Ia mengembuskan napas lega.

"Addison. Hei. Aku Jake Wilde. Kau tidak perlu..."

Sorotan senter melintasi jalan, truk, semak-semak. Addison akan menemukan dirinya. Jake mulai berdiri.

"Addison? Dengarkan aku, aku mengerti mengapa kau kesal..."

"Dan kau sebaiknya juga mengerti bahwa aku bersenjata. Dan aku tahu cara menggunakannya."

Jake langsung merebahkan badan. Senjata? Mustahil. Di mana wanita ini bisa menemukan senjata...

Dari rumah Chambers, tentu saja. Pria tua itu mengoleksi selusin pistol, senapan, senjata otomatis. Pria tua itu tidak pandai berburu, sekadar menembak apa pun yang bergerak.

Oh tidak.

Ini kacau.

Jake berdeham.

001/1/15

"Addison, aku tidak berniat menyakitimu."

"Aku akan menghitung, Kapten. Begitu sampai hitungan kelima, kau sebaiknya bangun dengan tangan terangkat."

"Apakah kau mendengarku? Kau tidak mau mengalami kecelakaan dengan senjata seperti itu..."

"Menembakmu bukanlah kecelakaan yang patut disesali."

"Ya ampun, dasar wanita..."

Lampu menerangi wajahnya.

"Satu," kata Addison. "Dua."

Lampu itu berhenti beberapa senti dari kepala Jake.

"Tunggu. Dengarkan aku. Yang kuinginkan hanyalah..."

"Aku tahu persis apa yang kauinginkan."

Jake mengerjapkan mata.

Sudah jelas apa maksud Addison. Satu-satunya respons yang bisa Jake katakan hanyalah "oh-oh," tapi ia menduga jawabannya tak akan dihargai.

"Kau salah," katanya cepat-cepat. "Aku tidak..."

"Tiga," kata Addison, tak ada keraguan di suaranya.

Jake menarik napas, berdiri tegak, memfokuskan pandangan ke sebelah kiri cahaya dengan harapan cahaya itu tak akan membutakannya lagi dan berlari ke tempat wanita itu berdiri.

Ia menerjang wanita itu dengan kencang, persis seperti yang ia rencanakan, bahunya menghantam tubuh Addison dengan kekuatan yang mengakibatkan mereka berdua jauh ke tanah.

Senter terempas dari tangan Addison.

Lalu tubuh wanita itu terimpit di bawah tubuh Jake, dengan kaki terbuka, tangan terangkat, jemari yang men-

001/I/15

coba mencakar wajah Jake. Jake meraung, menahan pergelangan tangan Addison dan berjuang melumpuhkan perlawanan.

Lutut Addison terangkat. Dia tidak memiliki ruang gerak yang cukup namun dia berhasil melayangkan tendangan ke selangkangan Jake, cukup keras untuk membuat pria itu berteriak.

Jake melemparkan tubuh ke depan, menjepit Addison, tangannya memegangi wanita itu, menahannya ke samping.

"Dengarkan aku," katanya geram. "Aku tidak datang untuk melukai..."

Addison menggeliat seperti ular, kepalanya diangkat, giginya terbenam ke leher Jake seperti pisau tajam.

Jake tersentak.

"Ya Tuhan, bisakah kau mendengarkanku?"

"Aku akan membunuhmu," jerit Addison. "Aku bersumpah, aku..."

"Aku datang untuk minta maaf."

"Jika kau memerkosaku, aku bersumpah..."

"Aku datang untuk minta maaf, keparat!"

Addison mengerang. Meronta. Rasanya seperti bergulat dengan kucing hutan...

Namun, lawannya ini seorang wanita.

Bertubuh hangat.

Ramping.

Halus.

Mereka bagaikan dua orang yang terkunci dalam pertarungan sengit—tapi meskipun demikian, meskipun marah, Jake merasakan gairahnya bangkit dan hidup.

Rambut Addison harum semerbak bagaikan bunga-bu-

001/I/15

nga liar. Bunga bakung di padang hijau. *Lilac*. Jake tidak terlalu memahami jenis bunga sehingga tak bisa mengidentifikasi aromanya, ia hanya tahu keharuman itu sangatlah rapuh dan mengingatkan pada masa lalu

Napas wanita itu hangat. Beraroma minuman anggur. Bibirnya tentu terasa kaya dan manis.

Payudaranya lembut. Ya Tuhan, *Addison* sangat lembut. Manis dan lembut. Jake membayangkan dirinya terbenam dalam gairah Addison, dengan kaki wanita itu mengimpit dirinya.

Dalam hitungan detik, ia dikuasai gairah.

"Sial," umpatnya, dan ia berguling menjauh, berdiri, membalikkan badan. Ia berdiri dengan kepala tertunduk, kedua tangan di pinggang, napasnya tersengal dan kasar.

Caci maki yang diteriakkan wanita itu terlontar tanpa henti.

Jika Addison McDowell benar-benar memiliki senjata, dia pasti akan menembak Jake sebab pria itu sangat hina. Pria yang bergairah saat seorang wanita melawannya di tengah rasa takut...

Jake menarik napas, mengembuskannya, dan melesat ke depan.

Addison ikut berdiri. Dia mengacungkan senter, cahayanya terarah kepada Jake, ke tanah, ke segala penjuru di sekitarnya.

Tak ada senjata.

Jake ingin membuka mulut, tapi apa yang bisa ia katakan? Akhirnya, ia berdeham.

"Apakah kau—apakah kau baik-baik saja?"

Addison diam saja.

"Addison. Kumohon. Apakah kau..."

001/I/15

"Apakah kau sudah selesai?"

Jake meringis. "Aku bersumpah, aku tidak datang ke sini untuk melukaimu."

Wanita itu mengeluarkan suara lirih. Jake berharap itu dengusan tak percaya, namun ia tahu itu tangisan yang ditahan.

"Addison..."

"Pergilah," sahut Addison lelah. "Kembalilah—kembalilah ke trukmu dan..."

"Aku datang untuk meminta maaf. Untuk memberitahu dirimu bahwa semua yang kukatakan di *El Sueño* hanyalah—hanyalah—"

"Aku tidak menginginkan permintaan maaf darimu. Yang kuinginkan hanyalah melihat kau dan trukmu enyah dari sini."

Baiklah. Wanita itu mendesaknya? Hanya orang suci yang tidak akan balas mendesak.

"Berpura-pura kau punya senjata adalah hal bodoh."

"Mengingat situasinya," kata Addison. "Kurasa itu langkah yang cerdas."

Dia berdiri tegak. Suaranya kembali memancarkan kekuatan.

Wanita ini bernyali baja.

"Kau cerdas jika berasumsi aku tidak bersenjata."

"Mengapa aku berasumsi seperti itu?"

Jake mengedikan bahu. "Hei, ini Texas."

Dan, tanpa disangka, Addison tertawa. Napas Jake menjadi lebih teratur.

"Kau yakin aku tidak melukaimu?"

"Hanya harga diriku yang terluka. Aku mengikuti kelas tae kwon do ketika pertama kali pindah ke New York.

001/I/15

Sang instruktur berjanji aku akan bisa melawan pencopet. Namun pada kenyataannya, aku tidak bisa mengalahkan seorang koboi."

Wanita itu pulih dengan cepat. Jake sungguh kagum. Addison wanita yang pantang menyerah.

"Sudah lama tak ada orang yang menjulukiku koboi."

"Mungkin itulah alasan mengapa aku tidak bisa mengalahkanmu."

Jake tertawa. Namun tawanya lekas padam, dan ia berjuang mencari kata-kata yang bisa ia ucapkan. Tak mungkin wanita itu tidak merasakan apa yang terjadi saat Jake berada di atasnya.

"Ah, mengenai apa yang baru saja terjadi. Ketika aku, ah, ketika aku menahan tubuhmu..."

Dia terdiam lagi. Wanita itu diam saja. Arus panas menerpa wajahnya.

"Aku hanya ingin kau tahu bahwa—bahwa apa yang terjadi tidak, uh, itu tidak disengaja..."

"Apakah ada yang terjadi?" kata Addison dingin. "Aku khawatir aku tidak menyadarinya."

Wow. Jake tidak mengharapkan penyangkalan. Baiklah. Addison ingin membalas dendam. Jake bisa menerimanya.

"*Well,*" ujarnya singkat, "jika kau yakin kau baik-baik saja..."

"Aku baik-baik saja."

"Apakah kau ingin aku menemanimu sampai kau masuk ke rumah?"

Addison mendengus geli.

Wajah Jake kembali memerah, namun bukan karena malu.

"Kau tahu," ujarnya perlahan, "aku tidak tahu seperti

001/I/15

apa budaya di Timur, namun di daerah ini orang biasa menerima permintaan maaf."

"Di Timur permintaan maaf juga diterima, kecuali permohonan itu datang dari bajingan."

Otot rahang Jake gemetar. Sudah cukup, pikirnya lesu, lalu ia berbalik ke arah truknya.

"Kapten?"

Jake menoleh.

"Lain kali, sebelum kau memutuskan untuk berkunjung, ingatlah bahwa ada selusin senjata di rumah ini."

"Terimalah nasihatku," sahut Jake dingin. "Jangan mengancam pria dengan senjata, baik senjata nyata maupun bohongan, kecuali kau siap menerima konsekuensinya."

"Nasihat adalah hal terakhir yang sudi kuterima dari orang sepertimu, Kapten Wilde. Kau punya kepribadian yang memuakkan, temperamen yang buas, dan kau begitu pongah sampai..."

Jake bergegas mendekat.

"Kau ingin bicara mengenai kepongahan, *lady*? Coba jelaskan pakaian yang kaupakai malam ini."

Addison mengedipkan mata.

"Apa maksudmu?"

"Gaun sutra hitam berpotongan rendah. Sepatu tumit tinggi." Apakah ia benar-benar mengatakan semua ini? Jake terdengar tolol namun kata-katanya tak bisa dibendung. "Kau seperti membawa papan yang mengumumkan *'Hai, Wilde's Crossing. Pernahkah kalian melihat wanita sepertiku?'*"

Mata Addison menyipit. "Kau sudah selesai?"

Selesai? Selesai? Tidak, Jake belum selesai. Ia belum mendekati selesai.

001/I/15

"Kau tahu," kata Jake. "Aku telah bertindak memalukan di *El Sueño*."

"Apakah kau berharap aku tidak menyetujui perkataanmu?"

"Namun tindakanmu di sini jauh lebih buruk."

"Lebih buruk? Membela diri dari dirimu tergolong tindakan buruk?"

"Aku bisa saja membunuhmu."

Nada suaranya datar dan dingin. Tubuh Addison gemetar hingga ke sumsum tulang terdalamnya.

"Jangan salah mengira. Kau ketakutan. Sebuah truk mengikutimu di jalan gelap yang sunyi... aku mengerti. Namun begitu kau menggunakan trik dengan mobilmu, menyalakan lampu sorot, kemudian senter, melihat siapa diriku..."

"Aku memang melihat siapa dirimu." Untuk pertama kalinya sejak Jake mendorongnya jatuh, suara Addison terdengar lirih. "Pria yang ingin—ingin—"

Addison gemetar. Anginnya sangat dingin; ketika terburu-buru meninggalkan *El Sueño*, dia lupa membawa jaketnya.

"Aku bukan pria seperti itu," kata Jake tegas. "Meskipun wajahku menyeramkan."

"Ya ampun," Addison memaki sengit, "kaupikir itu yang menyebabkan semua ini? Kau dan wajahmu? Kau, yang senang mengasihani diri sendiri?"

Jake mendekat, otot-ototnya tegang karena marah. "Kaupikir kau ini siapa?"

"Aku wanita yang tidak takut untuk bicara jujur padamu, berbeda dengan—dengan adik-adikmu yang penuh simpati di peternakan." Dagu Addison terangkat; dia me-

001/1/15

ngibaskan rambut dari wajah. "Sadarlah, Kapten. Kau terluka. Kau punya bekas luka. Orang-orang kadang bereaksi saat melihatnya. Memangnya kenapa?"

"Kau kelewatan," kata Jake dingin.

"Aku sama sekali tidak kelewatan. Kau punya beban seberat rumah di bahumu."

"Kau sama sekali tidak mengenal diriku."

"Dan kau juga tidak mengenalku, tapi itu tidak mencegah dirimu membuat prasangka-prasangka buruk. Dan aku lelah akan penilaian orang yang salah mengenai diriku. Kau mengerti?"

Jake ragu-ragu sejenak. Lalu ia mengangguk.

"Kau benar," katanya perlahan. "Kau ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi malam ini? Aku melihatmu. Dan aku menginginkanmu. Aku belum pernah menginginkan wanita untuk waktu yang sangat lama, namun begitu memandang wajahmu, semua itu berubah. Dan kemudian—kemudian, kakak-kakakku menjelaskan bahwa kau tidak sedang menatapku, Jacob Wilde, kau hanya memandangku, pria yang mereka rekomendasikan untuk memeriksa tanah peternakanmu dan aku, sial, aku..."

"Aku melihat kau mengawasiku. Dan aku mencoba meyakinkan diri bawa aku hanya mencoba memikat perhatianmu supaya kita bisa membicarakan perkara bisnis tapi—tapi—"

"Sial," umpat Jake, entah siapa yang bergerak lebih dulu, ia tidak tahu.

Itu tidak penting.

Yang penting adalah beberapa detik kemudian, wanita itu telah berada dalam pelukannya.

001/I/15

6

TIDAK ada waktu untuk mencoba memahami apa yang terjadi.

Ini ajaib, dan hanya orang bodoh yang mau mempertanyakan kenyataan ini.

Jake punya banyak cela, namun ia bukan orang bodoh. Ia pria yang tengah memeluk wanita cantik, bibir wanita itu mengecup bibirnya dengan kehangatan manis.

Addison berbisik sendu. Apakah dia meminta Jake untuk berhenti?

Tidak.

Untung saja tidak, sebab menyudahi ciuman ini dapat membunuhnya.

Jake menginginkan lebih.

Dan Addison rela memberi, bibirnya terbuka mengundang sehingga Jake dapat mencicipi rasa manis yang panas bagaikan madu segar.

Addison menyelipkan lidah ke bibir Jake. Dan mengerang.

001/I/15

Suara itu menembus hati Jake.

Addison berjinjit, senter di tangannya terempas ke tanah.

Lengan Jake mendekap tubuh Addison dengan erat, sementara wanita itu balas menggapai lehernya.

Jake dapat mendengar gemuruh darahnya yang berkecamuk.

Sembari mendesah keras, ia menunduk dan memperdalam ciumannya.

Tubuh Addison gemetar. Dia kian merapat pada diri Jake.

Ciuman mereka seolah tak berkesudahan; bulan dan bintang-bintang seolah menari di sekitar mereka. Untuk sejenak, merekalah pusat alam semesta, sumber dari segala cahaya dan kehangatan...

Dan ciuman itu tak lagi cukup.

Jake terhuyung ke sisi truk dan mengangkat Addison ke atas tubuhnya. Wanita itu berpegangan erat. Jake menggerakkan pinggul dan mengimpit Addison. Suara yang diucapkan wanita itu saat merasakan tubuh Jake yang penuh gairah sarat oleh kerinduan.

Seluruh sel dalam tubuh Jake siap merespons.

Ia penuh tekad. Ia berada di tebing jurang dan nyaris kehilangan kendali.

"Addison," bisiknya penuh peringatan, "Addison..."

Addison membenamkan gigi dengan perlahan ke bibir bawah Jake. Tubuhnya berguncang. Bibirnya membisikkan nama pria itu dengan parau, dan kesadaran diri Jake yang tersisa melayang hilang.

Jake membopong tubuh Addison dari atas tanah, satu

001/I/15

lengan menyangga bokongnya, tangan yang satu lagi menjelajah ke dalam rok. Wanita itu melingkarkan kaki ke pinggang Jake.

Jake mencari-cari kehangatan, dan menemukannya, siap menyambutnya, hanya dirinya seorang, dan ia pun merespons.

Addison memekik lirih.

"Kumohon," isaknya, "Jacob, Jacob, kumohon..."

Jake tak lagi bisa berpikir, akal sehatnya tak lagi bekerja. Ia menyingkirkan kain sutra yang membatasi dirinya dari wanita ini dan merobeknya.

Addison terkesiap.

Bagaikan kelopak bunga yang ranum.

Addison tak bisa menahan jeritan. Intensitas responsnya nyaris menghabisi Jake.

Dengan tergesa-gesa, Jake menggapai dan membuka celana, membebaskan diri, mengangkat tubuh Addison lebih tinggi...

Dan mereka pun bercinta.

Tahan diri, kata Jake dalam hati, *jangan melepaskan kendali, tidak saat ini, belum saatnya, belum...*

Tapi Addison menciumnya dengan penuh gairah. Melengkungkan badannya, membelai tubuh Jake. Satu kali. Dua kali. Sekali lagi...

Addison memekik kembali.

Dan bintang-bintang menerbangkan keduanya dalam puncak kebahagiaan.

***

001/I/15

Detak jantung Jake melambat.

Ia dapat merasakan detak jantung Addison juga menjadi lebih teratur.

Suara-suara malam menemani embusan napas mereka.

Kemampuan berpikirnya telah kembali.

Apa yang baru saja terjadi?

Jake pernah bercinta dengan banyak wanita. Hingga satu setengah tahun yang lalu, jumlah kekasihnya melebihi kebanyakan pria.

Ia selalu menyukai hubungan intim, menyukai rasanya, tekstur tubuh wanita dan hubungan yang terjadi akibat perjumpaan baru yang menarik bukan hal asing baginya.

Tapi ini...

Ini tidak menyerupai pengalaman lain yang pernah ia rasakan.

Sebagian dirinya mengatakan ini hanyalah karena ia sudah lama tidak bersama dengan seorang wanita.

Bohong, suara lain di dalam hatinya berbisik.

Ia pernah berpuasa dari hubungan intim selama misi peperangan yang panjang, bahkan selama periode persiapan terjun ke medan ketika ia membatasi diri dari hubungan badan, ketika naluri mengatakan padanya bahwa menahan diri akan membuat tubuhnya lebih kuat.

Tak ada penjelasan untuk menggambarkan apa yang baru saja terjadi. Ia kehilangan kendali.

Tak sempat menunjukkan kemahirannya.

Tak ada kelembutan.

Dan, astaga, tak ada pelindung.

Meski demikian, ia menginginkan wanita itu sekali lagi. Secara perlahan. Ia ingin meluangkan waktu untuk melakukan semua hal yang tak sempat ia lakukan.

001/I/15

Melucuti pakaian Addison.

Merasakan tubuh Addison.

Mengecup payudaranya...

"Turunkan aku."

Nada suara Addison datar. Bahkan pria yang sedang mencoba merenungkan apakah ia sudah kehilangan akal dapat menerka bahwa itu bukan pertanda baik.

"Dengarkan aku," kata Jake, "mengenai apa yang..."

"Apa kau mendengarku? Turunkan aku."

Jake mengangguk, menurunkan tubuh wanita itu ke tanah dan memutar otak untuk menemukan ucapan cerdas yang bisa ia katakan. Otaknya buntu, maka ia menggunakan pertanyaan klasik.

"Kau baik-baik saja?"

Addison diam saja. Yah, *well*, mengapa dia harus menjawab? Tentu saja perkataan Jake adalah salah satu kalimat terbodoh yang pernah diucapkan seseorang.

Apa yang terlintas di pikiran wanita itu? Jake tak bisa menerka, tak bisa membaca wajahnya. Rambut Addison berantakan, menutupi wajahnya.

"Hei," bisik Jake perlahan. Ia menunduk, cukup rendah supaya mereka bertatap muka, dan mengelus dagu Addison. "Addy?"

Addison mendongak. "Namaku," katanya tegas, "Addison."

Tidak, pikir Jake, ini sudah pasti bukan pertanda baik.

"Dengar, aku tidak mencoba untuk bertanya apakah..."

"Aku tahu apa yang ingin kautanyakan. Aku meminum pil KB."

Jake lega, namun bukan itu yang sebenarnya ingin ia ketahui. Ia ingin tahu apakah ia telah menyakiti wanita

001/I/15

itu? Apakah ia membuat wanita itu kecewa? Apakah Addison dipenuhi penyesalan atau, seperti dirinya, malah menginginkan lebih?

Dan yang terutama, apakah Addison bisa memahami hal ini melebihi dirinya?

"Baiklah," jawab Jake, mengangguk seperti boneka tolol yang biasa dipajang di mobil. "Baiklah. Tapi maksudku, apakah kau..."

Sial. Ia terbata-bata bagaikan remaja tolol yang baru saja menaklukkan wanita pertamanya. Ia berdeham dan mencoba lagi.

"Aku tahu ini terjadi begitu cepat..."

"Kau pandai bicara, Kapten." Addison menjauhkan diri dari jangkauan Jake. "Lagi pula, sudah terlambat untuk mengkhawatirkan hal itu, bukan?"

Bibir Jake menipis.

"Apa maksudmu?"

Nadanya mendadak dingin. Addison tidak bisa menyalahkan pria itu. Pertanyaan Jake tepat sekali.

Apa yang baru saja terjadi—percintaan panas bersama pria yang baru dia kenal, pria yang telah menuduh dirinya menggoda pria itu untuk tidur bersama atau mungkin menerima pekerjaan—melibatkan mereka berdua.

Tidak pantas jika dia menyalahkan Jake Wilde, meskipun hatinya ingin melakukannya.

Dia ikut ambil bagian dan patut bertanggung jawab.

Tenggorokannya tersekat.

Bukan hanya mengambil bagian.

Dia peserta yang penuh hasrat.

Buktinya ada dalam setiap ingatan yang liar dan membangkitkan semangat.

001/I/15

Rasa bibir Jake masih tersisa di bibirnya.

Aroma tubuh Jake masih tertinggal di setiap tarikan napasnya.

Gema suaranya, yang dengan rindu membisikkan nama Jake, meminta Jake, memohon pria itu untuk—untuk...

Lambung Addison melilit.

Ia membayangkan bagaimana penampilan mereka, Jake berdiri dengan punggung menghadap truk di antah berantah, dia sendiri berada dalam pelukan pria itu, apa yang telah mereka perbuat terpampang di benaknya.

Dasi pria itu tampak miring.

Dan yang lebih penting, Addison tak mengenakan celana dalam.

Dia ingin menangis karena malu. Dia, bertentangan dengan keyakinannya, telah melakukan perbuatan tercela. Dia dibesarkan oleh ibu yang menyukai pria dan menganggap enteng hubungan dengan pria, seolah para pria itu hanya sekantong keripik kentang.

Mengapa hanya memiliki satu kekasih jika kau bisa memiliki banyak pria?

Sedangkan Addison sendiri... dia bukanlah perawan. Dia bukan gadis lugu yang manis. Dia sudah pernah berhubungan intim.

Beberapa kali...

Tidak banyak.

Sejujurnya, dia mengonsumsi pil KB untuk mengatur siklus menstruasinya, bukan untuk alasan yang lebih menyenangkan.

Sejenak dia ingin memberitahukan hal itu pada Jake.

Dan dia hampir tertawa.

Apa yang akan dia katakan? *Aku bukan wanita yang*

001/I/15

biasa berhubungan intim di pinggir truk bersama pria yang baru kukenal lima menit...

Namun itulah yang baru saja dia lakukan. Tak ada penjelasan yang bisa membuatnya merasa lebih baik.

"Dengarkan aku," kata Jake, nada suaranya menghibur. "Aku tahu kau kesal..."

Addison menatap wajah pria di hadapannya, garis-garis keras tampak di bawah penerangan cahaya bulan, dan dia memalingkan kepala.

Senter tergeletak di kaki mereka, masih menyala, sinarnya menyorot—Addison menggigil—menyorot apa yang tersisa dari celana dalam dan salah satu sepatunya.

Apa yang telah terjadi pada sepatunya yang lain?

Dia tak peduli.

Dia membungkuk. Jake mengikuti. Tangan pria itu menjamah tangannya yang hendak memungut senter. Addison menarik tangannya, mengambil senter dan secarik kain sutra yang membuktikan rasa malunya.

"Bicaralah padaku!" Jake menggeram.

Addison memandanginya. Otot rahang pria itu bergetar. Apa yang Jake harapkan dia ucapkan? *Terima kasih atas kesenangan ini?*

"Dengarkan aku, *lady*, aku tidak akan membiarkanmu berpura-pura bahwa ini tak pernah terjadi."

"*Kau* tidak akan membiarkan *aku* berpura-pura ini tak terjadi?" Addison mengibaskan rambut ikalnya dari mata. "Aku punya berita baru untukmu, Kapten. Apa yang kulakukan dan tidak kulakukan bukanlah urusanmu!"

Jake kembali menangkap pergelangan tangannya; Addison terkesiap saat pria itu menariknya mendekat. "Kita sudah melewati batas kesopanan di mana kau perlu

001/1/15

memanggilku 'Kapten'. Dan, ya, kau memang benar, apa yang kaulakukan bukanlah urusanku."

"Aku senang kau setuju," ujar Addison dingin.

Tekanan di pergelangan tangannya meningkat; Jake menariknya beberapa senti lebih dekat sehingga nyaris tak ada lagi jarak di antara mereka.

"Namun aku tak akan membiarkanmu menatapku seolah aku memaksamu melakukan hal ini. Kita telah bercinta," katanya secara terbuka. "Mengapa kau tidak bisa menerimanya?"

"Kita berhubungan intim," bentak Addison. "Dan jika kau tidak tahu perbedaan antara keduanya, aku kasihan padamu."

Perubahan ekspresi Jake membuatnya takut. Addison menatap pria itu tak berkedip. Bahkan dengan sepatu hak tinggi, dia masih harus mendongak untuk melihat mata Jake.

Sekarang, dia harus menegadah.

Ini membuatnya merasa lemah dan tak berkuasa.

"Jangan pernah," kata Jake sangat lirih, "jangan pernah membuat kesalahan dengan mengasihaniku."

Genggaman tangannya terlepas. Ia berbalik, membuka pintu Tundra dan naik ke belakang kemudi.

"Dan kau benar, Ms. McDowell. Kita hanya berhubungan intim. Tak ada yang perlu dikenang."

Addison memaksakan senyuman. "Paling tidak kita berhasil menemukan kesepakatan."

Itu kebohongan pahit yang meninggalkan kegetiran di lidahnya, namun tatapan pria itu memberitahu Addison bahwa kemenangannya hanyalah kemenangan kecil.

001/1/15

Tapi Tuhan tahu dia membutuhkan kemenangan kecil demi harga dirinya.

Dengan kepala terangkat dan bahu tegak dia berjalan menjauhi mobil, masih tanpa alas kaki. Dia tak sudi memberi Jake kepuasan dan menyaksikannya mencari-cari sepatunya yang hilang.

Dia akan menunggu sampai mesin truk menyala.

Tak ada yang terjadi.

Tulang punggung Addison gemetar. Dia bisa merasakan mata pria itu memandangi punggungnya. Dia ingin lari tapi tak mampu.

Ini tanahnya.

Pria itu masih memperhatikannya saat dia masuk ke mobilnya sendiri, menyalakan mesin dan menyalakan lampu mobil. Rumahnya tak jauh dari sini, hanya beberapa ratus meter.

Apakah Jake akan mengikutinya?

Apakah pria itu ingin bercinta lagi dengannya?

Jantungnya berlomba saat dia membayangkan apa yang akan terjadi jika pria itu mengejarnya. Jika pria itu membawanya bukan ke sisi sebuah truk, melainkan ke atas tempat tidur.

Telanjang, kulit bertemu kulit. Tubuh kekar dan bertenaga itu di bawah telapak tangannya.

Pria itu tidak sama dengan orang-orang lain yang dia kenal. Tampan. Penuh kebanggaan. Rumit.

Dan liar.

Ya Tuhan, betapa liarnya...

Addison sampai ke rumah, terhuyung-huyung menaiki beranda depan.

Dia sendirian.

001/I/15

Truk Jake bergeming dengan mesin menyala.

Pria itu tidak menyusulnya.

Walau demikian, Addison tak bisa bernapas lega sampai ia tiba di dalam rumah dengan pintu yang tertutup dan terkunci. Dia bersandar ke pintu, napasnya terengah-engah.

Mesin truk meraung menyala. Bunyi derunya perlahan hilang.

Jacob Wilde telah pergi.

Dengan gemetar, Addison terenyak ke pintu.

"Sialan kau," bisiknya pilu.

Air mata memenuhi matanya. Bukan air mata kesedihan. Dia tidak pernah suka mengasihani diri sendiri.

Hanya saja, setelah sekian lama, dia bertindak selayaknya prasangka dunia terhadap dirinya, pertama ketika dia masih kecil dan seluruh kota seperti menahan napas, menunggu dia menjadi seperti ibunya, dan kemudian setelah Charlie meninggal.

Apa yang terjadi dengan Jacob Wilde tidak masuk akal. Kau seharusnya tidur dengan pria setelah kau mengenalnya. Setelah kau memutuskan kau menyukai kepribadiannya, setelah kau menemukan persamaan dengannya. Kau makan malam dengannya, menonton pertunjukan; kau berjalan-jalan santai dengannya, pulang ke rumahmu, membuat berondong jagung, menonton film.

Addison mencampakkan tas dan senternya ke meja kecil.

Baiklah, dia memang bukan pakar protokol kapan-wanita-seharusnya-berhubungan-intim.

Namun ada satu hal yang dia ketahui.

001/1/15

Seorang wanita tidak patut berhubungan intim dengan pria asing.

Paling tidak, dia sendiri tak sudi melakukannya. Tak peduli betapa menantang dan menakjubkannya; tak peduli bahwa dalam hidupnya dia belum pernah mencapai orgasme dan malam ini dia dua kali mencapai puncak hanya dalam lima menit.

Tiga kali, katanya mengingatkan diri, dan dia memejamkan mata, mengingat betapa menggairahkan dan panasnya ketika Jake bercinta dengannya, pria itu membawanya melayang tinggi, tinggi, dan tinggi...

Matanya membelalak terbuka.

"Apa kau sudah kehilangan akal?" katanya.

Dia pasti sudah tak waras.

Atau mungkin dia hanya putus asa.

Meninggalnya Charlie merupakan pukulan berat. Bisikan miring orang-orang juga menyiksa. Dan kemudian dia datang ke tempat ini dan menemukan bahwa peternakan yang dia warisi tampak bagaikan mimpi buruk...

"Baiklah," katanya tegas.

Lupakan apa yang baru saja terjadi.

Lupakan Jake Wilde.

Lupakan semuanya.

Dia akan menghapus ingatan itu dari pikirannya. Dia juga akan melupakan Texas dan Wilde's Crossing. Dia seharusnya ada di New York, tempat hidupnya lebih mudah dia pahami.

Semua ini sudah cukup baginya.

Tak ada gunanya mencari tahu harga peternakan yang sebenarnya.

"Charlie," Addison berbisik sambil menuju lantai atas,

001/I/15

"maafkan aku, sahabatku, tapi aku sama sekali tidak menyukai tempat ini."

Besok, dia akan menghubungi makelar tanah.

Dan kembali ke rumahnya sendiri.

001/I/15

7

JAKE tidak bisa tidur nyenyak.

Sejujurnya, ia nyaris tidak bisa memejamkan mata, namun ini bukan hal asing baginya. Ia biasa menghabiskan malam-malam dengan resah, hanya untuk terlelap dan memimpikan hal-hal yang membuatnya terbangun dengan jantung berdegup, kulitnya basah berkat keringat dingin.

Paling tidak, malam ini mimpiku berbeda, pikirnya saat berdiri di bawah pancuran dan membiarkan air membasuh tubuhnya.

Mimpinya tidak dipenuhi serbuan tim pemadam kebakaran dan bahan peledak serta orang-orang yang tewas karena ia tak sanggup menyelamatkan nyawa mereka.

Malam ini, mimpinya adalah rasa dan sentuhan seorang wanita. Kecupan bibir wanita itu. Aroma rambutnya.

Ia memimpikan Addison, bagaimana rasanya bercinta dengan wanita itu...

001/1/15

Jake merengut, mematikan air, lalu meraih handuk.

Bukan cinta.

Hanya hubungan intim.

Wanita itu benar mengenai hal tersebut, dan memangnya mengapa? Tak ada alasan untuk menyamarkan kebutuhan mendasar manusia dengan selaput demi selaput hati yang palsu dan bunga-bunga tanpa makna.

Sikap wanita itulah yang membuatnya kesal.

Hubungan intim mereka tidak mengecewakan. Sambil mengikat handuk ke pinggang dan memandangi wajahnya di cermin, Jake terpaksa mengakui bahwa bercinta dengan Addison sangat luar biasa.

Masalahnya, setelah hubungan itu usai, Addison bertingkah seolah apa yang terjadi benar-benar buruk. Seolah Jake memaksakan kehendak, atau membujuk Addison untuk menyerahkan diri kepadanya.

"Itu tidak benar," gumamnya sambil menyabuni wajah dan meraih pisau cukur.

Addison berpartisipasi berdasarkan keinginan wanita itu sendiri.

Lebih dari sekadar ingin, pikir Jake, mengingat bagaimana wanita itu merangkul dirinya. Bagaimana Addison mengerang, menjerit, dan terasa panas...

Tangan Jake tergelincir. Pisau cukur mencabik kulitnya. Setitik darah segar menetes di pipinya.

Ia mengumpat, mengambil secarik tisu dan menyeka lukanya.

Namun ia yakin ia benar.

Wanita itu memiliki perasaan yang sama dengannya. Mendekap tubuhnya. Menciumi, menggigit bibirnya...

"Sial, Wilde..."

001/I/15

Gairah Jake bangkit. Dan bukankah itu adalah fakta yang menarik?

Ia belum pernah mengalami gairah intim sejak terluka di medan perang, meskipun tim dokter meyakinkan dirinya bahwa bagian tubuhnya itu masih bisa berfungsi dengan baik. Sekarang, hanya mengingat apa yang telah ia lakukan dengan wanita yang tidak ia sukai malah berhasil membuatnya menegang.

Apa yang ia butuhkan, pikirnya dingin, adalah berkunjung ke Dallas, menikmati malam di bar kaum lajang tempat ia bisa menemui gadis cantik yang terlampau mabuk untuk menyadari cacat wajahnya atau gadis yang mendapati cacat wajahnya meningkatkan daya tarik.

Apakah hal yang sama dapat menjelaskan kejadian semalam? Apakah McDowell wanita yang menggemari kecacatan di wajah seorang pria?

Itu tidak penting.

Hormon Jake kembali bergejolak. Dokter memprediksi bahwa hal ini akan terjadi. Mungkin keberhasilan ini tak berhubungan langsung dengan Addison. Mungkin wanita itu hanya kebetulan berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat.

Jake menciprati wajahnya dengan air dingin, menggantung handuk, lalu melangkah kembali ke kamar tidur. Pakaiannya masih tersimpan rapi di lemari, di tempat yang sama seperti ketika ia pertama kali bergabung dengan angkatan darat. Ia memakai celana jins belel, kemeja yang juga belel, serta bot tua yang kulitnya telah lunak dan lentur dimakan usia.

Ia tak perlu lagi mengenakan seragam tentaranya.

Masa baktinya telah berakhir. Begitu juga dengan ke-

001/I/15

hidupannya di kota ini, masa kerjanya di peternakan. Ia kini harus berkelana mencari jawaban misteri hidupnya.

Semalam, ia bermaksud untuk langsung meninggalkan kota, namun ia kini merasa satu hari di peternakan tak akan mengubah apa pun. Ia hanya ingin menghabiskan waktu yang singkat dengan keluarganya.

Ia menyisir rambutnya yang basah dengan jemari, mengantongi dompet dan kunci, kemudian mengenakan penutup matanya. Jendela menampakkan langit kelabu, penuh potensi hujan yang deras.

Ia menarik napas.

Lalu ia menyambar jaket denim, membuka pintu kamar, dan pergi untuk mencari secangkir kopi.

Keluarga Wilde sedang berkumpul di dapur.

Para wanita mengelilingi kompor, pemandangan yang menakjubkan sebab hanya Lissa yang pandai memasak dan biasanya dia mengusir pergi saudari-saudarinya.

Hari ini Emma memasak telur, Lissa mengangkat seloyang biskuit panas dari dalam oven, dan Jaimie menggoreng *bacon*.

Travis dan Caleb duduk di meja kayu ek yang besar, yang merupakan jantung dapur tersebut, sambil menyesap kopi hangat dan membaca koran.

Selama sejenak, Jake hanya berdiri dan mengawasi yang lain, orang-orang yang ia cintai dan juga mencintai dirinya.

Ia telah mengecewakan mereka.

Itulah yang menyesakkan hatinya.

Mereka belum sadar akan tekadnya—dan mengapa ia

001/I/15

tidak keluar dari pesawat terbang yang membawanya ke kota ini, langsung menuju konter tiket dan memesan penerbangan ke L.A. atau New York atau Seattle atau...

"Hei," kata Travis, "dia masih hidup!"

Caleb menyeringai. "Kau kembali larut malam, bukankah demikian, *man*?"

Jake mencari-cari jawaban. Itu tindakan bodoh, sebab ia sebenarnya bisa balas menyeringai dan tidak mengucapkan apa pun.

Entah mengapa, ia tak sanggup.

Tanpa sadar, Em menyelamatkannya dengan secangkir kopi panas, pelukan hangat, dan kecupan manis.

"Duduklah, adik kecil, dan jangan hiraukan lelaki-lelaki bodoh ini."

Adik kecil. Em selalu memanggilnya dengan sebutan itu sebab Jake lebih muda daripada Travis dan Caleb, walaupun usianya lebih tua empat tahun dari Em, dan badannya sekitar dua puluh senti lebih jangkung.

"Memangnya aku pernah menghiraukan mereka?" katanya sambil tersenyum pada adiknya.

Travis mengangkat alis. "Kami berharap kau menghiraukan nasihat kami semalam."

Lissa menyendok *bacon* dan telur ke piring kosong, menghidangkannya pada Jake, dan ikut memeluknya.

"Nikmati selagi hangat, dan mereka berharap kau melakukan apa?"

Caleb melirik Travis. "Oh, Jake bilang dia perlu udara segar, maka kami menyarankan dia meminjam truk Travis dan mengemudikannya."

Jaimie meletakkan keranjang berisi biskuit di meja, me-

001/I/15

ngecup kening Jake, duduk di sebelahnya, dan menimpali, "Mengemudi ke mana?"

Jake menatap makanannya. Hanya kopi yang ia inginkan—ia menduga makanan hanya akan menyekat kerongkongannya—namun adik-adiknya tak akan membiarkan ia tidak makan, terutama karena mereka sengaja membujuk Senora Lopez, pelayan mereka, untuk beristirahat supaya mereka bisa memasak sarapan baginya.

"Percaya atau tidak," bisik Caleb dengan nada dramatis yang dibuat-buat, "semua ini layak untuk dimakan."

Em meraih serbet dan melemparkannya ke arah Caleb.

"Mengemudi ke mana?" tanya Em lagi.

Jake berkonsentrasi untuk menyendok telurnya. "Oh, kau tahu kan. Hanya mengelilingi tempat ini."

Jaimie mengacak-acak rambut Jake. "Kami bertanya-tanya apa yang terjadi padamu."

Lissa mengangguk. "Kami pikir ada hubungannya dengan wanita McDowell itu."

Jake memelototi kakak-kakaknya. Travis menggeleng; Caleb berbisik *tidak* dengan suara amat pelan.

"Mengapa kau berpikir demikian?"

"*Well*, kalian sama-sama menghilang."

"Pada saat bersamaan," Em menambahkan.

"Walaupun, wanita itu sebenarnya tidak mengilang." Jaimie mencuri *bacon* dari piring Jake. "Ellen Boorman bilang dia membuat kericuhan dan pergi dengan berapi-api. Ada yang tahu apa yang terjadi?"

"Tidak," Travis dan Caleb berkata bersamaan.

"Ellen bilang pertengkarannya melibatkan dirimu dan kemudian kau ikut menghilang. Jadi kami pikir kau mungkin menyusul dia."

001/1/15

Ketiga adiknya menatapnya dengan tatapan setajam sorotan laser. Jake berdeham.

"Biskuit," gerutunya. "Tersangkut di tenggorokan."

Em berdiri, menghampiri bak cuci, dan kembali sambil membawa segelas air. Jake mengangguk dan menenggak isinya.

"Jadi, apa yang terjadi?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Jake cepat-cepat.

"Kau tidak akan mengkaji lahan miliknya?"

Jake menyipitkan mata menatap kedua kakaknya. Lagi-lagi keduanya berpura-pura sibuk memandangi cangkir kopi masing-masing.

"Dari mana kau mendengar kabar burung itu?"

Lissa mengedikkan bahu. "Entah," jawabnya santai. "Jadi, apakah kau akan melakukannya?"

"Tidak, aku tidak akan bekerja untuknya."

"Karena?"

"Karena," Jake meletakkan garpu dan pisaunya, "karena aku tidak—aku tidak..."

"Tidak apa?" Em bertanya, dan pada saat itulah Jake ingat ia belum memberitahu ketiga adiknya bahwa ia tidak bermaksud untuk menetap.

"Karena dia tak punya waktu," ujar Jaimie ceria, "begitu dia mengambil alih tanggung jawabnya di sini."

Keheningan mengisi ruangan.

"Ya ampun, Jaimie," tegur Caleb.

Jaimie mengangkat kedua tangan. "Apa salahku?"

"Tanggung jawab apa?" tanya Jake waspada.

Travis mendesah.

"*Well*, mengelola *El Sueño*. Mengambil alih tanah ini. Kau tahu"

001/1/15

Jake tercengang.

"Tidak, aku tidak tahu. Bisakah kau menjelaskan padaku apa maksudmu?"

Caleb mengangkat bahu dengan pasrah.

"Tom Sloane berencana pensiun. Kau ingat, kan?"

"Tentu saja aku ingat. Namun apa hubungannya hal itu denganku?"

"*Well*, sang Jenderal berpikir—"

"Sang Jenderal berpikir," ulang Jake perlahan.

"Begitu juga kami. Kami semua. Kami berharap kau dapat mengisi peran Tom. Lebih daripada itu, sebenarnya. Kita semua pemilik tanah ini, namun kita sepakat untuk mengangkatmu sebagai CEO."

"Surat-suratnya sudah disusun," Lissa menimpali.

Caleb dan Travis mengerang.

"Surat-surat?" tanya Jake dengan nada yang semakin dingin.

"Dokumen legal. Perubahan pada susunan hak-hak kepemilikan *El Sueño*, yang merefleksikan peranmu dalam operasi secara keseluruhan."

Jake menatap kedua kakaknya.

"Kalian melakukan semua ini meskipun aku sudah bilang aku tidak ingin tinggal di sini."

"Oh, Jake," Em meratap. Saudari-saudarinya membujuknya untuk diam.

"*Well*, kami berharap kau mau mengubah tekadmu."

"Kalian tidak pernah berpikir untuk menanyakan pendapatku?"

"Tentu saja. Tapi—"

Jake marah besar. Kemarahannya melebihi reaksi yang

001/1/15

pantas dalam menanggapi situasi seperti ini. Ia tahu itu—namun pengetahuan tersebut tidak mengubah apa pun.

Ia mendorong kursinya, mencampakkan serbetnya, kemudian berdiri.

"Betapa mulianya kalian semua karena sudah merencanakan hidupku."

"Hei, *man*, kami tidak bermaksud..."

"Yah. Itulah maksud kalian."

"Dengarkan kami, *El Sueño* membutuhkan dirimu. Dan kau membutuhkan *El Sueño*."

Itulah penghinaan yang dinanti-nanti. Sumber dari kemarahannya. Jake mencondongkan badan, menghantam meja dengan kepalan tangan.

"Siapa aku bagi kalian, proyek rehabilitasi keluarga?"

"Jake," kata Travis, "kami sayang padamu."

"Kalau begitu, jangan bertingkah seolah kalian adalah terapisku," bentaknya, dan tanpa menghiraukan suara-suara adiknya yang memanggil, ia meninggalkan rumah sebelum sempat mengatakan sesuatu yang akan ia sesali.

Mobilnya masih ada di tempat yang sama.

Sudah cukup aku meladeni tuntutan keluargaku, pikirnya sambil menaiki mobil. Ia tidak punya ide tentang masa depannya, namun satu hal sudah pasti.

Ia tak akan membiarkan orang lain membuat keputusan besar itu bagi dirinya.

Tidak lagi, pikirnya dengan muram sambil menyalakan mesin mobil dan melaju pergi.

Ia seharusnya langsung pergi pagi ini.

001/I/15

Ia tak ingin menyakiti perasaan adik-adiknya. Dan, sialnya, itulah yang akan ia lakukan, jika ia pergi sekarang.

Ia mempertimbangkan untuk menemui Travis dan Caleb lalu memberitahu mereka bahwa sudah saatnya mereka berhenti mencampuri urusannya, namun ia tahu pernyataan mereka benar.

Mereka sayang padanya.

Dan mereka mengkhawatirkannya. Itulah mengapa mereka mencetuskan ide gila dan mengusulkan agar Jake mengelola peternakan.

Seluruh klan keluarga Wilde memutuskan bahwa ia menderita depresi atau PTSD padahal sebenarnya stres dan trauma bukanlah masalahnya.

Masalahnya, ia menganggap dirinya telah gagal.

Hujan turun ketika ia berbelok ke jalan tol.

Bagus sekali. Hujan ini senada dengan suasana hatinya.

Apakah Caleb dan Travis mengatakan pada Addison McDowell bahwa ia butuh alasan untuk merasa berguna?

Apakah mereka meminta wanita itu untuk mengasihaninya?

Rahangnya tegang.

Apakah rasa kasihan merupakan penyebab kejadian semalam?

Kemungkinan itu membuatnya mual. Dan murka.

Hanya ada satu cara untuk mendapatkan jawaban.

Jake mengarahkan kendaraannya ke bahu jalan, berputar balik dan menuju ke peternakan Chambers.

Ia mengemudi dengan kencang, dan tiba di peternakan jauh lebih singkat daripada biasanya.

001/1/15

Amarahnya masih mendidih saat ia berhenti di sisi rumah.

Hujan menerpa tubuhnya saat ia keluar dari mobil dan membanting pintu. Dengan wajah berkerut, Jake menegakkan kerah jaket, menapaki tangga kayu ke beranda, dan memencet bel.

Hening.

"Sial," gumamnya, dan menghantam pintu dengan kepalan tangan.

Tak ada jawaban.

Addison pasti ada di dalam.

Mobilnya—ia bisa melihat mobil wanita itu adalah mobil sewaan Chevy yang sederhana—diparkir di tempat yang sama seperti semalam. Dalam penerangan lampu sorot semalam, Jake menyaksikan Addison keluar dari mobil dan berlari ke rumah seolah dikejar kawanan anjing pemburu.

Apakah wanita itu takut padanya?

Apakah dia bersembunyi di dalam, takut pada dirinya sekarang?

Jake mengantongi tangannya, menunduk menatap sepatunya.

Ia tak akan menyalahkan Addison jika wanita itu takut. Ia telah bertingkah seperti orang gila dan kini ia datang kembali, mengentakkan kaki di beranda, memukuli pintu rumah Addison...

Dan mengapa ia sampai berprasangka bahwa Addison bercinta dengannya karena kasihan? Berhubungan intim dengannya, apa pun sebutan yang ingin digunakan wanita itu untuk menyebut persetubuhan mereka?

Addison terbawa arus gairah seperti dirinya.

001/I/15

Tak peduli bagaimana kejadian itu berakhir, wanita itu berhak mendapat lebih dari sekadar tuduhan buruk dan keji.

Cukup sudah, pikir Jake. Ia menjauhi beranda rumah Addison, kembali ke mobilnya dan mengemudi pergi.

Addison mengawasi kepergian Jacob Wilde dari jendela lantai atas.

Bagus. Bagus sekali.

Hal terakhir yang ia inginkan adalah berurusan dengan pria itu pada pagi hari.

Ia sibuk menata dan membenahi rumah yang berantakan ini.

Walaupun niatnya sudah bulat, ia sadar ia tak bisa pergi hari ini. Tidak ada tempat yang tersisa dalam penerbangan ke New York dari Dallas hingga akhir pekan.

Tak jadi masalah.

Ia toh bukan ingin lari dari Wilde's Crossing, ia hanya ingin pulang.

Ada banyak pekerjaan yang menyibukkannya selama beberapa hari ke depan.

Seperti tugas yang hendak ia tangani, mengosongkan lemari di lorong lantai dua.

"Uhh," gumamnya.

Ini bukan tugas yang menyenangkan, namun harus diselesaikan.

Selama berminggu-minggu, ia telah membersihkan ruangan demi ruangan, memoles dapur dan kamar mandi tua. Ia bahkan memperbaiki kondisi rumah—menggosok lantai, mengecat dinding, membeli perabot dan hiasan

001/1/15

untuk kamar tidur utama, yang merupakan ruangan tempat ia tidur.

Ia sudah membereskan lemari di dalam kamar tapi lemari lain belum diusiknya, dan ia bahkan belum berani melongok loteng.

Ia bisa saja menjual rumah ini dengan kondisi seperti ini, namun siapa tahu ada harta karun yang tersebunyi di balik rongsokan, tepat di bawah batang hidungnya.

Memburu harta karun tentu akan menyenangkan...

Baiklah.

Addison melangkah mundur dari lemari, mendesah dan terkulai lemas, duduk bersila di lantai.

Mungkin dugaannya terlalu muluk.

Ia tak akan menemukan apa pun selain laba-laba dan debu. Meski demikian, tugas ini akan mengisi pikirannya dan membuatnya melupakan kejadian semalam.

Memikirkan kejadian itu satu-satunya hal yang bisa ia perbuat pagi ini.

Pria itu. Jake Wilde.

"Angkuh sekali," katanya pada ruangan kosong.

Benar sekali.

Angkuh. Pantang menyerah. Pongah.

Berani-beraninya dia muncul di pintu rumahnya pagi ini.

Mengapa pria itu datang?

Addison tak bisa menerka, kecuali jika Jake bermaksud membujuknya untuk mengulangi kejadian semalam.

Tidak. Pasti bukan itu.

Pria yang berharap untuk meniduri wanita tak akan terlihat begitu marah.

001/I/15

Jake tidak pantas marah terutama karena Addison sudah...

Tubuh Addison kaku.

Suara apa itu? Mobil?

Sambil mengernyit, ia berdiri, berjalan ke kamar terdekat dan menyibakkan ujung gorden.

Mobil Jake Wilde.

Dia datang lagi.

Pria itu rupanya belum menyerah.

Jake berdiri di beranda dan membunyikan bel.

Mengetuk pintu. Mengetuk, bukan menghantam. Tak ada jawaban, jadi ia kembali menekan bel.

Akhirnya, ia mendengar jendela dibuka di atas kepalanya. Ia melangkah mundur, mendongak, melihat Addison. Wajah wanita itu terhalang kibasan tirai abu-abu lusuh.

Jake menarik napas, mengembuskannya kembali, berdeham hingga tenggorokannya terasa lega.

"Ms. McDowell." Pantaskah ia memanggil wanita dengan sebutan formal setelah mereka tidur bersama? Tapi Jake tidak benar-benar tidur dengannya. Ia hanya menjelajahi tubuh wanita itu dan mengacaukan otaknya sendiri di sisi truk... dan, sayangnya, bayangan tersebut tak pantas menghantui benaknya saat ini. "Addison," sapanya sopan, "selamat..."

"Kau punya sepuluh detik untuk berbalik dan meninggalkan tanahku, Kapten. Setelah itu, aku akan memanggil polisi."

Sopan santunnya sia-sia.

"Tenang saja, oke? Kau tak perlu menelepon polisi."

001/I/15

"Akulah yang berhak memutuskan apa yang kubutuhkan. Polisi, FBI, Garda Nasional. Bagaimana dengan kavaleri?"

"Dengarkan aku dulu, aku hanya ingin bicara baik-baik."

"Tak ada yang bisa kaukatakan yang ingin kudengarkan."

"Bagaimana kau bisa tahu jika aku belum bicara?"

"Saat kuliah, aku mengambil kelas dialektik Plato. Aku tak ingin mengulur-ulur diskusi ini."

Jake mengangkat alis. "Aku pernah mengikuti kelas negosiasi kontrak. Apakah itu bisa menyamakan kedudukan kita?"

Sulit untuk menahan tawa. Jake pandai bergurau, dan tanggapannya lucu.

Tapi Addison tak boleh lupa diri.

"Inilah kenyataannya," kata Addison. "Tak ada gunanya kita bicara."

"Bagaimana dengan kejadian semalam?"

"Ada apa dengan kejadian semalam?"

"Kita perlu membahasnya."

"Kita sudah membahasnya."

Addison benar, mereka memang sudah membahasnya. Dan alasan yang Jake miliki sekitar lima belas menit lalu tak lagi berlaku.

Ia tidak datang untuk menenangkan wanita ini.

Ia datang hanya karena ingin berjumpa lagi dengan Addison.

Apa yang akan terjadi jika ia berani jujur?

"Kapten?"

001/I/15

Jake mengangguk, mendongak kembali. "Aku masih di sini."

"Dan aku baru saja membuktikan bahwa kunjunganmu tak akan membawa hasil. Jadi demi kenyamanan kita bersama, pergilah."

"Mungkin aku sebaiknya pergi."

"Kata 'mungkin' sebaiknya kauhilangkan dari kalimat itu."

"Jika aku bijaksana, itulah yang akan kuperbuat."

"Huh," kata Addison, dan Jake mencoba tidak tertawa saat ia mendengar wanita itu bertepuk tangan sinis.

"Namun aku bukan pria bijak. Jika bijaksana, aku tentu akan melakukan hal yang pantas semalam."

"Apa yang baru saja kukatakan? Aku tidak ingin membahas mengenai..."

"Aku seharusnya memberitahumu," kata Jake parau, "bahwa aku tidak menyesal telah bercinta denganmu..."

"Selamat tinggal, Kapten."

"...sebab," ujar Jake cepat-cepat, sebelum Addison bisa menutup jendela, "sebab sejujurnya aku menginginkan dirimu lebih dari semua wanita di dunia. Dan apa yang telah kita perbuat..." Senyumnya kecil dan intim sehingga Addison dapat merasakan getaran hati Jake, langsung ke dalam hatinya. "Apa yang telah kita perbuat," kata Jake, "sangatlah luar biasa."

Addison tercengang menatap pria yang berdiri menantinya di beranda.

Apakah jawabnya atas pengakuan lantang itu?

Pengakuan lantang yang amat sensual?

Pria itu bagaikan teka-teki. Sikapnya membuat Addison amat sangat bingung.

001/I/15

Bahkan menatap Jake dapat membuatnya bimbang.

Pria itu tak lagi mengenakan seragam. Ia kini berpakaian layaknya koboi. Kemeja belel. Celana jins belel. Bot yang tidak dipilih untuk alasan gaya. Bahkan di tempat ini, di jantung desa peternakan, Addison sering menyaksikan penampilan yang semu. Penampilan bergaya, tanpa kedalaman kepribadian.

Dan, tentu saja, pria itu mengenakan penutup matanya, menyembunyikan derita perang dari dunia.

Pria itu tampak—tak ada kata lain yang tepat—indah. Dan begitu maskulin sehingga Addison sulit menemukan alasan untuk membencinya.

Sebuah kombinasi luar biasa. Kepongahan dan kerapuhan dalam satu paket yang indah...

Addison tak pernah mengenal pria seperti ini. Dan hubungan intim mereka—*hubungan intim tersebut*, pikirnya, nyaris mendengar getaran dalam kepalanya—hubungan itu...

Mengapa dia harus membohongi diri sendiri?

Hubungan tersebut... pasti ada kata yang lebih baik dibandingkan *menakjubkan*.

Bagi Addison, hubungan intim dengan pria selalu biasa-biasa saja. Tak pernah mengguncang jiwa.

Hingga semalam. Hingga pria itu menariknya ke dalam dekapan. Apakah itu yang membuatnya menumpukkan beragam tuduhan kepada pria itu? Karena menuduh lebih mudah daripada menghadapi kebenaran?

Momen-momen ketika pria itu bersamanya, ketika bibir dan tubuh mereka menjadi satu...

"Baiklah."

Addison kembali ke dunia nyata. Jake masih menatap-

001/I/15

nya namun pria itu telah menuruni tangga beranda, bahkan menjauhi rumah.

Dari sudut itu, Addison bisa melihat Jake membawa rangkaian bunga di tangan.

"Kau tidak mau bicara denganku," ujar Jake, "kurasa aku tak bisa menyalahkanmu..."

Tirai jendela terjatuh menutupi jendela itu, berkibar menghalangi pantulan kaca.

Jake meletakkan rangkaian bunganya di lantai beranda. Lalu ia memasukkan tangan ke saku dan menuju mobil.

Hatinya merasa kehilangan, bukankah itu tolol? Ia telah meminta maaf. Addison menolak permintaan maafnya. Akhir dari kisah...

"Hei."

Suara wanita itu lembut namun mampu menghentikan langkah Jake. Ia berbalik dan melihat Addison berdiri di pintu yang terbuka.

Matanya mengamati Addison.

Tak ada gaun hitam sutra.

Tak ada sepatu tumit tinggi.

Addison mengenakan sweter kebesaran. Kakinya tidak beralas. Rambutnya tergerai bebas di sekeliling wajahnya, gelombang kehitaman yang berkilau.

Jantung Jake seolah melompat.

Walaupun semalam Addison tampak cantik, penampilannya saat ini jauh lebih menawan.

Wanita itu membuat Jake ingin mengulang kembali dari awal, meskipun waktu yang mereka miliki hanyalah hari ini.

Addison berdeham.

001/I/15

"Aku hendak menyeduh kopi. Apakah kau... kau ingin secangkir, Kapten?"

Jake menatap Addison untuk waktu lama.

"Namaku Jake," jawabnya parau. "Dan kopi... adalah ide yang bagus. Terima kasih."

Ia memungut bunganya. Addison mundur saat Jake mendaki beranda. Ketika Jake tiba di hadapannya, Addison merasakan jantungnya berdebar kencang.

"Sebenarnya," kata Addison, "sebenarnya, kopi bukanlah ide yang bagus. Maksudku, teko yang kutemukan di dapur, sama antiknya dengan sisa—dengan sisa..."

"Addison."

Cara Jake menyebut namanya, tatapan pria itu padanya, memberitahu Addison semua yang perlu ia ketahui, termasuk fakta bahwa kopi adalah hal terakhir di benak Jake.

Dan di benaknya sendiri.

"Jacob," bisiknya, dan Jake melepaskan bunganya saat Addison menghambur ke pelukannya.

001/I/15

8

JAKE menendang pintu hingga tertutup.

Interior rumah itu gelap dan dingin; keheningan ruangan kosong tersebut menjadi saksi bisu. Ada aroma di udara—aroma tubuh Addison. Aroma bunga yang tak dapat Jake identifikasi.

"Addison," kata Jake lembut.

Addison menoleh menatapnya. Mata wanita itu seolah menelannya, dan gelombang sesuatu yang terasa primitif dan posesif menyapu diri Jake.

"Yakinkan dirimu," bisik Jake tegas saat jemarinya menyelimuti kegelapan rambut Addison yang halus. "Sebab begitu kita memulai..."

Addison berjinjit dan menekankan bibir ke bibir pria itu.

"Bercintalah denganku, Jacob," katanya.

Jake mengerang, mendekap Addison dengan erat dan menguasai bibirnya dengan ciuman dalam yang posesif.

001/I/15

Secepat itu pula kerinduan semalam menyala kembali dalam dirinya. Tubuhnya yang kekar bergetar; darahnya seolah panas dan mengalir hingga gendang telinga. Dorongan gairah untuk menjadikan Addison miliknya adalah satu-satunya yang bisa ia rasakan...

Tidak.

Wanita itulah satu-satunya yang bisa ia rasakan.

Ia menginginkan lebih dari sekadar tubuh Addison.

Ia menginginkan hati wanita ini.

Di atas tempat tidur. Tanpa balutan pakaian. Rambut gelap Addison terurai di bantal.

Ia ingin membuat Addison membutuhkan sentuhannya, memohon sentuhan itu, merindukan dirinya seperti ia merindukan Addison.

Dengan gigi gemertak, berjuang menahan diri, Jake mengangkat tubuh Addison.

"Berpeganganlah padaku," bisiknya.

Addison melingkarkan lengan ke leher Jake, membenamkan wajah di tengkuk Jake. Jake dapat mendengar gemuruh detak jantung Addison, merasakan napas wanita itu di kulitnya.

Tangga ada di hadapan mereka. Beberapa menit lagi, pikir Jake sambil mendakinya.

Ia bisa menunggu selama itu.

Hanya ada satu pintu yang terbuka di lantai dua. Jake menerobosnya. Ia mengenal rumah tua itu, ruangan-ruangan kelam dan dinding-dinding gelap, tapi kamar ini—kamar Addison, tanpa perlu diragukan—telah mengalami transformasi.

Lantai kayunya mengilat. Ranjangnya berkilau. Perapian batu bata dipenuhi tumpukan kayu. Dindingnya

001/I/15

dicat putih, tirai jendelanya juga putih, seprai dan kelambunya pun berwarna senada—dan semua ini dilengkapi aroma bunga segar.

Kamar ini refleksi pribadi Addison.

Jujur. Elegan. Indah.

Jake menurunkan wanita itu di sisi ranjang, melakukannya dengan amat perlahan sehingga Addison bisa merasakan betapa tegang dan siap dirinya, sehingga Jake bisa menikmati setiap lekukan tubuh Addison yang manis.

Addison gemetar.

"Jangan takut," bisik Jake parau. "Kali ini akan berbeda, aku janji."

Mata Addison, seperti kolam perak yang bergejolak, menatap mata Jake.

"Aku tidak takut. Tidak takut padamu, Jacob, tak akan pernah takut..."

Jake mencium Addison, bibirnya memagut bibir wanita itu, menikmati rasa nikmat Addison.

Addison menggapai ujung kerah Jake, mengangkat dirinya untuk mendekat, mengisap ujung lidah pria itu ke dalam kehangatan mulutnya.

Jake mengerang bahagia.

Tangannya menangkup payudara Addison. Ia dapat merasakan puncaknya bangkit, bahkan dari balik kaus tebal. Sambil mengerang lagi, Jake menyelipkan tangan ke dalam.

Astaga!

Wanita itu telanjang, tak mengenakan pakaian dalam. Tak ada yang membatasi jemari kasar Jake dan kulit Addison yang lembut bagai sutra.

001/I/15

"Jacob," bisiknya. "Jacob, kumohon..."

Satu kata itu, yang sarat akan gairah, nyaris melemaskan lutut Jake. Ia menarik kaus Addison ke atas, membungkuk, dan mencumbu payudara indah itu.

Addison terasa seperti krim dan madu.

"Kau sangat cantik," kata Jake dengan suara pekat. "Amat sangat cantik..."

Ibu jarinya membelai puncak payudara Addison. Addison mendesah; Jake mengawasi wajahnya sambil terus menyentuhnya, melihat mata wanita itu menggelap oleh kenikmatan.

Keringat terbit di dahi Jake saat ia membuka kaus Addison dan mencampakkannya ke lantai.

Ia kini dapat melihat payudara Addison dengan jelas. Lekukan tinggi dan bulat, pas untuk mengisi tangan dan mulutnya.

Ia mengecupi keduanya. Lekuknya, lembah di antaranya, dan puncaknya. Jake tak puas merasakan kelembutan ini, rasanya yang rapuh; ia tak puas memandangi wajah Addison saat ia membawa wanita itu mendekati dan semakin mendekati puncak kenikmatan hanya dari cumbuan semata.

Addison mulai membuka kancing kemeja Jake. Jake membantunya. Lalu ia mengumpat pelan dan sisa kancingnya berhamburan dalam satu tarikan.

Kemejanya mendarat ke lantai, dan Addison jatuh ke pelukannya.

Kulit bertemu kulit.

Hawa panas bertemu hawa panas.

Jake tahu ia tak mampu menahan diri lebih lama lagi.

001/I/15

Ia mundur. Ia mengaitkan ibu jarinya di sisi celana Addison, dan menariknya ke bawah...

Gerakannya terhenti.

Addison mengenakan celana dalam, kali ini dari katun putih, bukan sutra. Modelnya sederhana, polos, dengan gambar titik-titik bunga biru mungil.

Pita biru yang sama mungilnya bertengger di bawah tulang pinggul.

Jake berlutut.

Ia mengecup perut Addison, pusarnya, dan pita-pita biru mungil itu.

Ia menarik celana dalam itu ke bawah, terus ke bawah, hingga mata kaki.

Secarik kain itu terempas ke pergelangan kaki.

Addison menarik napas.

"Tunggu," bisiknya gugup. "Kupikir ini bukan..."

Dan dia menjerit menahan nikmat ketika jemari Jake menggoda tubuhnya.

Addison terasa penuh gairah feminin, dan saat lidah Jake menyapunya, pekikannya mengoyak keheningan pagi.

Jake berdiri, menendang lepas sepatu dan celana jins lalu membawa Addison ke ranjang.

Ia menggenggam rambut wanita itu, menunduk, lalu menciumi wanita itu. Ia tak bisa berhenti menciumi Addison, tak bisa puas akan mulut yang lembut dan manis itu.

Kedua tangan Addison membelainya.

Halus. Sejuk. Tangan-tangan itu menjelajahi punggung Jake, dadanya; membingkai wajahnya saat Addison bangkit mendekati dan balas menciumnya.

"Addison," bisik Jake, dan wanita itu menyanggupi, oh

001/I/15

ya, dan Jake pun menempatkan diri di atas tubuh Addison, berlutut, menyelipkan tangannya ke punggung Addison...

"Tatap aku," Jake menuntut.

Mata Addison melayang ke wajah Jake.

Dan Jake menyatukan tubuh mereka.

Addison mengerang.

Napas Jake tertahan.

Addison menyerukan namanya. Tubuh Jake gemetar.

Namun, entah dengan cara apa, ia menahan diri.

Ia menunggu sampai otot-otot Addison menyambutnya.

Lalu, perlahan-lahan, Jake menarik diri. Tidak sepenuhnya. Hanya cukup untuk tidak hanyut. Sensasi itu begitu nikmat, begitu menantang, membuatnya kian gemetar.

Tubuh Addison menggeliat liar.

Jake menangkap kedua tangan Addison, membawanya ke sisi tubuh, lalu bergerak cepat dan semakin cepat...

"Jacob."

Suara Addison pelan, terengah. Ia menyebutkan nama pria itu berkali-kali, mengangkat tubuh untuk menyambut Jake, tubuhnya menjadi busur yang menangkap tusukan anak panah.

Dunia tampak kabur.

Keringat berkilau di permukaan kulit.

"Sekarang," kata Jake, dan Addison pun menyerah pada hantaman rasa nikmat, menyerukan nama Jake.

Jake mengerang panjang.

Lalu ia seakan terempas bersama Addison ke dalam pelangi.

001/I/15

***

Jake berbaring terlungkup di atas tubuh Addison.

Tubuhnya kekar, keras, lebih berat beberapa puluh kilogram daripada berat tubuh Addison.

Berat badan Jake menahan Addison di atas kasur.

Dan, oh, betapa indahnya perasaan ini.

Ketika Jake bergerak, Addison mengerang protes.

"Aku terlalu berat bagimu," bisik Jake.

"Tidak," bisik Addison. "Kau tidak berat."

Addison merasakan bibir pria itu melengkung di lehernya.

"Aku terlalu berat," katanya.

Addison mendesah. "Aku tidak peduli."

Tidak. Begitu juga dengan Jake. Ia ingin diam di tempat ini, untuk selamanya.

Meski demikian, setelah satu atau dua menit, ia berguling turun, membungkus Addison dalam pelukannya, menarik wanita itu mendekat sehingga kepala Addison bersandar di bahunya dan menciumnya.

Desahan puas terlontar dari bibir manis itu. Addison merasakan bibir Jake menyunggingkan senyum sebagai jawaban.

"Yah," katanya, suaranya lembut, sedikit serak. "Aku sependapat."

Apakah bercinta seharusnya terasa seperti ini?

Dia tak bisa bertanya pada Jake; dia tak mau mengakui kebodohannya bahwa meskipun dia punya reputasi sebagai wanita nakal, sejujurnya semua ini baru baginya.

Dia hanya punya tiga pasangan bercinta. Yang pertama

001/I/15

adalah perjaka dan saat itu ia juga perawan. Dua sisanya dia temui di fakultas hukum.

Pria-pria yang baik.

Tapi percintaan dengan mereka...

Tidak begitu pantas dikenang.

Pengalaman dengan Jacob... Baiklah. Kedua pengalaman dengan Jacob...

Pantas dikenang.

Sangat pantas dikenang.

Walaupun hari ini masih bisa menjadi lebih baik, pikir Addison, menahan getaran kebahagiaan dalam hatinya.

Hujan telah berhenti. Cahaya matahari menembus jendela.

Dia kini bisa melihat Jacob dengan jelas.

Pria itu juga bisa melihatnya.

Addison mencoba untuk tidak merona akibat pikiran ini.

Lagi pula, semalam, melarikan diri dari pelukan pria itu, menjaga jarak di antara mereka, adalah keinginannya.

Tidak pada hari ini.

Dia ingin berbaring di sini selamanya. Persis seperti ini. Kepalanya bersandar di bahu Jake. Dengan tangan pria itu mengelus sekujur tubuhnya.

Cara Jake menyentuhnya sungguh manis. Ujung jari pria itu berkelana menyapa payudaranya...

Wajah Addison memerah. Dia dapat merasakan kehangatan menyebar di pipinya.

Dan Jake mengetahuinya. Lihatlah caranya tersenyum.

"Apa pun yang ada dalam pikiranmu," katanya, "maukah kau membaginya denganku?"

001/I/15

"Ini sangat..." Addison berdeham. "Tadi terasa sangat baik."

"Baik? *Baik?*" Jake merengut, menyangga badan dengan satu siku dan menatap Addison. "Kau tahu benar cara melukai hati pria, McDowell."

Jake menggodanya. Dan Addison menyukainya.

Siapa yang mengira bahwa percintaan akan mendatangkan begitu banyak tawa?

Jake menyeringai. Ia menggulingkan Addison hingga terlentang, lalu menangkap pergelangan tangannya, menjepit tangan itu di atas kepalanya.

"Akuilah."

Oh, betapa nikmatnya merasakan pria ini di atasnya. Semua ototnya kencang dan kuat...

"Akui apa?" tanya Addison dengan napas tersengal.

"Akui bahwa ini lebih dari sekadar baik."

"Mungkin saja," kata Addison, balas menggoda.

"Mungkin, kata wanita ini." Jake menggeser tubuhnya. Addison menahan erangan. Gairah pria ini telah terpancing. Addison dapat merasakannya di bawah lambungnya.

"Jauh lebih baik daripada baik," bisik Jake dengan nada sensual.

Addison ingin mengutarakan tanggapan yang cerdas, tapi yang keluar dari mulutnya hanyalah desahan lembut.

Jake mencium bibirnya. Dia balas mencium pria itu.

Jake bergerak pelan. Addison menyambutnya.

"Kumohon," kata Addison.

"Mohon apa?" tanya Jake, dan kemudian ia menembus diri Addison, bergerak berirama, dan dunia mereka pun berputar liar.

001/I/15

***

Kali ini, setelah Jake menarik diri, ia membungkus tubuh mereka berdua dengan selimut.

Lalu ia menarik Addison ke dalam perlindungan tangannya yang hangat dan mengecup dahinya.

"Tidurlah," katanya lembut.

Addison tak bisa menutup mata. Ia berbaring menyamping, dan ia tak pernah—tak pernah...

Saat ia terbangun, ada bayangan panjang di ruangan, dan api menyala di perapian.

Jake hanya mengenakan jins, berjongkok di sisi api, dan melemparkan bongkah kayu ke lidah api.

Addison duduk, selimut ditariknya hingga ke dagu.

Jake menatap sekeliling, tersenyum ketika mata mereka bertemu.

"Hai," sapanya lembut.

Addison mengibaskan rambut yang menutupi wajah.

"Jam berapa..." Suaranya serak. Ia berdeham, dan bicara kembali. "Jam berapa sekarang?"

Jake melirik jam tangannya.

"Nyaris pukul lima."

Mata Addison membelalak. "Nyaris..."

Jake berdiri. Keindahannya membuat detak jantung Addison berpicu. Kulit Jake kecokelatan dimakan mentari, ototnya adalah hasil kerja keras seorang pria, bukan dari arena kebugaran. Celana jinsnya tidak dikancingkan; Addison tak bisa mengalihkan perhatian dari sana.

"Jangan bilang," kata Jake sambil menghampiri wanita itu, "kau punya janji dengan sekaleng cat."

001/I/15

"Sekaleng..." Addison tertawa. "Kau masih bisa mencium baunya."

"Uh-huh." Jake duduk di sisinya, menunduk dan memberi ciuman panjang yang manis. "Kau mengecat ruangan ini seorang diri?"

"Aku ahli mengecat. Tahukah kau tarif tukang cat di New York?"

"Wanita yang hemat." Jake mendekap dada. "Jantungku nyaris loncat."

"Aku wanita yang bangkrut. Pinjaman dana pendidikan. Cicilan apartemen."

"Menurut Caleb, semua pengacara kaya raya."

"Aku hanyalah asisten pengacara. Ini tahun keduaku di Kalich, Kalich, dan Kalich."

Jake menyeringai. "Nama yang kreatif untuk suatu firma hukum."

"Terutama," kata Addison, "mengingat Kalich yang terakhir sudah meninggalkan dunia ini sekitar dua puluh tahun yang lalu."

Jake tertawa, membungkuk dan mencium Addison lagi. Kali ini Addison mendesah dan menyerah pasrah.

"Jadi," ujar Jake, mendekap satu sisi wajah Addison dengan telapak tangan, "kau pergi ke Home Depot..."

"Sears. Mereka punya cat, pemoles lantai, dan semua hal lain yang kubutuhkan."

Jake menggeleng. "Si tua Chambers pasti tak setuju."

"Tak setuju? Bahwa aku sudah rela membenahi tempat—tempat..."

Addison tercengang bukan main. Jake menahan tawa.

"Menjaga agar tempat ini tampak kacau-balau merupakan kebanggaannya. Pada musim panas ketika bekerja di

001/1/15

sini, aku menawarkan untuk mengurus rumah setelah selesai merawat pagar dan kawanan kuda. Dia selalu menatapku dengan heran dan memerintahkanku untuk tidak mencampuri urusannya." Jake mengedikkan bahu. "Tapi kurasa dia tidak benar-benar menelantarkan tempat ini sampai beberapa tahun terakhir, ketika aku... sedang tidak ada."

Tidak ada. Addison memandangi pria itu. *Tidak ada* adalah pilihan kata yang aneh untuk menggambarkan kepergiannya ke medan perang, menderita luka parah, melakukan tindakan kepahlawanan, dan memenangkan medali penghargaan.

"Berapa lama kau *tidak ada* di sini?" tanyanya halus.

Otot menegang di rahang Jake.

"Terlalu lama," sahut Jake setelah diam sejenak. "Tapi mungkin juga kurang lama."

Jake memalingkan wajah dari Addison... dan napas Addison tersekat. Rangkaian luka gores yang dalam menodai bahu kanan Jake. Tanpa bicara, Addison mengulurkan tangan dan mengelus kulit rapuh itu.

Jake tersentak, memungut kemejanya dari lantai, mengenakannya cepat-cepat, dan mencoba meraih celananya.

"Oh, Jake, maafkan aku. Apakah aku menyakiti..."

"Aku baik-baik saja."

Addison mendekatkan diri namun tubuh Jake bergeming. Nalurinya mengatakan bahwa sebaiknya ia tak mencoba menyentuh pria itu lagi.

"Aku tidak bermaksud..."

"Aku hanya tidak ingin membicarakannya." Suara Jake tertahan saat ia berdiri. "Aku akan menyeduh kopi."

"Jacob. Tunggu..."

001/1/15

"Aku bilang aku tidak ingin membicarakannya, oke? Silakan berpakaian."

Beberapa saat yang lalu, mereka membaur menjadi satu. Sekarang...

Sekarang Addison menarik ujung selimut dan menutupi sekujur tubuhnya.

Dia sepenuhnya telanjang. Bukan hanya secara jasmani. Namun jiwanya pun ikut terbuka. Hatinya ikut tersentuh. Dalam waktu kurang dari 24 jam, dia telah menjadi sedemikian rapuh, kondisi yang dia hindari sepanjang hidupnya.

Dia tentu mengeluarkan suara. Erangan sedih. Sebuah tangisan tertahan, sebab Jake menoleh kembali kepadanya.

"Ya Tuhan," katanya. "Sayang, maafkan aku."

Addison menggeleng tanpa membalas tatapan Jake.

"Tidak, tidak, aku tidak apa-apa. Aku hanya—hanya..."

Jake mengumpat, kembali ke sisi Addison, lalu menarik wanita itu ke pelukannya.

"Ini bukan salahmu. Ini salahku, Sayang. Aku tidak mau membicarakan apa yang telah terjadi. Aku tidak mau membicarakannya dengan siapa pun."

Addison mengangguk. "Aku mengerti."

Jake nyaris tertawa.

Addison tentu tak mengerti. Dia tak akan bisa mengerti. Jake sendiri bahkan tak paham, padahal ia sendirilah yang telah menjalaninya.

"Aku menerbangkan Blackhawk," katanya. "Kau tahu apa itu?"

"Helikopter?"

"Yah. Burung besar dan jahat. Mereka bisa membawa

001/I/15

apa pun ke medan perang. Serdadu. Peralatan persenjataan. Apa saja." Suaranya makin serak. "Dan mereka juga menerbangkan hal-hal lain dari tengah medan perang. Kami bisa melakukan evakuasi medis, memberi perlindungan, dan menyelamatkan tentara yang terpojokkan, tentara yang sekarat, jauh dari cengkeraman bahaya."

"Jacob, jangan." Addison meletakkan jari di bibir Jake. "Kau tidak perlu..."

"Terkadang operasi kami berhasil. Aku cukup beruntung. Kadang aku tidak beruntung." Bibirnya berkerut. "Setelah beberapa lama, kau mulai mencatat skor, kau tahu? Dua nyawa selamat. Dua nyawa hilang. Dua bajingan yang bisa kami singkirkan, secara permanen. Hal-hal seperti itu."

"Tentu menyedihkan. Merasakan kehilangan seperti itu. Dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya."

"Yah. Tapi, seperti yang kukatakan, kau mencatatnya. Selama angka keberhasilanmu lebih tinggi, kau tidak menjadi gila." Ia terdiam. "Dan kemudian," katanya lirih, "kemudian, suatu hari..." Ia gemetar. "Aku tidak bisa menceritakannya. Lupakan—lupakan semua ini."

"Baiklah," kata Addison lembut.

Jake memandangi Addison sementara detik-detik berlalu. Lalu ia mengerang dan mendekap Addison dengan kedua tangan.

Mereka duduk berpelukan untuk waktu yang lama. Api di perapian menyurut menjadi tumpukan abu.

Akhirnya, Jake mendesah.

"Itu melebihi apa yang pernah kukatakan kepada siapa pun," katanya pelan.

001/I/15

Ia belum bercerita banyak, tapi Addison tahu apa maksud pria itu. Jake telah membiarkannya melihat ke balik lukanya, ke dalam kepedihan batinnya.

"Jadi," kata Jake, dan Addison dapat melihat betapa gigihnya pria itu mencoba mencari bahan pembicaraan yang dapat meringankan suasana, "jadi, satu pengakuan dariku dan kini aku berhak menuntut satu pengakuan darimu."

Addison tersenyum. "Kau pikir begitu?"

"Ya, kupikir begitu." Jake ikut tersenyum; kali ini senyumannya nyaris murni namun masih diwarnai kesedihan. "Misalnya... sekarang sudah sore, kita belum sempat makan. Jadi, aku akan memberitahu satu rahasia keluarga Wilde."

Addison duduk tegak dan membelalakkan mata.

"Kau berubah menjadi serigala jadi-jadian pada malam hari."

Jake tertawa.

"Aku pintar memasak."

Addison menepuk dada.

"Jantungku nyaris loncat."

"Katakan saja apa yang kauinginkan untuk sarapan, atau makan siang, atau apa pun yang ingin kausantap, maka aku akan turun ke dapur untuk membuatkannya bagimu."

"Hmm. Bagaimana dengan *pancake*?"

"Bagaimana dengan telur dan bawang orak-arik ala Jake Wilde yang termasyhur? Atau *sandwich* keju goreng yang nikmat ciptaan Jake Wilde? Kau tahu, sebenarnya aku bisa masak, tapi hanya dua hidangan yang kukuasai."

Addison tertawa.

001/I/15

"Baiklah, sekarang giliranmu. Kau harus mengungkapkan rahasiamu kepadaku."

Kau menakjubkan, pikir Addison, tapi dia tidak berani mengatakannya. Lagi pula, dia tahu rahasianya harus bisa membuat Jake tertawa.

"Namaku bukanlah Addison."

Jake menyentuh ujung hidung Addison.

"Bukan?"

Addison menggeleng. "Bukan."

"Hah. Lalu, siapa namamu? Dan mengapa kau mengubahnya?"

"Jika aku memberitahukan siapa namaku, kau akan mengerti mengapa aku mengubahnya."

"Mengapa kau menggunakan kata 'jika', McDowell? Kau seharusnya memberitahuku sesuatu, bukan hanya mengatakan namamu bukan Addison."

"Bibirku terkunci."

"Oh ya?" Senyum Jake berubah maskulin dan sensual; ia mendorong Addison ke atas ranjang dan mencium bibir wanita itu. "*Well,*" bisiknya lembut, "Kurasa aku harus menemukan cara untuk membukanya."

Addison membiarkan dirinya diciumi. Lalu dia tersenyum dan memeluk leher Jake.

"Baiklah. Kau sudah menunjukkan keahlianmu. Menunduklah supaya aku bisa membisikkan rahasiaku."

Jake menurut. Ia menyandarkan telinganya di bibir Addison... dan, mendadak, apa yang hendak Addison katakan tidak lagi terasa lucu.

Tidak ada orang yang mengetahui nama aslinya. Mengapa dia mau mengakui nama itu kepada Jake?

"Kau tidak perlu memberitahuku," kata Jake.

001/I/15

"Tidak perlu?"

"Tidak. Aku bisa menebaknya. Namamu Rumpelstiltskin."

Lelucon itu berhasil membujuknya. Addison tertawa. Dan berkata, "Namaku Adoré."

Jake tidak tertawa.

"Adoré," bisiknya lembut. "Adoré," katanya lagi, sambil menarik wanita itu mendekat. "Nama yang indah, Sayang. Nyaris secantik dirimu."

Addison merona.

"Benarkah?" katanya dengan kegirangan khas gadis muda, dan Jake membuatnya berguling kembali ke tumpukan bantal.

"Menurutku," kata Jake parau, "makanan bisa menunggu."

"Apa yang akan kuperbuat denganmu, Jacob Wilde?"

Jake menunduk, menjilati puncak payudara yang lembut. Tawa Addison menjadi rintihan bahagia.

"Aku punya beberapa usul," bisik Jake.

Dan ia pun menunjukkan ide tersebut kepada Addison.

001/I/15

9

ADDISON berdiri di tengah dapurnya, mengenakan jubah sepanjang mata kaki, memandang hampa jam dinding tua yang berdetik di atas kompor tua.

"Sekarang tengah malam?" katanya. "Itu tidak mungkin!"

Jake, yang hanya mengenakan celana jins sebatas tulang pinggul, bersandar di ambang pintu, bersedekap, kakinya yang tidak beralas disilangkan.

Addison adalah pemandangan yang indah, dan Jake hanya dapat memikirkan cara untuk membawa wanita itu kembali ke tempat tidur.

Namun hari sudah larut, mereka berdua lapar, dan mempersiapkan makanan adalah hal yang bijaksana terutama karena Jake punya seribu satu alasan untuk mempertahankan tingkat energinya.

Malam belum usai.

Addison menatapnya. "Apa kata jam tanganmu?"

001/I/15

Jake melirik pergelangan tangannya, lalu memandang Addison.

"Jarum yang pendek ada di angka dua belas," ujarnya serius. "Begitu juga jarum yang panjang. Di tempat aku berasal, ini berarti tengah malam atau pertengahan hari, manisku, dan mengingat di luar gelap gulita, tebakanku adalah tengah malam."

"Tengah malam. Aku tidak tahu bagaimana..."

Addison menggigit bibir. Dan wajahnya merona merah.

Ya Tuhan, Jake sangat menyukai adegan itu! Berjam-jam di dalam dekapannya, berjam-jam menjelajahi tubuh masing-masing, dan Addison masih bisa bersemu merah bagaikan gadis muda.

Walaupun begitu, Addison juga memiliki kepercayaan diri yang diinginkan setiap pria dalam diri pasangannya, baik di ranjang maupun di luar ranjang. Kau tak akan bisa meremehkan wanita seperti ini; dia akan selalu menjadi tantangan yang menarik.

Kau bisa membangun masa depan cerah bersama wanita seperti Addison McDowell.

Jake mengernyit.

Omong kosong apa ini? Hubungan mereka hanyalah sebatas hubungan intim yang menggairahkan bersama wanita yang menakjubkan. Titik.

"Kau benar," balas Jake, menguasai dirinya untuk tidak terbawa suasana. "Ke mana waktu berlalu?"

Rona merah di wajah Addison semakin pekat. Jake menyerah, menegakkan badan, menghampiri dan menarik Addison ke pelukannya.

"Kita harus mencari makanan untuk mengisi perut

001/I/15

atau orang desa akan menemukan dua kerangka tergeletak di atas lantai linoleum si tua Chambers."

Addison bersandar di dada Jake.

"Kau bukan penggemar linoleum, ya?"

"Sejujurnya, aku tidak bisa membedakan linoleum dengan marmer asli. *Well*, yah, aku bisa, namun warna hijau ini membuatku mual."

"Namanya *chartreuse*."

"Lebih parah lagi."

Addison membelai dada kekar telanjang itu, menikmati sensasi kulitnya, kelembutan rambut-rambut gelap yang menyelimuti dada itu, detak jantung yang kuat.

"Kami punya lantai linoleum di dapur saat aku masih kecil. Warnanya bukan hijau, melainkan merah jambu. Semua perabot rumah kami berwarna merah jambu. Dinding. Karpet. Kamar mandi." Addison tersenyum pahit. "Namun aku berhasil membalas dendam. Setiap barang di apartemenku, dari dinding, lantai, hingga perabot, berwarna putih bersih."

"Aha."

"Aha, apa?"

"Aha, itu menjelaskan keadaan di kamar tidur si tua Chambers."

"Kamar tidurku," bisik Addison pelan.

"Kau betul," kata Jake, suaranya sedikit bergetar.

Addison melingkarkan lengan di tengkuk Jake. Dia dapat merasakan tepi luka pria itu di bawah sentuhan jarinya. Dia ingin menyelinap ke dalam pelukan pria itu, menekan bibirnya ke luka tersebut, namun dia tahu itu bukan ide bagus.

Jake belum membicarakan lukanya lagi.

001/I/15

Meski demikian, Addison tahu ada persetujuan tak tertulis mengenai luka-luka itu di antara mereka saat Jake tidak mengenakan kemejanya ketika mereka akhirnya meninggalkan ranjang, terutama karena pria itu sama sekali tak pernah mencopot penutup matanya.

Jake terluka. Bukan hanya di luar. Dia memiliki luka dalam dan hati Addison ikut remuk. Dia merasa tak berdaya karena tak ada yang bisa dia perbuat untuk menolong Jake.

"Lamunanmu sepertinya sangat dalam," kata Jake, menyapukan bibir dengan pelan di bibir Addison.

Entah bagaimana, Addison berhasil tersenyum.

"Ini efek linoleum berwarna *chartreuse*."

"Aku setuju. Jadi, bagaimana jika kita cepat-cepat makan supaya bisa lekas meninggalkan dapur ini?"

"Rencana cemerlang, Kapten. Apa yang ingin kausantap?"

Jake tertawa seksi. Wajah Addison memerah kembali dan Jake mendekapnya erat dan menciuminya.

"Aku serius, Jacob."

"Begitu juga aku," katanya, dan mereka kembali berciuman.

Ciuman itu berlangsung untuk waktu yang lama dan menyenangkan. Lalu Addison melepaskan diri dari pelukan Jake dan membuka pintu kulkas.

"Mari kita lihat—aku punya keju..."

"Bagus sekali. Aku akan membuat *sandwich* keju andalanku." Ketika Addison menoleh ke belakang, Jake mengangkat alis. "Ada apa?" tanyanya lugu. "Kau tidak suka *sandwich* keju?"

001/I/15

"Katakan padaku apa saja yang ada di dalam *sandwich* itu."

"Itu resep keluarga Wilde."

"Aku yakin adik-adikmu tidak sependapat."

"*Well*, baiklah, itu resep Kawanan Wilde."

Addison tertawa. "Kau, Caleb, dan Travis? Kawanan Wilde, ya?"

"Itulah julukan penduduk kota terhadap kami." Jake mengantongi kedua tangan dan mengagumi lekuk bokong Addison saat wanita itu membungkuk untuk memeriksa isi rak bawah. "Meskipun, lebih tepatnya, keju goreng adalah keahlian Travis."

"Untunglah kau jujur," Addison berkata sambil mendorong beberapa stoples ke samping.

"Keahlianku adalah sosis goreng."

Ucapan tersebut membuat Addison mendongak.

"Tolong katakan kau hanya bercanda."

"Kaum dari utara memang angkuh dan gemar menghakimi."

"Aku kini takut untuk menanyakan apa kontribusi Caleb dalam perayaan makan mewah ini."

"*Marshmallow*. Tidak digoreng," kata Jake menambahkan. "Dipanggang. Kau tahu, kan? Di atas api. Renyah di luar, meleleh di dalam."

"Sebenarnya, aku tidak tahu."

"Apa? Kau tidak pernah duduk mengelilingi api unggun dan memanggang *marshmallow*?"

"Tidak."

"Ah, Sayang," kata Jake dengan nada menyesal, "ada banyak pengalaman yang kaulewatkan."

"Charlie biasa mengatakan hal yang sama." Dan bahkan

001/I/15

saat Addison bertanya-tanya mengapa dia menyebut nama Charlie, jawabannya datang.

Sudah saatnya dia mengetahui perasaan Jake mengenai Charlie dan gosip yang buruk itu.

"Charlie," kata Jake—dan ia bertanya-tanya bagaimana suaranya terdengar saat ia menyebut nama itu.

Ingin tahu? *Well,* ia memang penasaran.

Semua pria pasti ingin tahu, jika ada pria kaya raya yang mewariskan lahan seluas ratusan ribu hektar kepada seorang wanita muda, tak peduli betapa parahnya kondisi tanahnya.

Cemburu? Tidak. Tentu saja tidak...

"Hanya itu? Namanya hanya 'Charlie'?"

Addison menutup pintu kulkas dan berbalik menatap Jake.

"Charles Hilton."

Nada suaranya lelah, mungkin bahkan menantang. Begitu juga dengan sorot matanya.

Baiklah. Sekarang Jake tahu seperti apa ia terdengar.

Seperti pria yang menahan segumpal kecemburuan.

"Dia sahabatku." Addison terdiam. "Aku sudah bilang, kau ingat, kan?"

"Hei. Aku tidak bilang..."

"Kau tidak perlu mengatakannya."

"Addison. Sayang. Kau tidak adil. Aku hanya bermaksud..."

Jake mengernyit. Mengapa ia harus menjelaskan diri? Mereka kan baru bertemu dua hari yang lalu? Atau kemarin? Ia tidak ingat. Addison memiliki kehidupan sendiri, begitu juga dengan dirinya.

Sial. Jujur saja, Wilde.

001/I/15

Jujur dan terbuka, ia ingin tahu apakah Addison masih menyimpan perasaan terhadap pria yang telah tiada itu.

"Maksudku," ujarnya perlahan, "apakah kau mencintainya?"

"Tidakkah kau mendengar kata-kataku? Dia sahabatku. Ya Tuhan, kau sama saja seperti orang lain, memercayai apa yang ingin kauperca..."

Jake mengumpat, menarik Addison hingga berjinjit dan menciumnya.

Tidak dengan lembut.

Tidak dengan manis.

Ciumannya menuntut dan posesif, dan juga amat manis sehingga jantung Addison seolah berhenti berdetak sebelum dia bisa menanggapi. Bibirnya terbuka; lidahnya menyelinap ke dalam bibir Jake. Dan Jake memperdalam ciuman itu, hingga Addison mendekap lehernya dan melengkungkan tubuh untuk semakin menyambutnya.

"Maafkan aku, Adoré," kata Jake. "Aku percaya padamu. Dan bahkan jika kau pernah mencintainya..."

"Aku memang mencintainya. Dia seperti ayah bagiku. Dan dia menyayangiku seperti putrinya sendiri."

Jake mengangguk. "Baiklah," katanya. "Sebab aku tidak rela jika arwahnya menghantui dirimu dan peternakan telantar ini."

Ada keheningan. Lalu Addison tertawa.

"Jacob. Itu tidak masuk akal."

Ucapan itu masuk akal bagi Jacob. Atau mungkin tidak. Bukankah ia baru saja menyadari bahwa ia baru mengenal wanita ini selama dua hari? Bahwa ia tak punya hak atas diri Addison?

001/I/15

Lebih tepatnya, ia tidak ingin punya hak atas wanita ini. Atau atas siapa pun.

Bagaimana mungkin ia bisa memiliki wanita itu, jika ia bermaksud untuk pergi?

"Jake?"

"Yah." Jake mengembuskan napas panjang. Jangan melenceng dari fakta, katanya pada diri sendiri. Fakta selalu mendatangkan keamanan. "Jadi, pria seperti apa dia?"

Addison tersenyum. "Kau pasti menyukainya. Pribadinya sederhana."

"Apakah dia atasanmu?"

"Rekan kerja, namun seribu kali lebih andal sebagai pengacara dibanding diriku."

"Aku berani bertaruh kau adalah Clarence Darrow versi perempuan."

Addison tertawa.

"Jika aku memiliki keahlian, itu berkat jasa Charlie. Dia mentorku." Addison tersenyum manis. "Aku menganggapnya pahlawanku."

Sebuah otot menegang di kening Jake.

"Tak ada pahlawan yang nyata di dunia ini," katanya, "kecuali di dongeng."

Addison mengelus wajah Jake.

"Kau pahlawan," ujarnya lembut.

"Bukan. Aku hanya melakukan tugas sesuai latihan yang kujalani."

"Kadang-kadang," kata Addison, dengan nada yang lebih lembut, "melakukan tindakan sesuai latihan yang kaujalani adalah intisari kepahlawanan."

Jake mendengus. "Itu omong kosong media."

001/I/15

"Tidak, itu kebenaran." Addison ragu-ragu. "Ayahku pemadam kebakaran."

"Yah, *well*, tak perlu dipertanyakan. Mereka pahlawan sejati."

"Dia dilatih untuk menerobos bangunan terbakar. Saat terakhir kali menjalani tugasnya, dia meninggal."

"Ya Tuhan, Adoré. Berapa umurmu...?"

"Enam tahun. Dan aku masih ingat betapa aku menyayanginya, dan betapa pemberaninya dia."

"Ini tidak sama."

"Tentu saja sama. Kau juga menyelamatkan nyawa orang."

Rahang Jake menegang. "Kau, dibandingkan orang-orang lain, seharusnya tahu bahwa kau tidak bisa mempercayai semua cerita yang kaudengar."

"Jacob..."

Jake berjalan melewati Addison, membuka pintu kulkas.

Addison tak bisa melihat wajah pria itu, namun luka Jake terpampang jelas, dan betapa kaku bahunya, seolah dia dikutuk menjadi patung.

Addison menyentuh titik rentan, dan dia—dia terlalu peduli pada Jake sehingga tak mau menyentuh titik itu lagi.

"Baiklah," katanya tegas. Dia berdiri di depan Jake dan dengan sengaja memilah-milah isi rak yang dia intip lima menit yang lalu. "Mari kita lihat. Aku punya *yogurt*. Keju. Roti gandum. Tomat dan selada serta, oh, sepotong tahu..."

Tak ada tanggapan. Addison bisa merasakan Jake berdiri di belakangnya, sesuatu—amarah, kepedihan, ke-

001/I/15

putusasaan—mengalir dari pria itu bagaikan gelombang panas.

"Kalau begitu, tahu saja," ujar Addison, berusaha ceria. "Dicampur *granola*. Dan roti gandum panggang yang diolesi keju..."

Jake meraih ke depan dan menutup pintu kulkas.

"Kelompok makanan dasar," katanya, menuntut Addison untuk menghadapnya.

Kegelapan di wajah Jake lenyap. Posturnya kembali santai. Bahkan ada bibit senyuman di bibirnya.

Addison ikut tersenyum, dan membisikkan terima kasih kepada Tuhan karena telah mengaruniainya pengetahuan dasar bahwa susu asam dan kedelai selalu bisa menarik pria seperti Jacob kembali ke dunia nyata.

"Aku akan mentraktirmu makan malam." Kini senyuman Jake tampak jelas, dan hati Addison membubung tinggi. "Atau sarapan. Atau makan siang. Atau apa pun sebutan untuk makan pada jam ini."

"Pada tengah malam? Di daerah antah-berantah?"

"Hapuskan ekspresi itu, Adoré. Orang lain akan menduga bahwa kau berpikir Wilde's Crossing tak punya restoran berkelas yang mewah seperti di New York."

Addison mendengus. Senyuman Jake kian lebar.

"Bagaimana jika kita bertaruh?"

"Lima puluh sen saja. Dan, supaya kita sama-sama memahami aturan dasar, McDonald's bukanlah restoran berkelas."

"Lima puluh sen," Jake mengejek. "Kau tak berani bertaruh, ya?"

Addison menelengkan kepala. "Beri aku saran."

001/I/15

Jake merangkul pundak Addison, mengusap punggungnya.

"Bagaimana jika aku menang, kita akan mengganti *yogurt* itu dengan krim kocok."

Pipi Addison merona. "Krim kocok dan *granola?*" katanya, mengedipkan bulu mata dengan keluguan yang dibuat-buat. "Aku tidak yakin rasanya enak."

"Krim kocok dan tubuhmu," Jake menjawab, kata-katanya pelan dan berat. "Di bibirmu. Payudaramu."

Addison berjingkat dan menghadiahkan kecupan singkat di bibir Jake.

"Setuju," bisiknya, "selama kita bisa menyisakan sebagian krimnya untuk kugunakan pada tubuhmu."

Jake mengerang. Addison tertawa. Dan sebelum Jake bisa mendorongnya kembali ke pintu lemari dan menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan krim, Addison melepaskan diri dari tangan pria itu dan menuju ke luar dapur, pinggulnya bergoyang dengan gaya yang Jake ketahui sebagai provokasi yang disengaja.

Jake tertawa...

Namun kemudian tawanya padam.

Sebagai gantinya, ia merasakan sensasi yang belum pernah ia rasakan. Ia memang ingin menyusul wanita itu, menarik Addison ke pelukan dan bercinta dengannya.

Namun ia juga menginginkan lebih.

Lebih dari sekadar hubungan singkat di ranjang.

Ia menginginkan Addison di dalam hatinya, di dalam kehidupannya...

Kau? suara dingin dalam benaknya menghardiknya. *Jangan berbuat bodoh.*

"Ayolah, lamban. Kenakan kemejamu... Jake?"

001/I/15

Jake mengedipkan mata. Addison menantinya di luar dapur, memegang sweter di tangan.

"Hei," sapanya Addison perlahan. "Ada apa?"

Jake menggeleng. "Tidak ada apa-apa."

"Kau yakin? Aku bisa menggoreng telur jika kau tidak ingin..."

Jake melesat ke sisi Addison; wanita itu terjatuh ke dalam dekapannya dan ketika mereka berciuman lagi, ciuman itu sangat dalam, sangat intens, sehingga Addison membiarkan sweternya jatuh ke lantai supaya dia dapat berpegangan pada Jake untuk menyangga tubuh.

Ada yang salah. Addison merasakannya. Dan dia berharap sepenuh hati agar Jake memberitahukan masalah tersebut kepadanya, sebab tak peduli apa yang harus dia korbankan, dia ingin menolong pria itu.

Bagaimana mungkin seorang wanita tidak menolong seorang pria jika wanita itu sadar dia mencintai pria tersebut?

Rupanya, Jake tak bisa mengenakan kemejanya.

"Tak ada kancing yang tersisa," katanya sambil menatap Addison dengan serius. "Jika orang-orang melihatku mengenakan kemeja tanpa kancing, mereka akan tahu kau merobeknya."

Ucapannya ini membuat wajah Addison kembali merah.

Untungnya, si tua Chambers tak pernah membuang harta bendanya. Peralatan kuno di bangunan luar, perabot rongsok dan hiasan antik di dalam rumah, adalah bukti dari sifat pelitnya.

001/I/15

Celana jins dan kemeja kerja yang Jake tinggalkan beberapa tahun yang lalu di lemari, di ruangan yang diperuntukkan untuk pekerja bayaran, masih ada.

Celana jinsnya sudah koyak tapi beberapa kemejanya masih layak dipakai. Jake memilih kemeja biru. Potongannya sedikit ketat, namun ia tak mengkhawatirkannya.

Kekhawatirannya terfokus pada gelora yang berkecamuk di lubuk hatinya.

Mereka dalam perjalanan ke rumah makan untuk sarapan, dan ia mengemudi bagaikan pria kesurupan. Spidometer mencapai angka 145 dan terus meningkat. Ia selalu mengemudi dengan cepat, tapi malam ini...

Malam ini, ia berharap mobilnya adalah jet kecil mewah yang bisa membawa mereka ke atas awan.

Ia ingin dunia terempas jauh di bawah kaki mereka.

Apa yang baru saja terjadi di dapur? Satu menit yang lalu, mereka asyik tertawa, saling menggoda dengan kenangan manis akan hari panjang yang dihabiskan di atas tempat tidur, mengantisipasi jam-jam berikutnya, dan kemudian, mendadak hubungan intim tak lagi cukup.

Tak cukup untuk apa?

Jake melirik Addison.

Itu pertanyaan yang utama.

Ada momen-momen ketika kebenaran akan kehidupannya mendesak ambang pikirannya. Ingatan akan malam ketika ia kehilangan pasukannya.

Pasukan?

Jake menggeser posisi duduknya, merentangkan jemari di kemudi.

Mereka anak-anak. Remaja berusia delapan belas. Sembilan belas. Yang tertua baru berumur 21. Mereka tewas

001/I/15

karena ia datang terlambat, terlambat, terlambat...

"Jacob?"

Addison menyentuh lengannya. Jake nyaris melompat terkejut. Butuh beberapa menit sebelum ia ingat di mana ia berada.

Siapa yang ada di sisinya.

Wanita yang tidak mengenal dirinya dan menyangka ia pahlawan.

"Jacob," kata Addison, "kita melaju sangat cepat."

Jake menatap spidometer. Ia mengurangi tekanan kakinya di pedal gas hingga laju mobil melambat ke kecepatan normal.

Seratus empat puluh lima.

"Apakah ada masalah?"

"Tidak," jawab Jake cepat-cepat. "Semuanya baik-baik saja."

Ia ingin memberitahu Addison. Hatinya pedih menanggung rahasia. Ia merindukan rasa lega yang akan datang jika ia mengakui bahwa ia tak berhak menerima medali, kekaguman, dan segala omong kosong yang dilimpahkan dunia kepadanya.

Tapi ia tak sanggup.

Bagaimana jika Addison melihatnya seperti ia memandang dirinya setiap pagi? Menatap dirinya dengan penuh kekecewaan dan, yang lebih buruk lagi, dengan rasa jijik?

Angie's berada tepat di depan, papan tanda itu—bertuliskan Angie's Café, Buka 24 jam—berkedip seperti biasa.

Syukur atas berkat-berkat kecil, pikir Jake, sembari mengarah ke lapangan parkir dan mematikan mesin.

"Lihat?" katanya ceria. "Apa yang sudah kukatakan?

001/I/15

Angie's tak pernah tutup. Tentu saja, kau tidak akan menemukan tahu di menunya..."

Mata perak Addison berkilat penuh tanya.

Jake mengumpat, meraih tangan Addison, membawanya mendekat dan mendekapnya di dada.

"Berhentilah mengkhawatirkanku," bisiknya lembut. "Aku baik-baik saja."

Addison tidak percaya. Jake dapat melihat keraguan di matanya.

"Sayang," suara Jake parau. "Aku hanya membutuhkan—membutuhkan apa yang telah kauberikan padamu. Hari ini. Malam ini." Ia berhenti. "Dan yang terutama, aku membutuhkanmu."

Itu pernyataan jujur.

Jake tak tahu apa artinya atau ke mana perkataannya akan membawa dirinya.

Ia hanya yakin bahwa perasaan di hatinya membuatnya gentar bukan main.

001/I/15

10

ANGIE'S CAFÉ dipenuhi kehangatan dan cahaya terang.

Dan sama ramainya dengan tempat mana pun di Times Square pada jam tersebut.

Seorang wanita gemuk menatap ketika mereka memasuki ruangan. Matanya membelalak lebar dan ia bergegas meninggalkan konter, menyambut Jake dengan pekikan dan pelukan. Jake mengangkat wanita itu, memutarnya dengan gembira seolah wanita itu seringan bulu.

"Kau datang untuk menikahiku, Jake Wilde?"

Jake tersenyum.

"Jika aku hendak menikah, kaulah wanita pilihanku, Angie."

Wanita itu tertawa dan Jake memperkenalkannya pada Addison. Angie memandangi Addison dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu mengangguk setuju dan menuntun mereka ke salah satu bilik sofa merah yang berjajar di dinding.

001/I/15

Jake menepis lembaran menu.

"Aku tidak membutuhkannya, Angie. Aku sudah memimpikan sarapan buatanmu selama berbulan-bulan."

Anggie menyeringai.

"Telur dadar. *Bacon*. Kentang goreng. Biskuit. Bubur jagung. Dan berember-ember kopi."

Jake tersenyum kembali. "Tambahkan sosis jika ada."

"Bagaimana dengan dirimu, Miss? Kau ingin hidangan yang sama?"

Addison membaca menunya.

"Apakah kau punya Egg Beaters?"

Jake mendengus. Addison mengabaikannya.

"Jika tidak," katanya sopan, "maka aku ingin telur setengah matang di atas roti gandum. Rotinya tidak perlu diolesi mentega."

"Dan?"

"Dan, itu saja. Oh, dan secangkir kopi, dengan sepaket pemanis buatan untuk menggantikan gula."

"Satu sarapan biasa," kata Angie. "Satu telur setengah matang, roti gandum, dan bubur jagung."

"Aku tidak ingin bubur jagung, terima kasih."

"Bubur jagung," kata Angie, menyelipkan pensil ke balik telinga dan berjalan pergi.

"Tidak. Tunggu. Aku tidak ingin..."

"Apa yang kauinginkan tidak penting, Adoré," Jake menjelaskan dengan sabar. "Kau kini berada di bagian selatan Garis Mason-Dixon. Bubur jagung disajikan dengan makanan apa pun."

"Mason-Dixon adalah inspektur," kata Addison, sambil mengibaskan rambut, "bukan juru masak."

"Mereka orang Utara."

001/1/15

Addison mengangkat alis. Nada suara Jake seolah menyiratkan mereka *orang barbar*.

"Kabar penting, Jacob. Aku juga dari Utara."

Jake tersenyum. "Yah, dan aku telah memutuskan untuk mengabaikan hal tersebut."

Addison menjulurkan lidah.

"Kau mencoba mengalihkan perhatianku," kata Jake dengan erangan muram.

Addison melayangkan senyuman nakal.

"Apakah trik ini berhasil?"

"Kau ingin tahu?" tanya Jake dengan nada menggoda sambil meraih tangan Addison.

"Kendalikan dirimu," hardiknya, namun senyumannya menjadi hangat.

"Aku akan mengendalikan diri jika kau setuju untuk mencicipi bubur jagung. Siapa tahu? Kau mungkin akan menyukainya."

"Percayalah, Kapten..."

"Letnan," Jake cepat-cepat menyanggah, dan mendadak senyuman menggodanya lenyap.

"Kupikir..."

"Kenaikan pangkat dan medali diberikan secara bersamaan."

Kepahitankah yang Addison dengar di suara Jake? Dia tak bisa menebak.

"Aku tidak mengerti."

"Mereka memberi medali, juga menaikkan pangkatku. Semudah itu."

Addison paham kenyataannya tentu tidak semudah itu. Dan dia melihat kegelapan menghantui wajah Jake. *Ceritakanlah padaku, Jacob*, jerit hatinya...

001/I/15

"Aku menjadi letnan untuk waktu yang lama. Itulah panggilan anak buahku padaku. Itulah diriku yang sebenarnya. Mengerti?"

Penjelasan pahit ini tidak mengundang bantahan. Addison mengangguk.

"Kau tentu gembira dapat kembali ke sini."

Jemari Jake menggenggam jari-jari Addison.

"Aku senang. Dan sekaligus tak senang." Jake tertawa pedih. "Ya ampun, aku terdengar plinplan, bukan?"

"Tentu tidak mudah, pulang ke kampung halaman setelah kau melihat kepedihan di dunia."

Jake memandang wanita di hadapannya. "Yang kulihat adalah bahwa dunia ini tidak sama dengan bayanganku saat kecil."

"Dunia ini tidak menyerupai bayangan siapa pun pada masa kecil mereka."

Jake tahu Addison benar, tapi pernyataannya lebih dalam dari dugaan wanita itu. Jika kau dibesarkan dengan kisah kepahlawanan, tentang pria-pria pemberani yang mati membela kebenaran dan alasan-alasan terhormat lainnya...

"Tidak," katanya menyimpulkan setelah terdiam sejenak, "dunia ini tak sama dengan bayangan kita." Jake membalikkan telapak tangannya hingga jari-jari mereka bertaut. "Ceritakan padaku mengenai ayahmu," katanya. "Kehilangan dirinya tentu berat bagimu dan ibumu."

Mata perak Addison meredup.

"Sungguh menyedihkan. Aku sangat mengaguminya. Dia memahamiku. Aku bukanlah anak yang senang bermain boneka. Aku senang membaca dan menekuni matematika serta sains."

001/I/15

Jake tersenyum. "Sang calon pengacara yang giat belajar."

Addison ikut tersenyum. "Dia berpesan agar aku tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri agar bisa mencapai cita-cita."

"Nasihat bagus," kata Jake perlahan. "Ayahmu terdengar seperti pria yang baik hati."

"Dia memang baik hati." Addison menelan ludah susah payah. "Apakah aku sudah bilang dia lari kembali ke dalam bangunan yang terbakar karena ada anak kecil yang terjebak?" Addison mengangguk, memandangi tangan mereka yang bersatu. "Atap bangunan rubuh menimpa mereka berdua."

"Sayang, aku turut sedih. Tak seharusnya aku..."

"Ibu anak itu datang menjenguk kami. Dia ingin kami tahu tindakan kepahlawanan ayahku sungguh berarti baginya."

Otot rahang Jake tersimpul.

"Meskipun dia sendiri kehilangan anaknya."

"Ya. Seperti polisi dan pemadam kebakaran yang kehilangan nyawa mereka pada peristiwa 9 September. Mereka tewas sebagai pahlawan."

Addison benar. Tentu saja pria-pria itu pahlawan. Pahlawan adalah mereka yang berani melakukan hal yang benar. Tekad kuat untuk melakukan hal yang benar merupakan tindakan paling terpuji.

Namun bagaimana jika seorang pria ingin memilih hal yang benar tapi tidak melakukannya, tak ada hal lain yang ia lakukan yang bisa membuatnya menjadi pahlawan.

"Segalanya berbeda setelah ayahku tiada. Ibuku—ibuku tidak dapat menanggung kehilangan itu. Segalanya han-

001/I/15

cur. Kami kehilangan tempat tinggal dan ibuku—dia berubah." Addison tersenyum menahan sakit hati. "Ayahku adalah pahlawan, namun aku berharap dia pulang kepada kami, kau mengerti, kan?"

Jake mengerti.

Ia sepenuhnya mengerti.

Nilai kepahlawanan ada di mata pengagumnya.

Pulang ke rumah...

Pulang ke rumah adalah segalanya bagi setiap orang. Jake menyadari hal ini sejak awal—namun jika ia tak bisa membawa anak buahnya pulang ke rumah mereka...?"

"Sarapan sudah siap," Angie mengumumkan, dan meletakkan dua piring besar berisi makanan di meja di hadapan mereka.

Addison menatap piringnya. Dua telur. *Bacon*. Sosis. Biskuit.

Dan bubur jagung.

"Juru masak bilang dia tidak tahu cara membuat telur setengah matang," kata Angie riang. "Dan ternyata kami kehabisan roti gandum." Dia meletakkan kedua tangan di pinggang yang montok. "Tapi aku tidak menyajikan kentang goreng di piringmu. Aku menduga kau salah satu pemuja gaya hidup sehat atau semacamnya."

"Atau semacamnya," Addison mengulangi, masih tercengang menatap makanan di hadapannya.

"Cicipi semua ini, Nona. Makanan ini akan menghasilkan daging untuk mengisi tulang-tulangmu. Pria Texas menyukai wanita dengan tubuh yang bisa dicengkeram. Benar kan, Jake?"

Jake mencoba menahan tawa.

001/1/15

"Tentu saja," jawabnya.

Addison menyipitkan mata menatap Jake saat Angie berjalan pergi.

Pria itu tampak tak bersalah.

Dan menanti.

Baiklah.

Apa artinya beberapa kilo berat badan jika dibandingkan dengan tantangan di mata kekasihnya?

Addison melirik bubur jagung, memungut garpu, dan membenamkannya ke dalam tumbukan jagung yang kasar dan lengket itu.

"Aku akan membalasmu, Jacob Wilde," katanya, mencoba terdengar tegas sambil mendekatkan garpu ke bibir.

Jake menggoyangkan alis. "Kuharap begitu."

Addison melotot. Lalu bibirnya melekuk ke atas dan tawanya meledak.

"Begitu juga denganku," katanya—dan pada saat itulah Jake sadar, bahwa bertentangan dengan segala kemungkinan, dengan keburukan dalam hidupnya, wanita bernama Adoré yang cerdas dan seksi, anggun, namun berpendirian teguh, mulai berarti baginya.

Hal itu membuatnya takut dan ia tak berani merenungkannya.

Mereka mengemudi pulang dengan jendela terbuka dan radio menyala, bernyanyi bersama Willie dan kemudian Waylon.

Well, tidak juga, pikir Addison, saat Jake mengganti saluran agar pria itu bisa berharmonisasi dengan Johnny Cash. Jake bernyanyi, Addison hanya bersenandung pelan.

001/1/15

Sebelum malam ini, dia tak pernah mendengarkan musik *country*.

Rupanya, dia menyukainya.

Liriknya jujur dan terbuka.

Seperti Jacob.

Jacob adalah pria yang dibesarkan dengan harta berlimpah, namun tak ada kepura-puraan dalam sikapnya. Ia pejuang, namun juga bisa bersikap lembut.

Tapi ada kegelapan dalam dirinya yang tak berhubungan dengan perang.

Travis dan Caleb tak banyak bercerita, namun mereka pernah bilang Jake tidak menyukai status pahlawan.

Addison bisa memahami kerendahan hati itu, terutama setelah dia semakin mengenal pria ini, tapi ada lebih daripada sekadar kerendahan hati...

"Addison?"

Addison menoleh menatap kekasihnya.

Dia larut dalam pikirannya sehingga tanpa dia sadari mereka sudah sampai peternakan dan berhenti di jalan masuk.

Jantungnya seolah mengembang kala melihat cara Jake menatap dirinya.

"Adoré-ku," bisik Jake lembut, dan Addison berhenti berpikir lalu melompat ke tangan Jake yang menantinya.

Cahaya pagi pertama, yang menyentuh kamar tidur dengan percikan cahaya merah dan emas, membangunkan Jake dari tidurnya.

Addison meringkuk di sisinya, masih terlelap nyenyak.

001/I/15

Jake menatap wanita itu, mengagumi kecantikannya, kejujurannya, dan esensi pribadinya.

Ia belum pernah menjumpai wanita seperti ini.

Tak ada kepura-puraan. Tidak ada sifat genit. Tidak memperlakukannya dengan penuh kagum hanya karena ia memiliki uang atau karena ia dijuluki pahlawan. Tidak berpaling dari kecacatan wajahnya atau menunjukkan simpati palsu.

Ia ingin membahagiakan wanita ini.

Tuhan tahu, wanita ini juga membuatnya bahagia.

Ia kini bahagia. Dan ia tak pernah berharap untuk memiliki perasaan seperti ini lagi.

Dengan lembut, ia mengecup bahu Addison.

Lalu Jake bangkit dengan hati-hati, agar tidak membangunkan wanita ini.

Ia mengenakan celana jinsnya, membuat ekspresi konyol saat ia sadar meskipun sudah berkali-kali mandi, ia belum berganti pakaian selama—entah berapa hari.

Ia lupa waktu.

Apakah ini hari Minggu? Hari Senin? Penting baginya untuk mencari tahu sebab Addison berkata akan pergi akhir pekan ini.

Jake tidak ingin memikirkan hal tersebut.

Ia juga lupa pada fakta bahwa keluarganya mungkin bertanya-tanya apa yang terjadi padanya.

Jake berjalan ke beranda, mengeluarkan ponsel dari saku dan menekan nomor *El Sueño*. Hari masih pagi, tapi ia tahu adiknya, Lissa, selalu bangun subuh.

Lissa menjawab pada dering kedua.

"Hai," sapanya, "ini aku. Hanya ingin mengabari bahwa aku masih hidup."

001/I/15

"Kami sudah menyimpulkan demikian, jika tidak kami tentu sudah menghubungi rumah sakit atau polisi."

"Liss. Maaf..."

"Tidak apa-apa. Kau sudah dewasa, Jake. Kami tidak mengharapkan kau untuk melapor ke rumah."

Jake mengusap pipi. Luka di bawah matanya berdenyut. Sudah menjadi kebiasaan untuk menyentuh lukanya saat ia melakukan hal bodoh.

"Kau juga bodoh."

"Yah. Kau pasti tidak percaya berapa orang yang sudah mengatakan hal sama selama beberapa hari ini."

Lissa tertawa. "Ingin bertaruh?" Nada suaranya melembut. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

"Tapi tidak cukup baik untuk menetap di sini, di tempat kau berasal."

Ternyata nada lembut Lissa bukanlah pertanda bahwa hatinya melunak.

"Travis ada di rumah? Atau Caleb?"

Desahan adiknya bergema melalui pesawat telepon.

"Trav mengemudi ke Dallas. Caleb ada janji di Austin. Em dan Jaimie juga sudah pergi. Mereke terbang kembali ke New York. Dan aku akan meninggalkan tempat ini sekitar setengah jam lagi."

Jake menyugar rambutnya.

"Tidak ada yang menungguku? Maksudku..."

"Aku tahu apa maksudmu. Masalahnya, kami sudah menanti selama dua tahun. Kami sangat menyayangimu tapi..."

"Yah, aku mengerti."

"Benarkah?"

001/I/15

Hening sejenak. Lalu Lissa berdeham. "Sang Jenderal menelepon. Dia bilang dia berharap dapat pulang untuk menjumpaimu."

"Aku sudah pernah mendengar pidato serupa."

"Bukankah kita semua pernah mendengarnya?" Lissa mendesah lagi. "Tapi jika aku tidak mengetahui yang sebenarnya, aku akan menduga kali ini dia sungguh-sungguh."

"Ya," kata Jake datar. "Tapi kau tahu yang sebenarnya. Begitu juga denganku."

"Jadi, apa rencanamu? Kau masih ingin meninggalkan kota ini?"

Jake ragu-ragu. Ia memikirkan Addison, masih tertidur di kamar...

"Jake?"

"A-aku tidak yakin apa rencanaku saat ini."

"*Well*, kabari kami, oke? Dan, Jake... meskipun kita sama-sama tahu kau brengsek, tapi dari semua kakak lelakiku, kau yang paling kusayangi."

Jake tahu adiknya ingin membuatnya tertawa, dan ia pun tertawa.

"Kau tahu, Dik, kami sudah mengetahui rutinitasmu ini selama bertahun-tahun. Kau mengatakan hal yang sama pada kami masing-masing."

"Ya." Lissa ikut tertawa. "Tapi saat mengucapkannya, aku sungguh-sungguh." Ia ragu sejenak. "Kunjungi aku di California, oke?"

"Adikku, koki para bintang."

Lissa mencibir mengejek.

"Adikmu, anak malang yang harus membersihkan peralatan kotor yang digunakan koki para bintang."

001/I/15

Mereka sama-sama tertawa, Lissa membuat suara kecupan, Jake mengatakan bahwa ia menyayangi gadis itu dan mengantongi kembali teleponnya.

Ia tidak menanyakan apa yang akan terjadi pada *El Sueño* kepada Lissa.

Jika ia tidak mengelolanya, siapa yang akan mengambil alih? Mengurus peternakan tidaklah mudah, namun mengelola Impian sama seperti mengelola perusahaan yang sukses.

Kuda-kuda. Hasil pertanian. Mineral dari tanah. Minyak bumi. Dan beragam hal dalam daftar panjang yang merupakan investasi bisnis peternakan itu.

El Sueño selalu dikelola dengan baik, tapi ada masa ketika Jake memiliki banyak ide untuk mengembangkan dan memperbaiki usaha itu.

Mengambil alih sebagai CEO merupakan kesempatan emasnya.

Itu juga akan memberinya alasan kuat untuk bermukim di Wilde's Crossing, mengambil waktu untuk melihat ke mana hubungannya dengan Addison akan berkembang.

Ini pemikiran gila.

Hubungan mereka tak akan berlanjut.

Bagaimana mungkin?

Tak ada tempat dalam hidupnya bagi Addison. Bahkan ia sendiri sadar dirinya tak pantas.

Yah, namun mungkin dirinya tidak sekacau itu.

Bukankah ia sendiri yang kini merenungkan kemungkinan untuk menetap. Tak ada garansi, tapi...

Tapi apa?

Apa yang akan ia katakan pada Addison?

001/I/15

Jake berdiri.

Menetaplah di sini. Jangan pulang ke New York. Aku tidak tahu apa yang bisa kujanjikan padamu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di hari esok. Aku hanya tahu aku tidak ingin kau meninggalkanku...

Yang benar saja.

Kesimpulan yang menyedihkan.

Ia tidak tahu ini, ia tidak tahu itu. Sejujurnya, ia tidak tahu apa-apa. Ia bahkan tidak lagi mengenal dirinya sendiri, dan begitu juga dengan Addison, wanita itu tidak mengenalnya.

Tak ada yang mengenal dirinya.

Ia belum mengalami mimpi buruk sejak ia dan Addison tidur bersama, namun apa artinya itu?

Mimpi buruk itu akan kembali.

Mimpi itu selalu kembali.

Blackhawk itu. Celah di tepi pegunungan. Kobaran api. Ledakan dahsyat. Kepulan asap, jeritan pilu, serta pemandangan pria-pria yang diganyang musuh, dan semua itu terjadi karena ia tidak ada di tempat di mana ia tahu, ya Tuhan, ia tahu ia seharusnya ada di...

Sepasang tangan mendekap punggungnya.

Jake berbalik, tangannya terkepal, bibirnya mendesis garang... dan melihat Addison, wajah wanita itu kini pucat pasi.

"Maafkan aku, Jacob. Aku tidak bermaksud mengejutkan..."

"Tidak, akulah yang seharusnya minta maaf. Aku tidak tahu mengapa..."

Namun Jake tahu alasannya. Ia tahu mengapa ia cemas, alasan akan mimpi buruknya, reaksi pahitnya, ke-

001/I/15

inginan untuk pindah sebelum ada yang bisa memaksanya tinggal...

Semua itu telah menjadi bagian dari dirinya.

Tinggalkan dia sebelum terlambat, perintah Jake kepada diri sendiri. Adoré-nya berhak mendapatkan pria yang utuh.

Namun ia malah memeluk wanita itu. Addison melebur ke dalam dekapannya. Jake menariknya lebih erat dan membenamkan wajah ke rambut Addison. Dan ketika wanita itu mendongak, Jake menunduk dan mengecupnya, tak berhenti menciumnya sampai segalanya terlupakan kecuali perasaannya bagi wanita ini.

Kegelapan pagi memudar.

Mereka mengemudi menuju kota.

Aawalnya, Addison merasa tak nyaman.

Orang-orang mengenali Thunderbird Jake.

Mereka memandangi. Dan berdiri tercengang, tak mengedipkan mata ketika Jake memarkir mobil di depan supermarket, menarik Addison ke dalam dekapan dan memboyongnya masuk dengan iringan musik *waltz* yang mengalir dari pengeras suara.

"Jacob," hardiknya, "orang-orang akan membicarakan kita!"

"Biar saja," jawab Jake, dan ia mengayunkan tubuh Addison dengan satu lengan di depan pintu, membawa wanita itu kembali ke pelukannya dan mencium ujung hidungnya.

Seseorang bertepuk tangan.

Wajah Addison memerah.

001/I/15

Dan kemudian, tanpa peringatan, Addison berpikir, *Dia benar. Biarkan saja mereka bicara. Biarkan semua orang menggosipkan kami. Aku tidak peduli.*

Luar biasa.

Bahwa dia dapat tidak peduli.

Sebelumnya, dia selalu memedulikan pendapat orang.

Gadis dengan ibu yang kehilangan akal sehat dan kewarasan secara menyedihkan—ibu yang terpuruk dari status janda yang berduka hingga menjadi lelucon di kota dan terpaksa hidup di karavan *pink* di pinggir rel kereta api—adalah gadis yang enggan menjadi pusat perhatian orang lain.

Dia hanya pernah sekali pulang setelah pergi untuk kuliah, dan kepulangannya adalah untuk menghadiri pemakaman ibunya.

Tidak ada yang mengenalinya. Atau membicarakannya. Mengapa demikian? Sebab dia belajar untuk membaur.

Anonimitas adalah tamengnya, sampai Charlie hadir.

Tapi dia mau menanggung gunjingan dan tuduhan orang karena dia mengasihi pria itu.

Charlie, sahabat sejatinya.

Sekarang, orang-orang akan membicarakan dirinya karena Jacob.

Jacob yang adalah kekasihnya...

Gemetar yang hebat mengempaskan dirinya.

"Ada apa, Sayang?"

"Tidak ada apa-apa," sahut Addison, dan dia menyibukkan diri memilah-milih selada seolah masa depan dunia bergantung pada hal itu, sebab dia tidak mempercayai dirinya untuk mengutarakan satu patah kata pun.

001/I/15

Sebab apa yang dapat kaukatakan ketika kau baru saja menyadari kebenaran?

Jacob bukan hanya kekasihnya.

Pria itu cinta sejatinya.

Mereka membeli steik dan bahan-bahan salad, roti, keju, serta anggur. Lalu mereka mengemudi satu blok ke Western Ware Shop, tempat Jake membeli beberapa celana jins dan kemeja supaya ia dapat berganti pakaian.

Dan meskipun Addison memprotes, Jake membelikannya sepatu bot.

"Ada hukum di Texas," ujar Jake serius. "Hukum itu mewajibkan setiap pemilik peternakan untuk memiliki bot pribadi."

Pemilik toko, wanita berambut pirang dengan tata rambut ala Dolly Parton dan kepribadian manis, terkikik menyetujui pernyataan itu.

Begitu mereka kembali ke rumah peternakan, hari sudah siang. Waktunya cukup, kata Jake, untuk menilik dengan cermat seluruh lahan itu.

Kecuali jika Addison ingin ia memasang pelana kuda dan mengendarai kuda bersama-sama—jika wanita itu tahu cara menunggang kuda.

"Tentu saja aku tahu," katanya.

Sebenarnya tidak.

Mereka berjalan ke istal, tempat anak muda yang mengelola peternakan paruh waktu menyisakan beberapa kuda yang dulu dimiliki si pria tua.

Jake mengawasi Addison memperhatikan binatang-binatang itu dari segala sudut.

001/I/15

"Kau yakin kau bisa menunggang kuda?" tanyanya, tak menyembunyikan keraguannya.

"Bukankah aku sudah bilang aku bisa?"

"Kapan terakhir kalinya kau menunggang kuda?"

Addison menggigit bibir bawah. Pemandangan itu nyaris membuat Jake melupakan kuda-kuda.

"Sudah agak lama."

Jake menyilangkan tangan. "Adoré. Jawablah pertanyaanku."

Addison mengedikkan bahu. "Beberapa tahun yang lalu."

"Berapa tahun persisnya?"

Addison mendongak, menatap Jake dengan ekspresi menantang.

"Ada pasar malam di kota asalku pada suatu musim panas. Dan di sana ada atraksi menunggang kuda poni..."

Baiklah. Wanita ini tak tahu cara menunggang kuda. Jake tersenyum dan berjanji untuk mengajarinya suatu hari nanti.

Addison ikut tersenyum. Inilah pertama kalinya pria ini membuat rencana akan masa depan mereka bersama.

Si tua Chambers juga memiliki truk tua yang bobrok. Jake mengisinya dengan bensin, mengutak-atik mesinnya, dan menyalakannya.

Mereka menghabiskan berjam-jam mengemudi berkeliling dan memeriksa beragam hal.

Wajah Addison bersinar.

Ia senang melihat bukit-bukit biru di kejauhan. Rusa-rusa muda yang mengamati mereka dengan telinga dan buntut bergoyang. Rona-rona bunga musim semi yang

001/I/15

bermekaran. Sungai beriak yang mengalir di atas tumpukan bebatuan berwarna tembaga.

Jake diam-diam mencatat semua perbaikan yang harus dikerjakan. Pagar harus dibetulkan. Jalan butuh diaspal. Tanah tempat tanaman pertanian akan ditanam perlu dibajak.

Jika menutup mata, ia bisa membayangkan hasil yang luar biasa.

Tanah ini sarat akan potensi.

Jika seseorang tahu apa yang harus dicapai di sini...

Orang seperti dirinya...

Pemikiran bodoh. Ia tidak akan tinggal di Wilde's Crossing. Hanya saja—sialnya, semua ini terasa demikian nyaman, berada di sini, bersama dengan Adoré-nya...

Jake menghentikan truk, memutar balik dan menuju rumah.

"Kita sudah harus kembali?" tanya Addison.

Jake mengangguk.

"Aku membutuhkanmu," katanya tanpa basa-basi, dan hati Addison berdansa gembira sebab dia juga membutuhkan pria ini.

Selamanya.

Mereka bercinta.

Dan mandi bersama.

Addison mengeringkan rambutnya. Ketika dia kembali ke kamar tidur, Jake telah mengenakan celana baru dan salah satu kemejanya.

"Ini dia," ujar Jake, berbalik ke arah Addison...

Ia lupa mengenakan penutup matanya.

001/1/15

Ia tak pernah menanggalkannya, tak sekali pun. Tidak di atas ranjang, atau di bawah pancuran, atau ketika Addison terlelap di pelukannya.

Penutup mata itu telah menjadi bagian dirinya sehingga Addison lupa tentang keberadaan benda itu.

Rupanya, Jake pun lupa—hingga momen itu, ketika ia melihat bayangannya di cermin.

"Sial," katanya, serentak menutupi rongga matanya dengan telapak tangan.

Addison berlari menyeberangi ruangan, menangkap pergelangan tangan Jake dengan tenaga yang mengejutkan.

"Jangan... kau... berani," katanya dengan gigi gemertak. "Dengarkan aku, Jacob! Jangan meminta maaf, menutupi matamu, atau melakukan hal lain kecuali menatapku dan mendengarkan saat aku berkata aku tidak peduli. Aku tidak peduli dengan matamu, tidak peduli dengan lukamu." Addison menarik lepas tangan Jacob, mengecupnya, lalu menggenggamnya dengan erat. "Tak ada yang kupedulikan kecuali dirimu. Bahwa kau hidup. Bahwa kau pulang ke tempat ini. Bahwa aku—aku..."

Dia terisak-isak. Butuh waktu bagi Jake untuk menyadari bahwa dirinya juga menangis.

001/I/15

11

ADDISON menyeduh kopi, lalu mereka membawa minuman tersebut ke beranda belakang yang tertutup.

Addison duduk di kursi goyang rotan. Jake mengempaskan diri ke sofa tua. Mereka membahas peternakan itu, matahari yang terbenam, dan kemudian Jake berdeham pelan.

"Adoré." Otot rahangnya tegang. "Aku ingin bicara padamu."

Jantung Addison seolah berhenti berdetak.

"Kau dapat menceritakan apa pun padaku, Jacob," ujarnya perlahan.

Jake duduk tegak dan mengulurkan tangan.

"Duduklah di sisiku."

Addison menghampiri Jacob dan pria itu menariknya ke pangkuan.

"Kau harus paham," kata Jake setelah terdiam sejenak. "Mengenai pandanganmu bahwa aku adalah pahlawan."

001/I/15

Nada suaranya amat rendah. "Begini, aku bukanlah pahlawan."

Apa yang Jake katakan mungkin dapat diartikan sebagai tanda kerendahan hati, tapi Addison tahu ada makna lebih di baliknya. Dia menggigit bibir, berkeras untuk diam sampai Jake selesai bicara.

"Aku sudah bilang dulu aku bertugas menerbangkan Blackhawk."

Addison mengangguk. Dia dapat merasakan ketegangan memancar dari tubuh Jake.

"Blackhawk helikopter besar. Tangguh. Helikopter ini bisa melakukan apa saja, begitu juga pasukanku. Dulu mereka sekawanan pria yang hebat."

Dulu. Jake selalu menggunakan kata *dulu*.

"Misi kami berbahaya. Tapi tidak setiap waktu. Kadang, tugas kami membosankan. Setiap orang yang menjalani profesi semacam itu—polisi, tentara, pemadam kebakaran seperti ayahmu—akan mengatakan hal yang sama. Pada satu menit kau tak dapat diam akibat adrenalin, dan menit berikutnya kau berjuang untuk tidak terlelap."

"Pasti ada saat ketika misimu terasa menakutkan."

"Betul. Hanya orang bodoh yang tidak pernah takut, Adoré, namun kau tidak terlalu mempermasalahkan rasa takut itu. Kau fokus pada misimu. Datang dan pergi. Berfilsafat mengenai makna perang adalah tugas sejarawan. Membahasnya adalah tugas politisi. Bertahan hidup adalah tugas tentara, dan itu berarti kau serta pria di sisimu berjuang untuk menjaga nyawa masing-masing."

Addison menunggu. Pada akhirnya, dia meletakkan tangan di paha Jake.

001/I/15

"Namun ada sesuatu yang tidak berjalan dengan semestinya," bisiknya pelan.

Jake mengangguk. Ia meletakkan cangkir, lalu berdiri. Berjalan ke jendela, dan memandangi sinar kemerahan mentari senja.

"Sebuah pasukan berangkat untuk menjalani patroli rutin. Dalam perjalanan pulang, seorang pria tua melambaikan tangan pada mereka, mengabarkan bahwa petinggi Al Qaeda sedang bersembunyi di perdesaan yang berjarak enam atau tujuh kilometer dari sana."

Jake menghunjamkan tangan ke saku celana.

"Mereka melaporkan informasi itu. Masalahnya, menunggu bala bantuan datang akan membuat kehilangan target."

"Maka mereka pergi sendiri."

Jake mengangguk lagi. "Tepat ke dalam jebakan." Suaranya begitu rendah sehingga Addison harus berusaha mendengarkan. "Di sebuah celah gunung. Mereka diserang membabi-buta."

Addison berdiri. "Jake," katanya, "kau tidak perlu..."

"Tapi aku harus menceritakannya," bantah Jacob parau. "Kau berhak untuk tahu. Atau mungkin akulah yang butuh memberitahu dirimu. Apa pun alasannya, sudah waktunya aku bercerita."

Addison berdiri di sisi Jake, ingin melingkarkan lengan di tubuh Jake, namun dia hanya mengelus lengan pria itu.

"Kami menyusul mereka." Ia tersenyum pahit. "Ekstraksi, itu istilahnya. Kurasa nama itu terdengar lebih baik daripada kenyataannya, yang berarti kau menjemput pria yang mungkin sudah mati atau sekarat."

"Kau menyelamatkan mereka."

001/I/15

"Kami mendapatkan korban yang terluka. Serta mereka yang cukup beruntung untuk tidak tertembak. Kami juga mendapatkan korban tewas. Kami menjemput mereka semua... atau paling tidak, itulah dugaanku saat itu."

Jake memijat tengkuk.

"Tapi, kami mendadak sadar kami meninggalkan dua tentara di sana." Jake menoleh kepada Addison, wajahnya pucat. "Kau tidak boleh meninggalkan pasukanmu, Addison. Bahkan jika mereka sudah tewas—dan tentu saja kami tidak bisa meninggalkan mereka yang masih hidup. Jadi kami tak punya pilihan. Kami harus berputar balik. Aku tahu itu. Pasukanku juga tahu. Kami semua setuju."

"Dapatkah Blackhawk lain datang membantu?"

"Tak ada Blackhawk lain. Kami satu-satunya." Suara Jake menjadi geraman pedih. "Kami harus kembali. Namun sang kolonel yang memimpin misi tidak mau memberi perintah tersebut."

Matahari yang turun menjatuhkan keredupan jingga di pipi Jake, membuatnya terlihat seperti kesatria dari masa lalu.

"Dia pasti punya alasan tersendiri," kata Addison. "Mungkin—mungkin dia tidak mau mempertaruhkan lebih banyak nyawa..."

"Dia sama sekali tidak peduli pada nyawa kami. Dia putra anggota kongres." Jake menghantam bingkai jendela dengan kepalan tangan; jendela itu bergetar. "Sebuah kekacauan beberapa hari sebelumnya membuat dia ditempatkan bersama kami dan bukannya di balik meja yang menanti dirinya."

"Jadi, dia tak berpengalaman."

001/I/15

"Dia tak punya nyali. Ayahnya selalu menyuarakan tanggung jawab fiskal pemerintah dengan lantang. Dan Blackhawk butuh biaya mahal, mungkin sekitar enam atau tujuh juta dolar. Bajingan ini takut pada ayahnya. Jadi dia hanya duduk di atas bokongnya yang lemah dan mengulur-ulur waktu sementara kami mulai kehabisan pilihan."

Saat pertama kali Addison mendengar mengenai Jake, bahwa pria ini adalah pahlawan, dia tak akan pernah menduga bagaimana kisah tersebut akan berakhir.

Sekarang, dia telah menyelami pikiran pria ini, hidupnya, tempat tidurnya.

Dia tahu apa kelanjutannya.

"Kau kembali meski tidak diperintahkan," katanya.

"Aku berdebat dengannya. Aku memakinya. Akhirnya, aku mengancam akan membunuhnya jika dia tidak memberi perintah itu padaku." Jake tersenyum dingin. "Dan dia tahu aku sungguh-sungguh."

"Jadi, dia menurunkan perintah."

"Ya. Namun kami telah kehilangan waktu yang berharga. Musuh telah—telah menghabisi mereka yang kami harap dapat kami selamatkan. Mereka telah gugur—kami bisa melihat potongan tubuh mereka saat kami kembali. Dan musuh membawa senjata yang lebih canggih."

"Oh Tuhan, Jacob..."

"Mereka meledakkan kami. Membunuh pasukanku. Dan aku—aku membunuh mereka. Setiap bajingan yang..."

Suara Jake tercekat. Addison melangkah ke hadapannya.

"Mengapa kau menyalahkan dirimu? Itu bukan ke-

001/I/15

salahanmu. Kau sudah melakukan semua yang kau bisa. Kau bahkan melakukan lebih daripada itu."

"Aku seharusnya mengabaikan perintah atasanku," sahut Jake getir.

"Tapi kau memang mengabaikannya. Kau memaksa komandanmu untuk mengambil tindakan."

"Sudah terlambat. Semua upaya kami terlambat. Mereka menganugerahkan kenaikan pangkat yang tidak kuinginkan dan medali yang tak pantas kuterima."

"Dan pria itu? Sang kolonel?"

"Dia juga mendapatkan medali. Dan kenaikan pangkat. Ke Pentagon. Sekarang wajahnya tampil di semua media, dan setiap kali mereka memuji kepahlawanannya, dia tampak rendah hati dan memastikan kamera menjepret wajahnya dengan baik."

Addison menggandeng tangan kekasihnya.

"Ayahku akan bangga jika bisa menjabat tanganmu," ujarnya pelan. "Dia akan bangga jika bisa mengenalmu, begitu juga aku."

Napas Jake tercekat. Lalu ia menggapai Addison dan menariknya ke pelukan.

Bagaimana ia bisa sedemikian beruntung?

Bagaimana keajaiban ini dapat terjadi?

Beberapa hari yang lalu, jiwanya hampa dan ia mengambang di dunia yang suram, disiksa kenangan pahit yang perlahan-lahan menghancurkannya.

Addison telah mengubah semuanya.

Ia bangun dengan wanita itu di pelukannya, tertidur

001/I/15

dengan cara yang sama. Dan ia mampu tidur sepanjang malam.

Mimpi buruknya lenyap.

Tak ada lagi kobaran api mencakar langit.

Tak ada besi bengkok, mengeluarkan suara pilu seperti binatang terluka ketika helikopter Blackhawk-nya hancur lebur.

Tak ada pria yang terkapar berlumur darah di tanah pegunungan.

Selama nyaris dua tahun, semua orang—dokter, terapis, suster, keluarganya, setiap orang yang Jake kenal—memintanya untuk mengatasi trauma di dalam jiwanya.

Luka-luka yang ia sembunyikan.

Mintalah bantuan psikolog, bujuk mereka. Bergabunglah dengan kelompok pendukung. Kemukakan kesedihanmu.

Dan sekarang, ia berhasil melakukannya.

Ia mengosongkan luka jiwanya, membiarkan Addison, Adoré-nya, melihat keburukan yang nyaris membunuhnya.

Dan setelah selesai mendengarkan, Adoré mengaku bangga telah mengenalnya...

Ya Tuhan, betapa Jake mencintai wanita itu.

Mencintainya dengan sepenuh hati.

Ia tidak mengatakan hal itu pada Addison. Tidak. Ia takut mengatakannya sebab pengakuan itu akan melibatkan hal-hal lain.

Itu berarti mengatakan *Aku mencintaimu. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu, dan dapatkah kau mengorbankan eksistensimu demi aku?*

Bagaimana jika Addison menolak?

001/I/15

Bagaimana jika Addison hanya menyukainya tapi tidak mencintainya?

Jake tak dapat membayangkan kemungkinan tersebut.

Ia ingin pergi dari tempat ini. Membawa Adoré pergi dari sini. Mengajaknya ke tempat romantis...

Romantis, pikirnya, dan Jake pun menemukan tempat yang tepat.

Jake berkata bahwa mereka akan pergi makan malam.

"Pergi?"

"Pergi," kata Jake sambil mengecup ujung hidung Addison. "Kenakan busana yang indah. Gaun hitam yang kaukenakan ketika kita pertama kali bertemu. Dan sepatunya."

Addison mengedipkan mata.

"Kau menyukai sepatu itu, ya?

Jake menyeringai. "Sangat menyukainya sehingga aku kembali untuk mencari sebelah sepatu yang kauhilangkan."

"Baiklah. Gaun hitam sutra. Sepatu hak tinggi. Beri aku waktu setengah jam."

"Dua puluh menit," kata Jake, dan ia berbalik ke arah tangga, menepuk bokong Addison mesra dan memerintahkan jantungnya sendiri untuk bersabar atau ia tidak akan bisa bertahan hingga malam.

Addison sudah menaiki beberapa anak tangga saat Jake memanggilnya kembali.

"Addison?"

Wanita itu berbalik menatapnya.

"Jadi kau tidak merindukan New York?"

001/I/15

Addison menjilat bibirnya yang mendadak terasa kering.

"Tidak. Aku sama sekali tidak rindu rumah. A-aku menyukai tempat ini, Jacob. Jauh melebihi dugaanku sebelumnya."

Jake memandanginya. Addison membalas tatapan pria itu.

Katakan padaku bahwa kau mencintaiku dan kau ingin aku tinggal bersamamu, pikir Addison.

Katakan padanya bahwa kau mencintainya dan kau ingin dia tinggal bersamamu, pikir Jake.

"Kau juga akan menyukai Dallas," ujar Jake.

"Apa?"

"Ke sanalah kita akan pergi untuk makan malam."

"Dallas berjarak dua jam dari sini!"

Jake menyeringai. "Tidak jika aku yang mengemudi."

Addison mengenakan gaun hitam dan sepatu hitam.

Jake ingin melucuti gaun itu sehingga Addison hanya memakai sepatu tumit tingginya dan pakaian dalam berenda yang pasti dia kenakan di balik gaunnya.

Lalu ia menghardik dirinya sendiri untuk menahan gairah.

Jake hendak membawa Addison ke restoran yang sudah bertahun-tahun tak ia datangi, dan ia tentu akan bebas menjelajahi wanita ini setelah mereka kembali ke rumah.

Ia mengenakan celana jins terbaru, kaus hitam dengan jaket kulit di atasnya—Addison mengagumi jaket itu di toko dan Jake langsung membelinya, lebih untuk menye-

001/1/15

nangkan hati wanita itu daripada dirinya sendiri. Ia bahkan memoles botnya untuk acara ini.

Dan ia juga memakai penutup mata hitam.

Di baliknya, di dalam rongga mata yang dulu menampung matanya, ia memakai bola silikon yang disebut *conformer*.

Lambat laun, ia akan membuat mata palsu untuk menggantikan benda ini.

Ia masih menunda-nunda hal tersebut, mungkin penundaan ini merupakan pertanda bahwa ia belum siap menatap bayangannya di cermin dan melihat sesuatu yang didesain untuk membuat ia tampak bagaikan dirinya yang dulu, padahal ia bukanlah pria itu lagi...

Sial.

Mengapa ia terjerembap ke dalam renungan kelam? Kenyataannya sederhana, sudah waktunya ia membuat mata palsu, dan ia harus melakukannya.

Ia mengemudi dengan cepat, tapi waktu berjalan cepat bahkan jika ia tidak mengebut sebab mereka terus mengobrol akrab sepanjang perjalanan.

Ada banyak yang mereka pelajari mengenai satu sama lain. Ada banyak persamaan antara mereka, bahkan jika persamaan itu dibumbui perbedaan kecil.

Jake penggemar *football*. Tim Dallas Cowboys.

"Kejutan besar," kata Addison dengan mata membelalak, tertawa ketika Jake mengucapkan tanggapan yang sama setelah ia mengakui bahwa ia juga menyukai *football*, tapi tim favoritnya adalah New York Jets.

"Kejutan besar," kata Jake. "*Well*, tak ada orang yang terlahir sempurna."

Mereka sama-sama menyukai anjing, perapian pada

001/I/15

malam musim dingin yang beku, anggur merah California, roti Prancis yang renyah, dan pemandangan pantai saat matahari terbit.

Saat mereka tiba di restoran yang dipilih Jake untuk malam spesial ini, malam kencan pertama mereka, Jake nyaris tak bisa menahan diri untuk menoleh dan berbisik, *Ada satu hal lagi yang kucintai, Adoré. Aku mencintaimu.*

Pengakuan itu harus menunggu.

Maitre d'hotel menuntun mereka ke meja yang menghadap taman yang indah.

Addison terpana.

"Oh, sungguh sempurna!" ujarnya pelan.

Itu salah. Jake mengetahuinya.

Addison-lah yang merupakan wujud kesempurnaan.

Pertanyaannya, apakah wanita ini mencintainya? Setiap desahan, setiap senyuman, setiap sentuhan tangan Addison memberitahu Jake wanita itu mencintainya.

Meski demikian, sulit baginya untuk mempertaruhkan hatinya.

Dan pengorbanan yang ia tuntut terlalu besar, untuk meminta wanita itu mengorbankan hidup demi masa depan yang tak menentu.

Dapatkan Addison meninggalkan New York demi Wilde's Crossing?

Dapatkan Jake meninggalkan kampung halamannya demi New York, jika situasinya terbalik?

Ia tahu di sinilah ia seharusnya berada. Bukan hanya di Texas, bukan hanya di Wilde's Crossing, namun di *El Sueño*, tempat tanah air leluhurnya, di mana mereka ber-

001/I/15

tarung, mengucurkan peluh, dan gugur dengan kebanggaan karena dapat menyebut tanah ini sebagai milik mereka.

Beberapa hari yang lalu, yang Jake inginkan hanyalah pergi sejauh mungkin dari tempat ini.

Ia adalah pria yang melarikan diri. Lari dari masa lalu, lari dari masa depan yang tak pasti.

Lari dari dirinya sendiri.

Ia harus terus melangkah. Seperti hiu, berdiam di satu tempat hanya akan membenamkan dirinya.

Tidak lagi.

Ia kini dapat menguasai hidupnya lagi. Ia yakin akan hal itu. Mulai detik ini, ia dapat melangkah maju.

Hatinya seakan melambung saat menatap Addison. Ia membawa wanita ini ke tempat yang tepat. Kecil. Intim. Elegan, Dan lengkap dengan lantai dansa.

Jake mendorong mundur kursinya lalu berdiri.

"Miss McDowell, maukah kau berdansa denganku?"

Senyum Addison menerangi ruangan.

"Dengan senang hati."

Jake menarik tangan wanita itu dan hatinya pun tahu, tanpa ragu, bahwa di hatinyalah Addison selayaknya berada.

Makan malam mereka sangat menakjubkan.

Addison tahu New York bukanlah satu-satunya kota di dunia, namun ia lahir dan dibesarkan sebagai penduduk New York.

Tak ada tempat lain yang bisa menandingi kota kesayangannya.

001/I/15

Ternyata, Dallas bisa melakukannya.

Restoran itu spektakuler. Hidangannya megah. Sup jamur liar. Kerang laut panggang dengan tumis lobak. Sampanye.

Dan Jacob. Yang terutama adalah Jacob.

Jacob-nya.

Pria itu sungguh tampan. Tidak ada wanita di ruangan yang tidak menatapnya dengan pancaran gairah di mata mereka.

Dan dia sangat penuh perhatian. Lucu. Menawan. Addison senang berdansa dengannya. Pria itu mendekapnya erat; ia dapat merasakan setiap jengkal tubuh kekar Jacob mengimpitnya.

Ia dapat mencium aroma tubuh Jake, yang sensual, alami, dan maskulin saat ia bersandar di dada pria itu.

Dan—dan *apa yang sedang kaulakukan, Addison McDowell?*

Well, ia tahu benar apa yang ia lakukan.

Ia membayangkan semua itu dan membangkitkan gairahnya sendiri...

"Addison."

Ia menelan ludah. Masih bersandar di lengan Jake, ia mendongak.

"Ya?"

Jake tertawa. Derai tawanya lembut dan seksi.

"Aku tahu apa yang ada dalam benakmu, Adoré," bisiknya.

Addison ikut tertawa.

"Apa yang akan kaulakukan mengenai hal itu?" tanyanya.

001/I/15

***

Tak sampai tiga atau empat menit kemudian, mereka telah berada di dalam Thunderbird, melaju kencang di jalan tol.

Jake melemparkan beberapa lembar uang ke meja dan nyaris menyeret Addison keluar dari restoran.

Pikirannya kabur.

Ia belum menyatakan cintanya pada wanita ini, namun ia ingin melakukannya—begitu ia mampu membentuk kalimat yang jelas.

Saat ini, yang ia inginkan hanyalah bercinta dengan Addison.

Dan, sialnya, bahkan dengan caranya mengemudi, butuh satu jam sebelum mereka bisa berduaan.

Ia mempertimbangkan untuk berhenti di hotel, namun meskipun tak mewah, meskipun berantakan, rumah peternakan Chambers—rumah Addison—telah menjadi tempat spesial bagi mereka.

Kecuali...

Kecuali, ya Tuhan, tubuhnya dibakar rasa mendamba.

Sama halnya dengan Addison.

Addison duduk berdempetan dengan Jake, tangannya berada di paha Jake. Tubuhnya gemetar, dan ketika Jake mengelus pangkuannya, menyelinap ke balik gaunnya, ia mengeluarkan suara yang nyaris membuat pria itu gila.

"Jacob," bisiknya, "jangan. Kau tidak bisa..."

Tentu saja, ia bisa.

Tubuh Addison tak hanya terbakar. Tak hanya siap.

Addison memekik.

Jake mengerang.

001/I/15

Addison menoleh menatap pria di sisinya. Mengigit bahu Jake.

Mobil bergoncang saat Jake menyentakkan kemudi dan menepi ke bahu jalan.

Malam sudah larut. Langit hitam pekat. Mereka hanya berdua di jalan yang lebar.

"Izinkan aku," kata Jake dengan suara tercekat. "Adoré, izinkan aku..."

Ia menarik lepas kain berenda itu.

Addison balas membuka celana Jake.

Jake mengangkat tubuh wanita itu dan mendesak semakin dalam, dan semakin dalam.

Addison meneriakkan namanya; Jake menjamah rambut Addison, membawa wajah wanita itu ke depan agar ia dapat mencium bibirnya, membungkam pekikannya...

Dan meski demikian, begitu mereka tiba di rumah peternakan, tubuh mereka kembali melebur menjadi satu setelah pintu tertutup, saling mencabik pakaian yang memisahkan tubuh mereka, haus akan satu sama lain.

Akhirnya mereka tiba di lantai atas, di ranjang yang telah menjadi milik berdua.

Pikiran terakhir Jake adalah wanita di pelukannya dan apa yang akan ia katakan pada pagi hari yang akan datang.

Bahwa ia mencintai Addison, bahwa ia tak akan pernah pergi...

Bahwa ia menginginkan wanita ini di sisinya, untuk selamanya.

Dunia seolah dimakan api.

Ada nyala api di mana-mana.

001/I/15

Terdengar teriakan para pria. Teriakan pilu mereka yang sekarat. Helikopter Blackhawk pun tampak sekarat. Bagaikan binatang buas yang terluka.

Ia sendiri? Ia masih hidup, namun tubuhnya dibanjiri darah. Begitu banyak darah. Bukan hanya darahnya sendiri. Darah orang lain. Darah...

"Jacob."

Ia terperangkap. Terjerat dalam kabel dan kawat yang tersimpul. Ia mengoyakkannya, mulai merangkak membebaskan diri.

"Jake."

Seseorang menyerukan namanya. Salah satu serdadunya. Di mana? Di manakah dia? Jake tidak bisa menemukan pria itu. Tak dapat melihat ke balik kepulan asap, kobaran api, dan darah yang membutakannya, namun ia bisa mendengar jeritan itu, pekikan kesakitan, memohon bantuan, belas kasihan, meminta Jake menolongnya...

Sebuah tangan menjamah bahunya. Mencoba menariknya ke tempat yang aman. Tidak. Ia harus menemukan pasukannya. Harus mencari...

"Tidaaak," Jacob menjerit dan menyerang...

"Jacob! Kumohon. Bangunlah. Bangunlah! Jake..."

Jake terbangun dengan napas tersengal dan teror yang mencekam. Jantungnya seolah hendak melompat menembus rongga dadanya. Tubuhnya basah dibanjiri peluh.

Pada awalnya, ia tidak tahu di mana ia berada.

Lalu ia ingat.

Di rumah Chambers. Di rumah yang kini merupakan kediaman Addison. Di dalam kamar tidur wanita itu, yang diterangi sapuan cahaya kelabu mentari pagi.

001/I/15

Ia terbaring di lantai, seprai dan selimut membelit kakinya. Lampu meja pecah berantakan di sisinya.

"Addison," panggilnya parau. "Addison? Ya Tuhan, Addison..."

"Aku di sini, Jacob."

Jacob menyibakkan seprai yang melilit. Addison berjongkok di sisinya, wajah wanita itu pucat, matanya membelalak takut. Jake meraihnya, mendekapnya ke pelukan.

"Apakah aku melukaimu, Sayang? Apakah aku..."

"Tidak. Tidak, aku baik-baik saja."

Itu tidak benar. Tubuh Addison tampak gemetar. Giginya gemeletuk. Jake menarik selimut, membungkus Addison dengannya. "Sayangku, aku minta maaf..."

Jake memeluknya lebih erat. Bahwa hal seperti ini bisa terjadi, bahwa wanita ini telah melihatnya seperti ini...

"Kau yakin aku tidak melukaimu? Apakah—apakah aku memukulmu? Aku tahu aku memukul sesuatu."

"Hanya lampu meja. Bukan aku."

Syukurlah, pikir Jake, dan mendekap Addison selama beberapa detik. Lalu ia menunduk, menatap wajah wanita itu.

Hatinya remuk.

Mata Addison dipenuhi syok. Bibirnya gemetar. Dia tampak seolah telah menyaksikan setan dari neraka, dan memang itulah yang dia lihat.

Addison melihat setan dalam diri Jake, dan lihat bagaimana akibatnya!

Jake memeluknya lagi, mengayun Addison dalam pelukan.

"Maafkan aku, Sayang."

001/I/15

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kau bermimpi buruk, hanya itu. Itu hanya mimpi."

Otot Jake menegang.

"Ini bukanlah *sekadar* mimpi, ini mimpi yang menghantuiku selama ini. Hampir setiap malam mimpi itu datang, malam demi malam yang kelam."

"Kau belum pernah bermimpi buruk sejak kita tidur bersama."

Addison benar. Jake belum bermimpi buruk sampai malam ini. Dan berdasarkan fakta mendasar ini, ia mencoba meyakinkan diri bahwa ia baik-baik saja.

Well, ia jauh dari baik-baik saja. Ia hanyalah pengecut tolol yang sama seperti dua tahun terakhir. Satu-satunya perbedaan adalah mimpinya bukan lagi sekadar mimpi, sebab mimpi itu kini membahayakan orang lain.

Dan orang itu adalah wanita yang ia cintai dengan sepenuh hati...

"Aku akan menyeduh kopi. Atau teh."

Addison bicara cepat-cepat; Jake tahu wanita itu kaget, meskipun kaget bukanlah kata yang cukup untuk mendeskripsikan perasaan Addison. Jake ingin memeluk Addison lebih erat, membisikkan betapa ia mencintainya...

Dan karena itulah yang ia inginkan lebih daripada apa pun juga, ia harus melepaskan wanita ini dan membiarkannya pergi.

Dengan terburu-buru, sebab ia tidak punya banyak waktu untuk berpikir, Jake memungut pakaiannya yang berserakan dan mengenakannya. Celana pendek. Kaus kaki. Celana Jins.

"Jacob?"

Ketika Jake menarik kemejanya ke atas kepala,

001/I/15

Addison ikut mengambil jubah katun dari sandaran kursi dan membalut tubuhnya sendiri.

"Mau ke mana kau?" tanyanya saat Jake mendesakkan kaki ke sepatu bot. "Aku mohon. Dengarkan aku. Jika kau tidak ingin kopi, kita dapat kembali ke tempat tidur sejenak dan setelah..."

Jake berbalik. Ekspresi wajahnya membuat napas Addison tercekat.

"Kopi tak akan dapat membantuku. Begitu juga dengan bercinta."

Addison berjengit seolah baru saja ditampar. Jacob tahu perkataannya sungguh keji, sungguh menyakitkan untuk didengar, namun segala perasaan dalam jiwanya luruh hancur.

"Aku tahu itu," bisik Addison. "Aku hanya bermaksud... aku peduli padamu, Jacob. Maksudku—kau segalanya bagiku."

"Salah besar," bentak Jake. "Aku tidak berarti bagi siapa pun, terutama bagi diriku sendiri."

"Tidak! Kau tentu tidak sungguh-sungguh memercayai itu."

"Pulanglah, Addison. Kembalilah ke New York, kepada praktik hukummu dan kehidupanmu di sana."

"Jacob." Air mata membanjiri wajah Addison saat dia bergegas menyusul pria itu ke pintu. "Aku tidak ingin meninggalkanmu. *Kau* tidak ingin aku meninggalkanmu. Kau tahu itu."

Addison benar. Jacob-lah yang berbohong. Hidupnya berantakan, demikian juga pikirannya, tapi ia tulus mencintai Addison, dan ia akan selalu mencintainya.

Itulah alasan utama mengapa ia harus meninggalkan wanita ini.

001/I/15

Addison berhak mendapatkan pria yang utuh. Bukan pengecut tak berguna seperti dirinya.

Jake menuruni anak tangga secepat mungkin, mendengar bunyi langkah pelan di belakangnya. Di tengah jalan, ia merasakan sentuhan tangan Addison yang lebut di bahunya.

Jake menguatkan hati dan berbalik.

"Sebenarnya," katanya, membenci dirinya yang tega berbohong, sebab ia melihat kepedihan terpancar di mata Addison, "hubungan kita sudah berakhir bagiku."

"Aku tidak percaya padamu!"

"Kau akan pergi dalam beberapa hari. Aku juga akan memulai perjalanan—kurasa kita hanya sedang bersenang-senang sampai saat itu tiba..."

"Bersenang-senang?" sahut Addison dengan bisikan yang membuat Jake ingin mengatakan bahwa ia hanya berbohong.

Ia tak bisa membiarkan hal itu terjadi.

"Maafkan aku jika kau menduga aku dapat menjanjikan lebih, tapi kau selalu tahu hubungan kita hanya bersifat sementara. Kau tahu aku akan pergi."

"Jacob." Addison terisak-isak, mengulurkan tangan. "Jacob, kumohon dengarkan aku! Kau butuh bantuan!"

Jake berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Apa yang ia butuhkan, pikirnya sambil masuk ke Thunderbird, adalah jalan yang terbentang panjang.

Tak ada seorang pun yang mempertanyakan dirinya.

Tak ada orang yang memaksanya berpikir atau mengingat semua kenangan yang dengan susah payah ingin ia lupakan.

001/1/15

12

CALEB WILDE duduk di kantornya di Dallas, menatap keluar jendela.

Pria mana pun akan melakukan hal yang sama dan tidak menekuni tumpukan surat-surat di meja.

Lagi pula, pemandangan di hadapannya sungguh menakjubkan. Pemandangan kota, deretan pencakar langit yang berkilau. Bagaimana ia bisa tekun bekerja jika ada pemandangan seindah ini di hadapannya?

"Sial," gumam Caleb, mengayunkan kursi berlapis kulit ke meja.

Membohongi diri sendiri adalah sikap menyedihkan.

Ia bukan hanya mengabaikan pekerjaannya, tapi juga mengabaikan segala permasalahannya, dan alasan dari penundaan ini bukanlah pemandangan indah di jendela.

Alasannya adalah adiknya.

Jacob.

Di mana dia?

001/I/15

Tiga bulan telah berlalu tanpa kabar darinya. Tak ada pesan, telepon, bahkan tak ada e-mail atau SMS.

Kecuali...

Kecuali satu pesan singkat, dikirim ke ponsel mereka semua, ke ponsel miliknya dan Travis, ponsel Em, Lissa, juga Jaimie.

Jangan mengkhawatirkan aku. Aku baik-baik saja.

Caleb mendengus.

Apa arti pesan itu? Kalimat konyol, *Aku baik-baik saja*.

Jake baik-baik saja.

Benarkah?

"Benarkah?" bisik Caleb muram.

Dapatkah seorang pria pulih setelah kembali ke kampung halamannya dengan kondisi menyerupai anjing liar yang luka parah, terlibat asmara dengan wanita yang pada awalnya tidak ingin dia temui, lalu akhirnya justru tak dapat meninggalkan sisi wanita itu selama berhari-hari hingga, tanpa peringatan, dia menghilang ditelan bumi.

Jake lenyap.

Begitu juga Addison.

Namun mereka tak lagi bersama.

Wanita itu kembali ke New York.

Jacob entah di mana.

Dan wanita itu bahkan tak sudi menyebut namanya.

"Aku tidak tahu di mana dia berada," kata Addison saat Caleb menghubunginya. Wanita itu mengatakan hal yang sama kepada Travis.

Dan, ketika kedua bersaudara itu membandingkan apa yang mereka ketahui, mereka setuju bahwa saat mereka

001/I/15

menelepon, Addison sepertinya menahan tangis. Namun tangisannya tidak menghentikan keputusannya untuk memecat mereka berdua.

"Kurasa bukan ide baik bagi kita untuk terus bekerjasama," hanya itu yang dia katakan.

Mereka tak bisa mengorek penjelasan lain.

Mereka bukannya ingin tahu apa yang terjadi di antara adik dan klien mereka. Mantan klien mereka.

Mereka hanya berharap Addison bisa memberi petunjuk mengenai keberadaan Jacob.

Rupanya, tidak ada yang tahu.

Selain SMS dengan pesan tak jelas tersebut, Jacob belum mengontak salah satu dari...

Interkom berdering. Sial, ia sedang tidak ingin diganggu. Bukankah ia sudah meninggalkan instruksi kepada asistennya?

"Ada apa?" bentaknya ketika ia seolah ditampar kembali ke dunia nyata. "Aku sudah berpesan, aku tidak mau diganggu."

"Benar. Saya tahu. Tapi..."

"Tidak ada 'tapi', Jean. Tak ada panggilan telepon, tak ada pesan, tak ada..."

Pintu terbuka. Caleb memelototinya. Lalu ia melompat berdiri.

"Ayah?"

Sang Jenderal, gagah perkasa dengan balutan seragam resmi, dadanya dihiasi pita dan medali, mengangguk. "Halo, Caleb."

"Ayah seharusnya... Aku tidak menyangka..." Sial, mulutnya terasa kaku. "Silakan masuk. Jika aku tahu..."

"Tidak ada waktu untuk mengabarimu. Aku terbang

001/I/15

ke D.C. kemarin untuk bertemu dengan... *Well*, itu tidak penting." Ayahnya menutup pintu, menyeberangi ruangan lebar dan duduk di salah satu kursi di depan meja. "Silakan," katanya sambil melambaikan tangan, "duduklah."

Caleb mengangguk. Ayahnya baru saja mempersilakannya duduk di kursinya sendiri di kantornya sendiri.

Dan ia menurut tanpa membantah.

Pada saat lain, ia mungkin akan tertawa. Tapi tidak pada hari ini. Apa yang dilakukan ayahnya di sini? Beliau tidak biasa mengunjungi anaknya hanya untuk mengobrol.

"Aku khawatir tentang saudaramu."

"Travis?"

"Jacob. Aku sangat mengkhawatirkan dia."

Apa yang ayahnya ketahui? Caleb berdeham pelan. "Ya. *Well*, Ayah tahu..."

Pintu kantor terbuka. Travis melangkah ke dalam, mengangkat alis dan tanpa suara bertanya, *Ada apa?*

Aku juga tidak tahu, Caleb ingin menjawab.

"Kuharap kau tidak keberatan, Caleb. Aku meminta Travis untuk bergabung dengan kita."

"Tidak. Aku tid—"

"Silakan duduk, Travis."

Travis mengangguk. Duduk di kursi di sebelah ayahnya. Caleb menatapnya dengan bingung. Luar biasa. Sang Jenderal telah mengambil alih situasi.

"Aku baru saja mengatakan kepada saudaramu bahwa aku khawatir dengan Jacob."

Travis dan Caleb bertukar pandang. Mereka membaca pikiran masing-masing. Mereka bisa bertanya, *Mengapa Ayah khawatir?* Mereka bisa berkata, *Tak ada yang perlu dikhawatirkan*. Atau mereka bisa jujur, bahkan kepada

001/I/15

pria yang tidak mau repot-repot muncul di *El Sueño* untuk menyambut kepulangan putranya yang terluka.

Kejujuran menang.

"Begitu juga kami," kata Caleb. "Kami tidak tahu di mana dia berada."

"Sebenarnya," kata Travis, "kita tahu."

Caleb dan sang Jenderal serentak menoleh kepadanya.

"Kita tahu?"

"Dia ada di Wilde's Crossing. Lebih tepatnya, dia ada di peternakan Chambers. Peternakan Hilton."

"Peternakan McDowell."

Travis menggeleng. "Kini namanya Peternakan Wilde. Jake membelinya dengan harga dua setengah juta. Itulah satu-satunya alasan mengapa aku mengetahuinya. Dia menulis cek dari rekeningnya lewat firmaku dan sekarang dia menjadi pemilik tanah itu."

Caleb mengernyit.

"Itu tidak masuk akal. Dia menolak tawaran sang Jenderal—tawaranmu, Sir—untuk mengambil alih *El Sueño*. Dia kemudian meninggalkan Wilde's Crossing. Setahuku, dia kemudian meninggalkan Texas. Mengapa dia lalu membeli peternakan Chambers?"

"Peternakan Wilde. Itulah nama yang diberikan Jake kepada lahan itu. Dan aku juga tidak tahu alasannya. Dia tidak mau menjawab teleponku."

Caleb berdiri. "Sial!"

"Tepat sekali."

"Kau tidak berpikir dia merencanakan sesuatu yang bodoh..."

"Kurasa dia sudah banyak membuat keputusan bodoh," kata Travis. Dia ikut berdiri. "Misalnya mengingkari bah-

001/I/15

wa dia pria pemberani. Atau menolak usaha kita untuk membantunya."

"Atau meninggalkan wanita yang tulus menyayanginya."

"Dengan asumsi Addison memang menyayanginya."

"Orang-orang melihat mereka berdua. Mereka bilang apa yang mereka lihat adalah wanita yang tergila-gila pada seorang pria dan pria yang juga tergila-gila pada wanita itu."

"Apakah kalian sudah selesai berdiskusi?"

Dengan terkejut, keduanya menoleh kepada sang Jenderal. Jika ada yang bertanya, mereka tentu akan berkata mustahil melupakan kehadiran sang ayah di ruangan itu...

Tapi mereka baru saja lupa.

Keduanya bertatapan dan diam-diam mengakui bahwa keadaan sudah menjadi gila.

"Karena kita tak punya waktu untuk berspekulasi." Sang ayah berdiri. "Kita harus segera menuju bandara secepat mungkin."

Travis menyipitkan mata. "Tentu saja," katanya tenang, "ada penerbangan yang harus Ayah kejar?"

"Kita semua akan terbang ke Wilde's Crossing," kata sang Jenderal.

Jake mendengar deru truk beberapa menit sebelum ia melihat kedatangan truk itu.

Suara dapat bergema dengan jelas pada hari yang sunyi, terutama suara mesin truk. Atau mobil SUV. Kendaraan besar dan berkecepatan tinggi.

Orang-orang akan berdatangan untuk mengunjunginya,

001/1/15

pikirnya sambil tersenyum kecil, dan ia cukup yakin siapa yang datang.

Ia telah menantikan kehadiran kakak-kakaknya selama beberapa hari, sejak ia menandatangani surat kepemilikan peternakan ini.

Suara tersebut semakin keras, dan kini ia dapat melihat kepulan debu membubung di tepi langit biru.

Pasukan kavaleri, datang untuk menyelamatkannya.

Ia mendesah, berjongkok, meraih ujung kaus dan menyeka wajahnya yang berkeringat. Ia melirik kaus tersebut. Kaus itu penuh noda, berlubang, dikotori bercak serbuk bunga musim semi...

"Aku tidak peduli," gumamnya dan memutuskan untuk tidak berganti baju.

Ia telah bekerja di luar rumah sepanjang hari, awalnya membenahi kandang, lalu memperbaiki tangga beranda yang reyot.

Ia amat lelah, ototnya nyeri, yang ia butuhkan adalah pancuran air dingin dan sebotol bir.

Dengan kata lain, ia merasa amat hidup.

Para pria dalam kelompok terapinya mengatakan bahwa kerja fisik adalah cara jitu untuk mengosongkan pikiran dan membantu berpikir jernih.

Ternyata mereka benar.

"Sederhanakan hidupmu hingga ke tingkat dasar," kata salah satu pria yang selamat dari Kandahar kepadanya.

Itu juga nasihat yang bagus.

Kerja keras pada siang hari. Pergi ke pertemuan pada sore hari. Menghabiskan malam di beranda, mendengarkan suara jangkrik dan anjing liar. Lalu tidur.

Jake memulai proses penyembuhan dengan sikap sinis.

001/I/15

Sekarang, ia siap mengubah pandangan.

Rutinitasnya, terutama jadwal pertemuan, pembicaraan terbuka, telah membuat banyak perubahan.

Perbaikan.

Ia telah mengambil langkah untuk membuat perubahan besar dalam hidupnya. Dalam dirinya. Penting baginya untuk menyadari hal ini.

Ia kini dapat menguasai kehidupannya sendiri. Ini mendatangkan perasaan yang melegakan. Ia masih kesulitan meredam hal-hal yang buruk, namun ia bisa mengatasi rasa bersalahnya.

Buktinya, ia kini sering tertidur lelap sepanjang malam.

Baiklah.

Ia memang masih sering bermimpi. Namun mimpinya tidak selalu mengenai api, jeritan, dan kematian.

Ia memimpikan Addison. Apa yang hilang darinya dan tak akan pernah ia temukan kembali.

Tidak ada gunanya menyesali hal itu pada saat ini. Truk tersebut—SUV putih—kini tampak jelas dan berderu mendekatinya.

Jake menudungi matanya ketika kendaraan itu berhenti.

Siap atau tidak, inilah saatnya. Yah. Travis melompat dari kursi pengemudi, Caleb dari sisi penumpang...

Dan sang Jenderal dari kursi belakang.

Jacob tidak dapat memercayai matanya. Ayahnya? Di sini? Mustahil. Mungkin ia sudah terlalu lama dijemur matahari. Mungkin ia berhalusinasi...

"Jacob," sapa ayahnya.

Rupanya ia tidak berhalusinasi.

Apa yang bisa ia perbuat? Memberi hormat? Tidak. Ia

001/1/15

sudah bukan tentara lagi. Dan pemberian hormat tidak cocok dilakukan dengan memakai celana jins kotor dan kaus penuh keringat.

Karena itu, ia melangkah maju dan mengulurkan tangan. Tangannya juga kotor. Ayahnya menatapnya. Lalu menjabat tangannya.

"Senang berjumpa denganmu, Nak."

Jake mengangguk. "Senang berjumpa dengan Anda kembali, Sir."

Kedua kakaknya berhenti tepat di belakang sang ayah.

"Jake," sapa mereka.

Kepala-kepala serentak mengangguk. Tangan berjabatan. Kemudian Jake memutuskan, *sudah cukup*, dan berdeham keras.

"Jadi, kalian bertiga kebetulan berada di sekitar tempat ini dan memutuskan untuk mampir menjumpaiku."

Caleb dan Travis menahan senyum. Sang Jenderal mengerutkan wajah.

"Kami menempuh perjalanan ini khusus untuk menemuimu, Jacob."

Usaha melucunya tidak berhasil.

Dan ayahnya memanggilnya "Jacob..."

Bagaimana mungkin, saat Addison memanggilnya "Jacob," sebutan itu terdengar lembut dan penuh kasih, tidak dingin dan formal seperti yang terdengar dari bibir ayahnya?

"Bolehkah kami duduk?"

Jake melihat sekeliling. Rumahnya belum layak ditempati. Ia baru mulai merombak isi rumah beberapa minggu yang lalu, sebelum resmi membeli rumah itu. Ia

001/I/15

juga telah mengosongkan setiap ruangan di lantai satu dari perabotan rongsok.

"Ah, tentu saja," katanya. "Berandanya bisa digunakan untuk berteduh, dan ada enam botol bir di kotak pendingin di sudut."

Sang Jenderal berderap menaiki anak tangga. Apakah dia dapat berjalan normal? Jake tidak pernah melihat beliau berjalan seperti orang sipil. Kedua kakaknya mengikuti. Sang Jenderal menempati salah satu kursi. Kakak-kakaknya mengikuti.

Lebah berdengung di udara.

Tidak ada yang meraih botol bir, kecuali Jake.

Caleb dan Travis akhirnya menyerah dan ikut minum.

Lalu, tanpa diduga, sang Jenderal pun mengambil sebotol bir.

Ketiga Wilde bersaudara tercengang menatap sang ayah. Apakah mereka pernah melihat ayah mereka minum bir?

Jake mempertimbangkan untuk menyuguhkan gelas. Lalu ia berpikir, *tak perlu repot-repot*, dan ikut menenggak botol, mendongak serta menikmati minuman dingin itu.

Kakak-kakaknya tak ketinggalan.

Ayah mereka hanya duduk diam dengan botol di tangan.

"Baiklah, *gentlemen*. Apakah kalian akan menjelaskan mengapa kalian datang kemari?"

Sang Jenderal tidak menjawab. Caleb dan Travis saling memandang. Lalu Travis mencondongkan tubuh ke depan.

"Ke mana saja kau selama ini?"

"Ke sana kemari."

001/I/15

"Itu penjelasan yang mencerahkan."

"Aku berjalan-jalan. Apakah itu penjelasan yang lebih bagus?"

"Mengapa kau tidak mencoba menghubungi kami?"

"Aku sudah memberi kabar. Aku mengirim..."

"Pesan tak berguna itu. Yah. Kami tahu. Menelepon kami tidak sulit, kan?"

Otot pipi Jake menari-nari.

"Aku tidak tahu," bisiknya pelan. "Ada masa ketika aku berpikir aku seharusnya menghubungi kalian."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, aku butuh waktu untuk berpikir. Hanya berpikir, kau mengerti? Sendiri saja." Ekspresi Jake melembut. "Maaf jika aku membuat kalian khawatir. Itu hal terakhir yang kuinginkan."

"Dan mungkin kau pikir tidak apa-apa jika kau tidak memberitahu kami bahwa kau masih hidup."

"Aku sudah mengabari." Jake menghabiskan isi botolnya, meletakkan botol kosong itu di lantai. "Aku mengirim pesan."

"Jangan mengkhawatirkan aku," Caleb menggeram.

"Aku baik-baik saja," Travis menambahkan. Bibirnya mencibir. "Sangat jelas."

"Pesan itu seolah dikirim oleh robot. Apa kau tidak pernah diajari bahwa manusia seharusnya berkomunikasi dengan perasaan?"

Jake mengangkat alis. "Jadi, aku seharusnya berkata, 'Jangan mengkhawatirkan aku, aku baik-baik saja,' alih-alih menulisnya?"

Caleb membuka mulut, lalu menutupnya kembali.

001/1/15

Travis mengeluarkan suara yang menyerupai bunyi dengusan dan tawa yang ditahan lalu Caleb memelototinya.

Jake iba pada kakak-kakaknya.

"Aku tidak menelepon atau menulis surat sebab aku belum siap untuk melakukannya," katanya perlahan.

"Kau bahkan tidak mengabari kami sebelum membeli tempat ini."

Jake mengedikkan bahu. "Aku tahu kalian pasti akan mendengar kabar mengenai hal itu."

"Dan?"

"Dan, apa?"

Kedua kakaknya bertukar pandang.

"Jake," ujar Travis dengan nada membujuk, "kau tidak bisa terus-menerus berkelakuan seperti ini."

"Membenci dunia, membenci dirimu sendiri." Caleb menggeleng. "Dan kebencianmu tidak beralasan, *man*. Tidak ada alasan yang kuat."

Jake mengangguk. "*Well*, alasannya cukup kuat. Paling tidak bagiku sendiri. Apa yang seharusnya bisa kuhindari terasa masuk akal bagiku."

"Benar seka..." Travis mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Maksudku..." Jake menggeleng. "Terlalu rumit untuk dijelaskan."

Kakak-kakaknya tampak kebingungan. Jake tidak bisa menyalahkan mereka. Hingga saat ini, ia sendiri juga kebingungan, walaupun bingung adalah kata yang terlalu sopan untuk menjelaskan kecamuk di hatinya.

"Stres pascatrauma," katanya perlahan. "Trauma itu menghantamku dengan hebat. Rasa bersalah akan apa yang telah kuperbuat dan tidak kuperbuat..."

"Kau sudah melakukan semua yang bisa kaulakukan."

001/I/15

"Aku masih mencoba memahami itu, Trav. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku mengancam untuk menghabisi komandanku sejak awal..."

"Apa? Kau tidak pernah cerita..."

Sang Jenderal berdeham keras.

Hingga saat itu, putra-putranya nyaris melupakan kehadirannya. Sekarang ia juga bangkit dari duduknya.

"Itu perilaku yang salah, Jacob. Sangat salah. Perbuatanmu berhak dihukum di pengadilan militer."

"Ya, Sir, aku tahu."

"Seorang tentara harus selalu mematuhi perintah."

"Ya, Sir. Aku paham."

"Tidak ada alasan untuk membenarkan perilakumu."

"Benar, Sir. Tak ada alasan." Rahang Jake mengeras. "Namun sayangnya, ada dampak fatal yang seharusnya bisa dihindari."

Senyuman kecil yang nyaris tak terlihat mengembang di sudut bibir sang Jenderal. Ia meletakkan botol yang belum diminumnya di meja, dan mengulurkan tangan untuk meremas lengan putranya.

"Beberapa orang setuju dengan penilaianmu itu," katanya perlahan. "Kau berhasil membuat kemajuan, Nak."

"Terima kasih, Sir. Namun aku tak akan bisa maju tanpa bantuan orang lain. Aku telah mengikuti kelompok pendukung veteran perang."

"Baik sekali. Bagus sekali. Untuk sementara, aku, *well*, aku takut kau sudah kehilangan arah."

"Aku memang kehilangan arah. Untuk sementara." Jake menelan ludah. "Namun seseorang datang di hidupku dan—menunjukkan jalan yang benar padaku."

"Addison," bisik Travis.

001/I/15

Sang Jenderal mengangguk. "Addison McDowell."

"Bagaimana Dad bisa..."

"Kau putraku, Jacob. Kau pikir aku tidak menaruh perhatian terhadap kehidupanmu?" Ayahnya terdiam. "Dia terdengar seperti wanita muda yang luar biasa."

"Ya. Dia memang hebat."

"Kau membuka diri padanya?"

Jacob mengangguk.

"Aku senang mendengarnya. Bahwa kau bisa membuka dirimu. Dengan wanita ini, jika kau tak bercerita pada..." Sang Jenderal berdeham lagi. "*Well,*" katanya tegas. "Aku harus kembali ke D.C. Aku harus makan malam bersama wakil presiden."

Jake dan kakak-kakaknya ikut berdiri. Caleb menepuk bahu adiknya. "Jadi, semuanya memang baik-baik saja?"

"Yah. Aku benar-benar tidak apa-apa."

Caleb dan Travis bertukar pandang.

"Apa?" tanya Jake.

Travis tampak gelisah. "Ah, dia menelepon kami. Addison. Dia, ah, dia memecat kami berdua."

Jake tertawa pelan. "Maafkan aku."

"Tidak, itu tidak apa-apa. Dia hanya berkata, mm, dia tidak lagi membutuhkan jasa kami..."

"Sebenarnya," Caleb menyela, "dia menanyakan kabarmu. Dia ingin memastikan bahwa kau baik-baik saja."

Keheningan seolah mengisi keadaan sekitar. Jake menatap kedua saudaranya.

"Apakah dia—apakah dia...?"

Travis meremas bahu adiknya.

Dia menggeleng. "Maaf, *man.*"

Untuk sejenak, tak ada yang membuka mulut. Lalu

001/1/15

Caleb menunjuk rumah itu. "Kau membeli tempat ini karena dia."

"Dia pasti akan menyukainya. Paling tidak, itulah yang dulu dia katakan." Jake berdeham lirih. "Lagi pula, bagaimana mungkin aku membiarkan tanah pria tua menyedihkan itu dibeli oleh orang yang menyedihkan juga?"

Mereka semua berhasil tersenyum.

"Benar," kata sang Jenderal. "Aku hanya berharap kau mau..."

"Tapi aku memang mau," kata Jake. Ia menatap ayahnya. "Aku salah menanggapi tawaran Dad mengenai *El Sueño*. Dan aku akan tersanjung jika Dad mau menawarkannya kembali kepadaku."

Kakak-kakaknya menyeringai. Sang Jenderal tersenyum. Dan memberi hormat kepada putranya.

"Akulah yang merasa terhormat," katanya pelan.

Jake membalas hormat ayahnya. Pandangan kedua pria itu bertemu dan bibir sang Jenderal melekuk. Ia menutup jarak di antara mereka dengan merangkul tubuh anaknya.

Jake berdiri, tak bergerak. Pandangannya kabur. Serbuk bunga. Pasti gara-gara serbuk bunga...

Ia terisak.

"Dad," bisiknya, dan membalas pelukan hangat itu.

Sore itu Jake duduk di salah satu kursi tua di beranda, kakinya bersandar di pagar pembatas, bir dingin di tangan.

Seekor tupai terbirit-birit lari ke sudut.

Jake mengangkat bir untuk menyapa binatang kecil itu.

"Selamat datang," sapanya riang.

001/I/15

Tupai itu menoleh kepadanya.

"Mau minum bir?"

Rupanya tidak. Serpihan keripik kentang sisa makan siang Jake menjadi pilihan binatang itu, mungkin dengan potongan *sandwich* keju yang juga berceceran di antara keripik...

Sandwich keju.

Jake berdiri. Tupai itu mencicit ketakutan dan berlari menjauh. Bodoh sekali, sebab tidak ada yang perlu ditakuti.

Jake-lah yang sebenarnya takut. Apa yang ia rencanakan terdengar gila.

Addison tentu tak ingin menemuinya.

Hati wanita itu lembut. Itulah mengapa dia menanyakan kabar Jake, namun sudikah dia melihat Jake setelah Jake mengucapkan kata-kata keji kepadanya?

Tapi, jika masih ada kesempatan...

Bahkan jika tidak ada kesempatan, ia harus menjumpai Addison lagi. Untuk menceritakan keadaannya pada saat ini. Addison berhak untuk tahu.

Butuh waktu sebelum Jake bisa menghadapi kenyataan. Untuk mengakui bahwa ia butuh bantuan. Untuk menelepon psikiater di Walter Reed dan menanyakan nama kelompok veteran perang lokal di daerah kediamannya.

Namun ia berhasil melakukannya.

Ia duduk di lingkaran berisi pria-pria yang bernasib serupa dengannya, pahlawan perang yang sudah melayani negeri ini dan kembali ke dunia yang tak lagi mereka kenali.

Jika ia bisa melakukan semua itu...

Tentu, ia juga bisa menemui Addison.

001/I/15

Jake menarik napas dalam-dalam.

Lalu ia melangkah ke rumah dan mengemasi barang-barangnya.

001/I/15

13

ADDISON nyaris selesai membenahi kantornya.

Hanya tinggal beberapa laci yang perlu dikosongkan.

Sebenarnya, tak banyak barang yang perlu ia kemasi.

Beberapa bolpoin. Buku catatan yang hendak ia gunakan sebagai buku harian namun belum pernah ia tulisi. Foto ayah-ibunya, foto dirinya yang masih balita tersenyum manis dalam dekapan ayahnya. Foto Charlie, dan fotonya sendiri pada perayaan wisuda sekolah hukum.

Foto peternakan Chambers.

Itulah nama yang masih tertera di benaknya.

Charlie hanya memiliki lahan itu untuk waktu singkat, sehingga Addison tak mampu mengaitkan namanya dengan tanah luas tak berujung itu.

Ia sendiri juga tak cukup lama berdiam di sana.

Hanya pria tua pelit itu saja yang telah meninggalkan bekas di tempat itu. Memang menyedihkan, pikir Addison.

001/I/15

Ia mendesah, menutup laci tengah di mejanya dan membuka laci yang paling bawah.

Mungkin pemilik barunya akan berdiam cukup lama di tanah itu untuk menjadikan lahan tersebut sebagai miliknya. Addison tidak tahu siapa yang membeli lahan itu; mengapa ia harus tahu? Hanya karena ia terlalu tolol untuk merasa sentimental saat sang makelar tanah mengabari bahwa mereka menemukan pembeli...

Sentimental mengenai apa? Ia hanya tinggal di peternakan itu selama beberapa minggu, hanya meninggalkan bekas tanda kepemilikan di satu ruangan saja...

Membagi ruangan itu bersama Jacob, dengan Jacob, oh Tuhan, mengapa aku tidak sanggup melupakan...?

"Ms. McDowell?"

Addison berbalik. Salah satu pegawai HR berdiri di pintu yang terbuka, senyuman profesional mengembang di wajah wanita itu.

"Apakah Anda akan segera selesai, Ms. McDowell? Maaf jika aku mengganggu Anda, namun ada beberapa surat yang harus Anda tanda tangani."

Lebih banyak berkas lagi. Addison menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Sepertinya ia sudah menandatangani surat-surat selama berhari-hari, sejak ia terbangun pada suatu pagi dan memutuskan bahwa ia perlu mengubah hidupnya.

"Lima menit lagi," ujarnya riang. "Aku akan mampir ke HR sebelum pergi."

"Oh, tak perlu repot-repot. Aku sudah membawakan suratnya. Dan aku akan mengantar Anda ke pintu depan."

Addison mengangkat alis. Sang pegawai tersipu malu.

001/1/15

"Hanya untuk membantu Anda membawa barang-barang Anda," katanya.

Sebuah kebohongan, dan mereka sama-sama mengetahui itu. Addison berhenti bekerja; ia tidak dipecat—"diberhentikan", adalah kata yang biasa digunakan pihak divisi HRD—namun Kalich, Kalich, dan Kalich masih khawatir ia akan mencuri informasi kantor.

Yang ia inginkan hanyalah meninggalkan pekerjaan ini.

Beberapa tahun yang lalu—yang rasanya seperti ratusan tahun yang lampau—Charlie memberitahunya bahwa suatu hari ia akan sadar ia tidak cocok dengan kehidupan perkantoran.

Addison tertawa.

"Kau salah," jawabnya. "Aku selalu memimpikan ini. Firma hukum ternama di Manhattan. Klien-klien penting. Kasus yang kompleks..."

"Jam kerja tak terbatas. Klien yang gemar menuntut. Mitra kerja yang tak pernah puas. Uang berlimpah yang tak bisa kaubelanjakan sebab kau tak punya waktu. Tunggulah beberapa tahun, dan kau akan sadar bahwa aku benar."

"Kau memang benar, Charlie," bisiknya pelan sambil menyimpan foto pria itu di tasnya.

"Maaf? Apakah Anda mengatakan sesuatu, Ms. McDowell?"

Addison menoleh kepada pegawai itu.

"Aku berkata," katanya sopan, "berikan kertas-kertas itu padaku supaya aku bisa segera menandatanganinya dan pergi dari kantor ini."

***

001/1/15

Begitu sampai di rumah—jika apartemen dengan satu kamar dan cicilan tinggi, yang berada jauh di atas sepotong jalan yang jauh lebih dipadati manusia dibandingkan Wilde's Crossing bisa disebut rumah—Addison melemparkan tas kerjanya ke lantai, menendang sepatunya dan mulai menanggalkan setelan jas musim panas sambil berjalan ke kamar tidur.

Apa yang salah dengan dirinya hari ini? Membayangkan tanah peternakan. Rumah di sana. Kota yang tidak ingin ia ingat kembali...

Pria yang menghancurkan hatinya.

Addison mandi dengan terburu-buru, mengikat rambutnya yang basah, memakai kaus tua yang ia miliki sejak masa kuliah dan celana katun yang longgar, lalu menuju dapur.

Makan malam?

Ia membuka kulkas, mengintip ke dalam. Semua makanan yang biasa ia santap ada di dalam. *Yogurt*. Selada. Buah-buahan. Keju. Tahu.

Tidak ada makanan sungguhan? bisik suara pria yang menggoda di benaknya. *Bahkan tidak ada bahan untuk membuat* sandwich *keju?*

Ia membanting pintu kulkas.

Rasanya konyol.

Ia sudah tidak memikirkan Texas atau Jacob Wilde selama berbulan-bulan.

Baiklah. Ia berbohong. Ia sudah tidak mengingat-ingat pria itu selama berminggu-minggu.

Ia mendesah, menarik salah satu kursi di meja dapur dan duduk.

"Paling tidak, sudah tiga hari," gumamnya.

001/I/15

Atau mungkin dua.

Sejujurnya, ia tak dapat berhenti merindukan Texas. Kota kecil bodoh itu. Rumah peternakan yang nyaris runtuh.

Jacob.

Pria itu selalu ada di benaknya, dalam mimpinya, ada bersamanya setiap waktu. Dan Addison tidak menginginkan hal itu. Ia ingin melupakan semua ini.

Mereka menghabiskan beberapa hari bersama. Hari-hari yang menyenangkan.

Namun hanya itu.

Ia tidak mencintai pria itu.

Ia tidak tertarik pada pribadi Jacob yang kompleks. Luka-luka batinnya. Suatu ketika, ia pernah menemukan ikan mas yang tampak menyedihkan di dalam akuarium kecil di tangga apartemen pertamanya.

Ia tidak menyukai ikan, kecuali ikan panggang. Sebagai binatang peliharaan, ikan terlalu menuntut. Meski demikian, saat ikan itu masih berada di sana satu jam setelah Addison melihatnya, ia terdorong untuk memungut dan merawatnya.

Apakah ia dapat memalingkan diri dari pria yang terluka?

"Tidak," ujarnya lantang. Ia berdiri dan mencari-cari tumpukan menu makanan pesan-antar. "Aku tak akan sanggup."

Ia berharap Jake mendapat bantuan, menemukan kedamaian dalam hati. Ia tidak membenci pria itu karena perkataannya, sebab apa yang mereka alami bersama sungguh spesial, dan ia seharusnya tahu pria itu tentu akan pergi.

001/I/15

"Mengapa aku harus membencinya?" katanya sambil membaca menu.

Jake benar.

Kesenangan adalah hal yang mereka nikmati bersama. Hanya itu yang ada di antara mereka. Dan ya, Addison tahu Jake akan pergi, namun ia terlalu...

Mendadak, tanpa diduga, matanya dipenuhi air mata.

"Dasar tolol," umpatnya.

Ia memaki diri sendiri, bukan Jake.

Jika ia tidak mencintai pria itu, mengapa ia harus susah payah meyakinkan diri bahwa pria itu tidak berarti?

Ia seharusnya merayakan hidupnya, bukan menangisi diri. Sial, ini hari pertama dari kehidupan barunya.

Uang hasil penjualan peternakan memungkinkan dirinya untuk meninggalkan dunia kerja yang menuntut, persis seperti prediksi Charlie dulu.

Ia hendak menemukan pekerjaan di firma kecil di Queens. Atau mungkin di Brooklyn. Mencari apartemen dengan taman di dekat sana, dengan teras mungil dan hamparan rumput hijau di halaman belakang.

Mengapa ia dulu ingin tinggal di Manhattan yang ramai?

Ia kini mendambakan tempat di mana ia dapat mengangkat tangan dan menyentuh langit biru seperti di peternakan di Wilde's Crossing, tapi...

Ia menggeleng.

Jangan pedulikan rasa rindu itu. Siapa yang peduli pada peternakan dan Wilde's Crossing dan—dan...

Addison mengucapkan kata yang amat buruk, memungut salah satu lembaran menu dan memesan piza.

001/I/15

***

Pengantar piza seharusnya tiba dalam empat puluh menit, kata petugas yang menerima pesanan.

Satu setengah jam kemudian, Addison masih menanti.

Dengan tidak sabar.

Ia seharusnya makan *yogurt* saja. Atau telur setengah matang.

Atau *sandwich* keju goreng. Apakah ada orang yang benar-benar senang menyantap hidangan seperti itu? Apakah Jake sungguh-sungguh? Keju goreng. Sosis goreng. Dan, sialan, mengapa ia membuang waktu mengingat-ingat pria yang bermasalah namun, sialan, tidakkah ia dapat mengakui perasaannya?

Ia mencintai Jake. Dengan segala permasalahannya.

Dan pria itu berpura-pura peduli padanya. Tampil seperti pria baik-baik. Menjadi pria paling luar biasa yang pernah ia kenal, pribadi yang amat langka, seksi, lembut, pemberani, dan luar biasa sehingga...

Sehingga ia mampu mencabik-cabik hati Addison yang bodoh dan tak berguna.

Bel pintu berbunyi.

Addison menyipitkan mata.

"Sudah waktunya," gumamnya.

Ia berjalan ke pintu. Membuka kunci dan rantai pengait. Dan membuka gembok. Dengan rasa marah terhadap pengantar piza—persetan, kepada Jacob dan dirinya sendiri—dengan rasa marah yang meluap, ia melakukan hal yang amat bodoh.

Ia mengayunkan pintu hingga terbuka tanpa mengintip lewat lubang pengintip.

001/1/15

"Kau terlambat dua jam," bentaknya.

Tapi ia ternyata tidak berhadapan dengan anak berwajah penuh jerawat yang biasa membawa kotak berisi piza bertabur sayur dengan keju *feta* di tangan yang terulur...

Ia berhadapan dengan Jake.

Jangkung. Langsing. Bertubuh kekar berbalut kaus hitam dan celana jins belel, sepatu berdebu...

"Jacob?" bisiknya heran.

"Addison," katanya, "oh, Tuhan, Adoré..."

Jake merentangkan lengan.

Addison ingin menghambur ke pelukan itu.

Namun ia tak siap jika hatinya hancur lagi. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ia bukan wanita bodoh, ia tidak akan membiarkan pria ini menyakitinya lagi.

"Adoré. Aku tahu aku tidak berhak mendapatkan kesempatan kedua. Aku tahu aku tidak pantas mendapatkan dirimu. Aku tahu aku manusia rendah..."

"Kau adalah semua itu, dan lebih buruk lagi."

"Aku tahu. Itulah yang kukatakan. Aku berhak menerima segala makian yang mungkin ingin kaulontarkan... tapi—tapi..."

"Kau benar-benar brengsek," ujar Addison. Tangisan sedih meledak dari tenggorokannya dan ia menjatuhkan diri ke lengan Jake.

"Tentu saja kau berhak dimaki," bisiknya, sementara air mata mengalir membanjiri wajah. "Kau jahat, kurang ajar, menyebalkan, dan—dan oh Tuhan, oh Tuhan, Jacob, aku merindukanmu!"

Lengan Jacob semakin erat mendekapnya. Wajah

001/I/15

Addison terbenam di bahu Jacob; tangan Jacob mengelus rambut wanita itu.

Wanita yang dia cintai kini ada dalam pelukannya.

Setiap permohonan maaf sopan yang dia hafalkan selama 3.200 kilometer perjalanan antara peternakan dan New York terempas dari pikirannya.

Wujud wanita ini, Adoré-nya, wajah yang cantik dan tak ternoda; rambut yang berantakan, pakaian yang mengatakan, *Aku tahu siapa diriku dan aku tidak peduli pada anggapan orang...*

"Adoré," bisiknya, dan Jake mengangkat wajah Addison dengan kedua tangan, menunduk dan mencium wanita itu.

Apakah ada yang lebih manis daripada bibir wanita ini? Apakah ada yang dapat membuatnya demikian bahagia seperti saat Addison berjinjit dan melingkarkan lengan di lehernya?

Jake menggendong Addison, melangkah ke dalam apartemen dan menendang pintu hingga tertutup.

"Kumohon," bisik Addison, "oh, Jacob, kumohon..."

Di film, ini merupakan momen ketika musik romantis akan berkumandang, diikuti gerakan pelan kedua kekasih yang melucuti busana masing-masing dengan penuh kerinduan.

Kenyataannya tidak sama dengan film. Mereka sudah terlalu lama berpisah.

Mereka kesulitan mencopot pakaian masing-masing.

Tangan Jake terasa besar dan canggung.

Tangan Addison gemetar.

Ikat pinggang Jake nyaris membuatnya menyerah.

Tali celana Addison memilik efek yang sama pada Jake.

001/I/15

Lalu akhirnya tidak ada yang memisahkan mereka kecuali kulit yang hangat dan lembut. Jacob membawa Adoré-nya ke sofa, tempat tubuh mereka bersatu, begitu juga hati dan jiwa mereka.

Setelah itu, Jake memeluk Addison dengan erat.

Addison mengecup leher Jake.

"Aku mencintaimu," bisik Jake. "Aku mencintaimu sejak malam pertama kita."

"Mengapa kau tidak memberitahuku?" balas Addison. "Mengapa kau malah meninggalkanku?"

Ruangan itu dingin akibat embusan AC. Jake menarik selimut sutra dari punggung sofa dan membungkus tubuh Addison.

"Aku tidak memberitahumu," ujarnya pelan, "sebab aku tidak pantas mendapatkanmu."

Addison mengepalkan tangan dan memukul bahu Jake.

"Jacob Wilde, siapakah kau sehingga kau merasa berhak untuk memutuskan siapa yang pantas untukku?"

Jake tertawa. Addison ikut tertawa. Tawa Jake perlahan surut.

"Jiwaku berantakan, Sayang. Aku membutuhkan bantuan. Aku tahu itu tapi aku tidak bisa meyakinkan diri untuk mengakuinya." Jake mengelus wajah Addison, menyeka bibir wanita itu dengan ibu jari. "Terima kasih karena kau sudah memaksaku melihat kebenaran."

"Aku tidak melakukan apa pun selain mencintaimu, Jacob. Aku selalu mencintaimu."

"Yah," kata Jake parau. "Kau sebaiknya menepati janji ini."

Dagu Addison terangkat.

"Atau?"

001/I/15

"Atau aku terpaksa menculikmu dan memboyongmu ke peternakan A dan J..."

"Ke mana?"

Jake berdeham.

"Peternakan A dan J. Tempat yang dulu bernama peternakan Chambers. Aku membelinya. Kini, tanah itu menjadi milik kita berdua. Kau dan aku."

"Kau membeli...?"

"Surat tanahnya atas nama kita berdua—meskipun kita harus mengubahnya begitu kau resmi menjadi Mrs. Jacob Wilde."

Addison mengangkat alis.

"Kau sangat percaya diri, Jacob Wilde."

Jake tersenyum pongah. Senyum yang dipuja oleh Addison.

"Kau benar, Ms. McDowell. Kau akan segera menikah denganku."

Addison tersenyum. "Pertama-tama kau harus melamarku."

"Addison McDowell." Jake meraih tangan Addison dan mengecupnya. "Maukah kau menjadi istriku?"

Ekspresi Addison menjadi serius. Cukup serius untuk membuat Jake gugup.

"Adoré," ujar Jake. "Aku tidak akan memberimu pilihan. Kau harus menikah denganku atau..."

"Atau?"

"Atau hidupku akan merana."

Addison mendesah. "Hidupku juga akan merana," katanya pelan, dan Jake memberinya ciuman panjang yang manis.

Lalu Jake duduk sejenak.

001/I/15

Hal yang tersulit masih belum dilalui.

"Aku tahu kita perlu merundingkan perinciannya. Maksudku, aku tahu kau mencintai New York dan pekerjaanmu, tapi Dallas adalah kota yang menyenangkan dan ada banyak firma hukum di sana..."

"Aku ingin tinggal di Wilde's Crossing."

Rahang Jake ternganga. Addison menutupnya dengan jemarinya yang lembut.

"Dan menjadi pengacara di sana. Tentu ada firma yang membutuhkan—Ada apa?"

"Caleb sudah berencana membuka cabang kantor di kota kami. Dia punya banyak klien di Wilde's Crossing—pemilik peternakan, pengusaha—namun dia berkeras untuk menemukan pengacara yang tepat. Jadi, bagaimana pendapatmu? Wilde dan Wilde untuk menggantikan Kalich, Kalich, dan Kalich?"

Addison tertawa. Jake ikut tertawa. Dan kemudian tawa mereka padam dan Jake mengibaskan kain sutra dari bahu Addison.

"Aku merindukanmu," bisiknya, menangkup payudara Addison. "Sangat merindukanmu..."

Bel berdering. Addison mengerang.

"Aku memesan piza," bisiknya.

Jake berdiri, mengeluarkan dompet dari saku jins, mengambil lembaran seratus dolar.

"Tinggalkan saja pizanya di pintu," ujarnya dan menyelipkan uang ke celah pintu. Lalu dia membopong Addison. "Di mana kamar tidurmu?"

"Di sebelah sana." Addison mencium Jake, bibirnya melengkung di bawah bibir pria itu. "Pizanya pasti sudah dingin saat kita menyantapnya."

001/I/15

"Aku tidak tahu bagaimana aku bisa menyampaikan hal ini padamu," kata Jake sambil merebahkan tubuh Addison di tempat tidur, "namun aku lebih suka piza dingin."

"Benarkah?" kata Addison. "Aku juga suka piza dingin."

Lalu ia tersenyum dan merentangkan tangan untuk menyambut kekasihnya.

Dan Jake pun tahu bahwa akhirnya dia telah pulang ke tempat dia sepantasnya berada.

001/I/15

HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

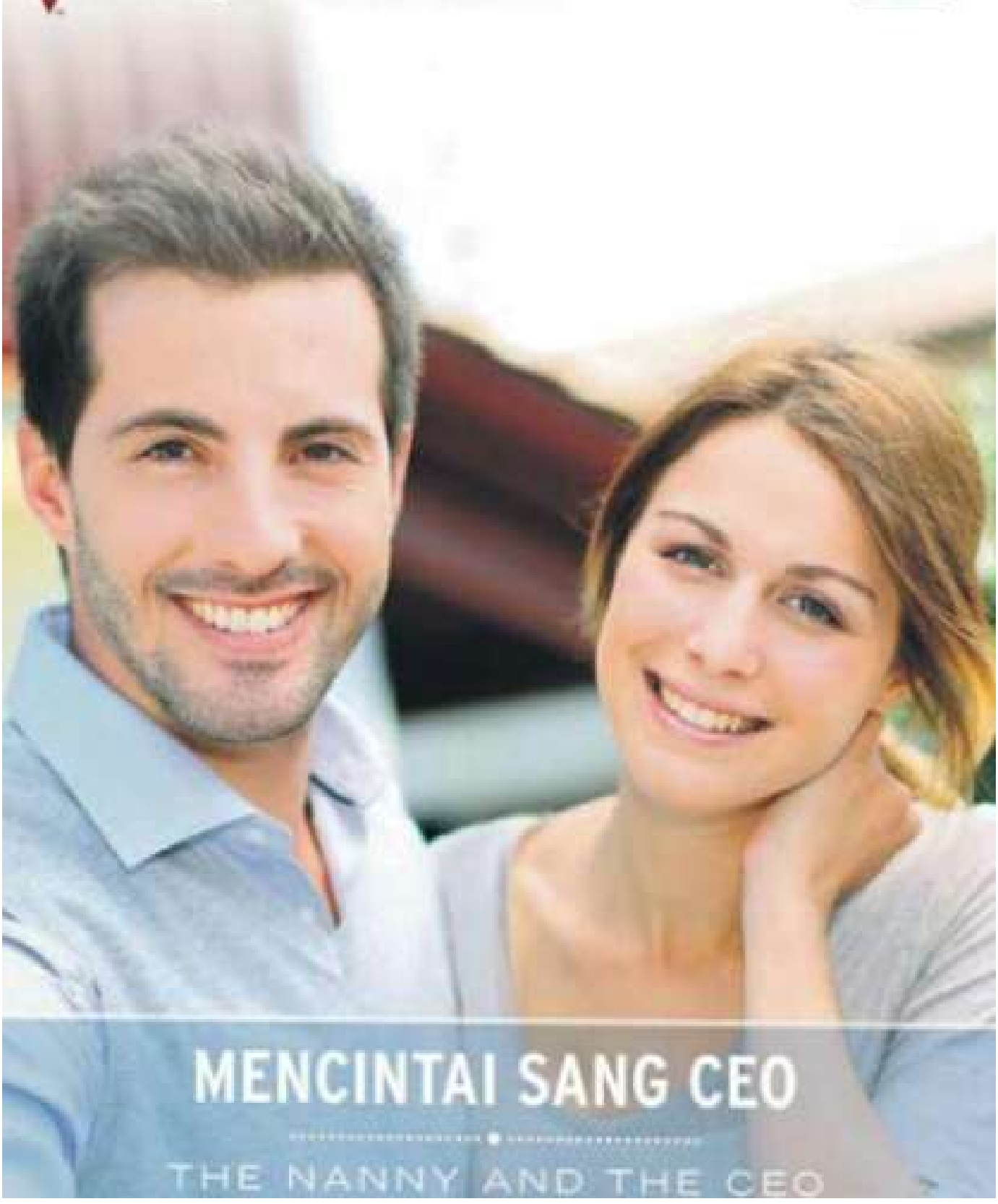

MENCINTAI SANG CEO

THE NANNY AND THE CEO

HARLEQUIN

Lynn Raye Harris

CINTA UNTUK ANNA

THE GIRL NOBODY WANTED

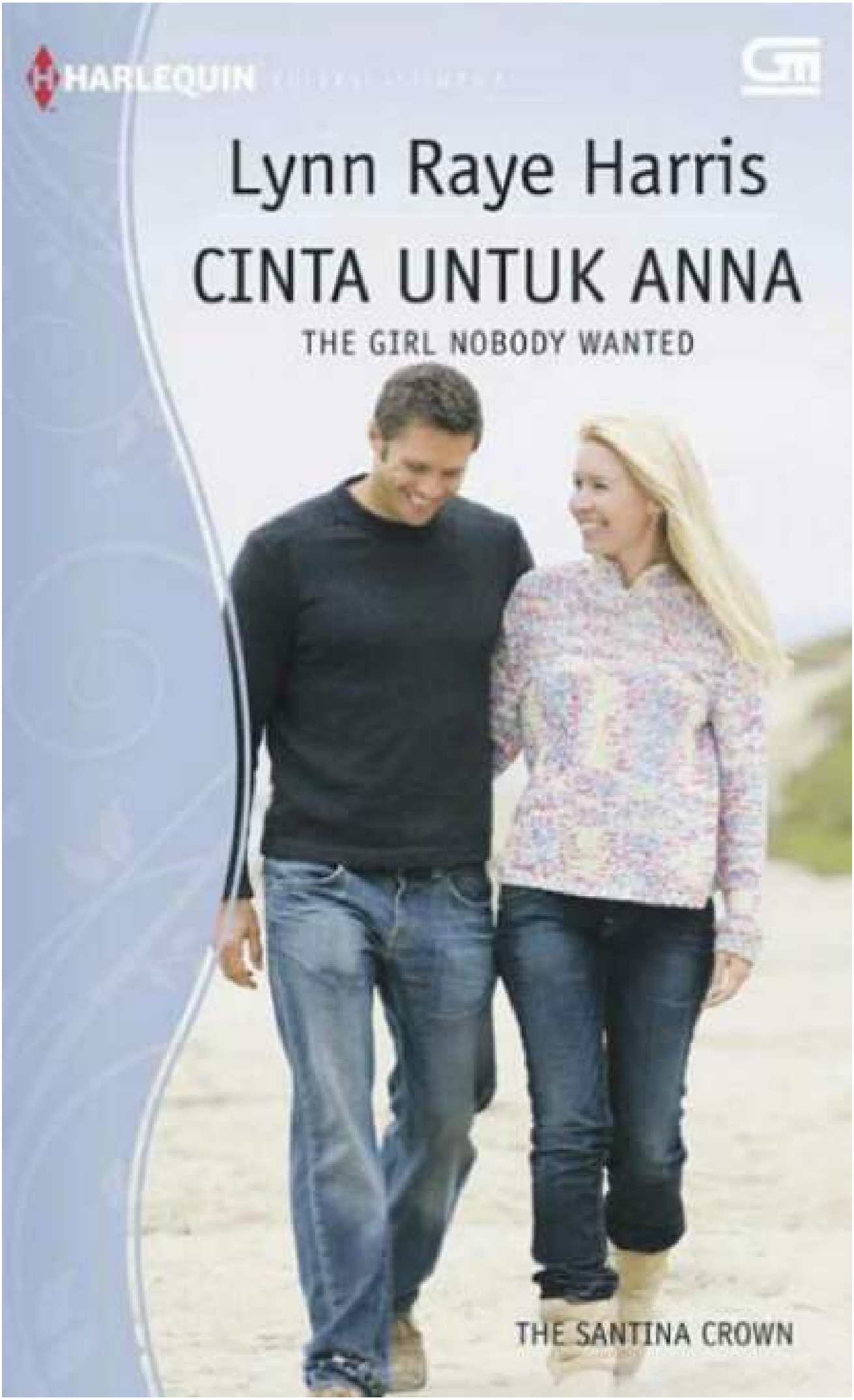

THE SANTINA CROWN

JACOB WILDE YANG BERBAHAYA

THE DANGEROUS JACOB WILDE

Jacob Wilde akhirnya kembali ke rumah peternakannya di Texas. Setelah tragedi yang menimpanya di peperangan, ia tidak siap menemui keluarganya. Ia bahkan masih sering mendapatkan mimpi buruk.

Addison adalah pengacara dari New York yang mewarisi peternakan Chamber dari sahabatnya. Dia berniat menjual peternakan itu, lalu kembali ke New York. Dengan bantuan penasihat keuangan dan pengacaranya, dia berkenalan dengan Jake yang dapat membantunya menjual tempat tersebut.

Perkenalan Jake dan Addison diawali dengan pertengkaran. Namun, tak dapat disangkal, Addison terpesona kepada pria itu, dan dia tidak tahu bagaimana menghadapinya...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1393-1
9 786020 313931
GM 40601150006